



SIDIK JARI LINGUISTIK

Integrasi Linguistik Forensik, Wu Xing,
dan Kearifan Lokal dalam Profiling Karakter

Dr. Agus Mulyanto, M.Pd
Prof. Dr. Cecep W. Hoerudin, M.Pd

SIDIK JARI

LINGUISTIK

Integrasi Linguistik Forensik, Wu Xing, dan
Kearifan Lokal dalam Profiling Karakter

Dr. Agus Mulyanto, M.Pd
Prof. Dr. Cecep W. Hoerudin, M.Pd



2026

SIDIK JARI LINGUISTIK

Integrasi Linguistik Forensik, Wu Xing, dan Kearifan Lokal
dalam Profiling Karakter

viii + 215 hlm : 14 x 20 cm

ISBN: 978-634-7593-63-4

Penulis : Dr. Agus Mulyanto, M.Pd
Prof. Dr. Cecep W. Hoerudin, M.Pd
Layout : Dr. Fidy Arie Pratama, M.Pd
Desain Sampul : Arr Rad Pratama
Cetakan 1 : Mei 2026

Copyright © 2026 by Penerbit PT Arr rad Pratama

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit PT Arr Rad Pratama

Anggota IKAPI Nomor 485/JBA/2023

Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151

Cirebon Telp. 085724676697

e-mail: ptarradpratama@gmail.com

Web : <https://arradpratama.com/>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya buku *SIDIK JARI LINGUISTIK: Integrasi Linguistik Forensik, Wu Xing, dan Kearifan Lokal dalam Profiling Karakter* ini dapat diselesaikan. Buku ini lahir dari kegelisahan akademik sekaligus kebutuhan praktis akan pendekatan baru dalam memahami bahasa sebagai jejak identitas manusia.

Selama ini, linguistik forensik lebih banyak berkembang melalui pendekatan empiris dan kuantitatif yang berakar pada tradisi Barat. Pendekatan tersebut telah memberikan kontribusi besar dalam analisis kepenulisan, identifikasi penutur, serta pengungkapan berbagai kasus hukum berbasis bahasa. Namun, manusia tidak hanya dibentuk oleh struktur bahasa semata. Di balik setiap kata terdapat emosi, pengalaman hidup, budaya, intuisi, dan nilai-nilai yang membentuk karakter seseorang.

Buku ini mencoba menghadirkan sintesis yang lebih utuh dengan memadukan linguistik forensik modern, filosofi Wu Xing dari tradisi Timur, serta kearifan lokal Nusantara seperti Kejawen dan Sunda Wiwitan. Melalui pendekatan ini, bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin jiwa, identitas, dan dinamika sosial manusia.

Pembahasan dalam buku ini disusun secara bertahap, mulai dari fondasi ilmiah mengenai idiolek dan stilometrika, pengenalan dimensi karakter berbasis unsur alam, hingga metodologi hybrid yang

mengintegrasikan data empiris dengan pembacaan kontekstual dan intuitif. Dengan demikian, pembaca diharapkan memperoleh perspektif yang lebih luas dalam memahami praktik profiling linguistik secara akademis maupun aplikatif.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi penyempurnaan pada masa mendatang. Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi berarti bagi pengembangan linguistik forensik di Indonesia, sekaligus membuka ruang dialog antara ilmu pengetahuan modern dan kebijaksanaan budaya lokal.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memberi manfaat bagi mahasiswa, peneliti, akademisi, praktisi hukum, pemerhati bahasa, serta siapa pun yang tertarik memahami hubungan antara bahasa, karakter, dan kemanusiaan.

Bandung, Mei 2026

Dr. Agus Mulyanto
Prof. Dr. Cecep W. Hoerudin, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR -- iii

DAFTAR ISI --- v

BAGIAN I: FONDASI ILMIAH - MEMBACA JEJAK DALAM TEKS

(Kerangka logis-empiris berdasarkan teori linguistik barat) --- 1

Bab I : Hakikat Identitas Linguistik --- 1

- A. Definisi Idiolek: Sidik Jari Bahasa yang Unik --- 1
- B. Variasi Bahasa dan Stratifikasi Sosial: Tinjauan Sociolinguistik --- 15
- C. Bahasa sebagai Cermin Kognisi dan Emosi --- 19
- D. *Latihan*: Mengamati Variasi Gaya Bahasa dalam Korpus Sederhana --- 26

Bab II : Metodologi Analisis Wacana Forensik --- 30

- A. Stilometrika: Mengukur Pola Kuantitatif dalam Teks --- 30
- B. Analisis Sintaksis dan Morfologi untuk Identifikasi Penulis --- 43
- C. Pragmatik Hukum: Memahami Tindak Tutur dan Implikatur --- 47
- D. *Studi Kasus*: Membedah Anonimitas dalam Surat Kaleng --- 51

Bab III: Validitas dan Batasan Pendekatan Empiris --- 56

- A. Masalah Variabilitas Intra-Penutur dan Konteks --- 56
- B. Risiko Bias Budaya dalam Analisis Linguistik ---59
- C. Kebutuhan akan Pendekatan yang Lebih Holistik --- 63
- D. *Refleksi*: Kapan Data Kuantitatif Tidak Cukup? --- 78

BAGIAN II: DIMENSI KARAKTER - MEMBACA MANUSIA MELALUI UNSUR ALAM

(Integrasikan perspektif Timur untuk memahami "mengapa" seseorang berbahasa demikian) --- 82

Bab IV: Tipologi Wu Xing dalam Gaya Komunikasi --- 82

- A. Pengantar Filosofi Lima Unsur (Kayu, Api, Tanah, Logam, Air) --- 86
- B. Elemen Kayu & Api: Kreativitas, Ekspresivitas, dan Retorika Emosional --- 92
- C. Elemen Tanah & Logam: Stabilitas, Presisi, dan Argumen Struktural ---94
- D. Elemen Air: Adaptabilitas, Metafora, dan Bahasa Penghubung --- 96
- E. *Aplikasi*: Memetakan Profil Penulis Berdasarkan Dominasi Unsur --- 100

Bab V: Epistemologi Kejawen - Kekuatan 'Rasa' dalam Profiling --- 106

- A. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dan Kesatuan Makna --- 106
- B. *Rasa* vs. *Rasio*: Intuisi sebagai Alat Analisis Valid --- 111
- C. Membaca yang Tersirat: Halus, Kasar, dan Makna Simbolik --- 114
- D. *Latihan*: Mengasah Kepekaan Intuitif melalui Teks Sastra --- 117

Bab VI: Kosmologi Sunda Wiwitan - Harmoni Alam dalam Berbahasa --- 120

- A. Prinsip *Tri Tangtu* dan Keseimbangan Komunikasi --- 120
- B. Etika *Silih Asah, Asih, Asuh* dalam Analisis Wacana --- 124
- C. Bahasa sebagai Penjaga Harmoni Sosial dan Alam --- 126
- D. *Studi Kasus*: Analisis Kesantunan dalam Teks Adat dan Digital --- 129

BAGIAN III: SINTESIS DAN APLIKASI - MENUJU PROFILING UTAH

(Menyatukan pendekatan logis dan intuitif menjadi metode praktis) --- 134

Bab VII : Metodologi Hybrid: Integrasi Data dan Rasa --- 136

1. Kerangka Kerja Analisis Bertingkat: Dari Teks ke Konteks ke Karakter --- 143
2. Teknik Triangulasi: Validasi Statistik dengan Wawasan Budaya --- 147
3. Abduksi Linguistik: Menarik Kesimpulan Terbaik dari Jejak yang Ada --- 153
4. *Panduan Praktis*: Langkah demi Langkah Profiling Terintegrasi --- 159

Bab VIII : Aplikasi dalam Konteks Kontemporer --- 163

- A. Profiling Pengguna Media Sosial: Jejak Digital dan Identitas Cair --- 166
- B. Analisis Dokumen Hukum dan Politik dengan Lensa Multikultural --- 171
- C. Mendeteksi Manipulasi dan Ketidakotentikan Teks --- 177
- D. *Studi Kasus Komprehensif*: Analisis Teks Viral dengan Pendekatan Hybrid --- 182

Bab IX: Etika, Privasi, dan Masa Depan Profiling Linguistik--- 193

- A. Tanggung Jawab Moral Ahli Linguistik dan Peneliti --- 193
- B. Menghindari Determinisme dan Stereotip Budaya --- 196
- C. Privasi Linguistik di Era Pengawasan Digital --- 200
- D. Penutup: Menuju Linguistik Forensik yang Humanis dan Berkeadilan --- 203

EPILOG: Bahasa, Identitas, dan Kemanusiaan

Merangkum Jalan Panjang dari Kata ke Jiwa

Refleksi untuk Pendidik, Penulis, dan Peneliti --- 207

Daftar Pustaka --- 211

Profil Penulis --- 214

DNA sama – dijelaskan oleh prinsip *chaos theory* dalam biologi perkembangan, di mana fluktuasi mikro dalam lingkungan rahim seperti tekanan cairan amnion, posisi janin, dan suplai nutrisi menciptakan variasi acak yang tidak dapat direplikasi secara identik (Cummins & Midlo, 1943, dalam Drommel, 2015:45). Prinsip ini dikenal sebagai *individualization* dalam ilmu forensik: bahwa setiap entitas biologis membawa jejak unik yang dapat dijadikan patokan identifikasi dengan tingkat probabilitas yang sangat tinggi.

Mengapa sidik jari dapat dijadikan patokan identifikasi seseorang? Jawaban ilmiahnya terletak pada tiga karakteristik fundamental: *persistence* (kestabilan sepanjang waktu), *individuality* (keunikan antarindividu), dan *classifiability* (kemampuan untuk dikategorikan secara sistematis). Pola *ridge characteristics* seperti *bifurcation*, *ridge ending*, dan *island* yang terdapat pada sidik jari dapat diukur secara kuantitatif dan dibandingkan dengan metode statistik yang rigor. Dalam praktik forensik, kecocokan minimal 12 titik karakteristik (*minutiae points*) antara sidik jari bukti dan sidik jari referensi telah lama dijadikan standar internasional untuk identifikasi positif (Lee & Gaensslen, 2001, dalam Santoso, 2013:25). Prinsip ini kemudian diadopsi ke dalam linguistik forensik melalui konsep idiolek: sebagaimana sidik jari biologis merekam jejak perkembangan embriologis yang unik, idiolek merekam jejak sosialisasi linguistik, pendidikan, dan pengalaman hidup yang membentuk cara seseorang menggunakan bahasa secara khas dan konsisten.



Idiolek, dalam definisi linguistik, merujuk pada variasi bahasa yang bersifat individual—yakni cara unik seorang penutur menggunakan sistem bahasa dalam aspek fonologi, leksikon, sintaksis, dan wacana yang membedakannya dari penutur lain dalam komunitas bahasa yang sama (Drommel, 2015:47). Keunikan idiolek terbentuk melalui mekanisme yang paralel dengan pembentukan sidik jari biologis: interaksi kompleks antara faktor genetik (kapasitas kognitif dan neurolinguistik bawaan), faktor lingkungan (paparan bahasa, pendidikan, komunitas praktik), dan faktor stokastik (pengalaman personal yang acak dan tidak terulang). Saifullah (2025:36) menjelaskan bahwa di era digital, idiolek semakin kompleks karena dipengaruhi oleh interaksi multilingual, kode-switching, dan adaptasi gaya bahasa di berbagai platform, namun justru kompleksitas ini meningkatkan nilai identifikasinya karena menciptakan pola yang semakin personal dan sulit ditiru. Sebagaimana sidik jari biologis tidak dapat diubah tanpa intervensi medis yang ekstrem, idiolek juga menunjukkan tingkat stabilitas yang tinggi meskipun penutur berusaha menyamakan gaya bahasanya, karena

banyak fitur idiolektal bersifat bawah sadar dan otomatis (Panggabean, 2022:83).

Mengapa setiap orang memiliki idiolek yang unik? Penjelasan ilmiahnya dapat dirunut melalui tiga lapisan determinasi. Pertama, **lapisan neurolinguistik**: setiap individu memiliki konfigurasi jaringan saraf yang unik untuk pemrosesan bahasa, yang memengaruhi preferensi kognitif dalam memilih struktur kalimat, kosakata, atau strategi retorika (Aprilia, 2018:23). Kedua, **lapisan sosiolinguistik**: trajectory sosialisasi bahasa seseorang—mulai dari bahasa pertama di rumah, bahasa pendidikan formal, hingga bahasa komunitas profesional—membentuk repertoar linguistik yang khas dan tidak dapat direplikasi secara identik oleh orang lain (Saragi, 2024:61). Ketiga, **lapisan pragmatik-kultural**: internalisasi nilai budaya, norma kesantunan, dan kearifan lokal membentuk cara seseorang mengelola makna, implikatur, dan strategi komunikatif yang menjadi bagian tak terpisahkan dari idiolek (Santoso, 2013:33). Dalam konteks Indonesia, misalnya, penutur yang menginternalisasi nilai *unggah-ungguh* Jawa akan mengembangkan idiolek dengan preferensi tuturan tidak langsung dan metafora halus, berbeda dengan penutur dari budaya yang lebih langsung dalam komunikasi.



Integrasi perspektif kearifan lokal memperkaya pemahaman tentang keunikan idiolek sebagai sidik jari linguistik. Dalam tradisi Kejawaen, konsep *Rasa*—kepekaan intuitif untuk menangkap makna tersirat—turut membentuk cara seseorang memilih kata dan menyusun kalimat, sehingga idiolek tidak hanya mencerminkan kompetensi linguistik, tetapi juga kedalaman spiritual dan etika berbahasa (Magnis-Suseno, 1999, dalam Santoso, 2013:37). Demikian pula, dalam filosofi Sunda, prinsip *silih asah, asih, asuh* memengaruhi pola komunikasi yang harmonis, yang terekam dalam idiolek sebagai preferensi terhadap tuturan yang menyejukkan dan membangun (Danuwijaya, 2015, dalam Saifullah, 2025). Pemahaman terhadap dimensi kultural ini penting agar analisis idiolek tidak terjebak dalam reduksionisme teknis yang mengabaikan keragaman cara manusia mengonstruksi identitas melalui bahasa.

Pada aspek fonologi, keunikan penutur tercermin dalam cara mereka memproduksi bunyi bahasa, termasuk aksent, intonasi, ritme bicara, dan pengucapan fonem tertentu. Meskipun aspek ini lebih relevan dalam analisis bahasa lisan, jejak fonologis dapat juga terekam dalam bentuk tulisan

melalui representasi ejaan tidak baku atau onomatope. Sebagai contoh nyata, seorang penutur asal Jawa Tengah mungkin secara konsisten menuliskan kata "apa" menjadi "opo" atau "saya" menjadi "kulo" dalam pesan teks, mencerminkan interferensi fonologis dari bahasa ibu mereka (Saifullah, 2025:67). Dalam kasus forensik analisis rekaman suara palsu, Zahra dan Wei (2023:112) menunjukkan bahwa pola intonasi dan jeda bicara yang khas dapat menjadi penanda identifikasi yang akurat, bahkan ketika pelaku berusaha menyamarkan suaranya.

Aspek leksikon mengacu pada pilihan kosakata unik yang menjadi preferensi seorang penutur. Setiap individu memiliki "bank kata" pribadi yang dipengaruhi oleh latar pendidikan, profesi, hobi, dan paparan media. Sebagai ilustrasi, seorang akademisi mungkin cenderung menggunakan kata "implikasi", "paradigma", atau "metodologi" dalam percakapan sehari-hari, sementara seorang seniman lebih memilih metafora seperti "alunan", "nuansa", atau "harmoni". Dalam konteks digital, Saifullah (2025:89) mencatat bahwa pengguna media sosial sering mengembangkan leksikon hibrida yang mencampur bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan istilah gaul internet, menciptakan profil linguistik yang sangat personal. Analisis terhadap catatan bunuh diri Marjorie Raymond oleh Auliyak dan Santoso (2019:156) mengungkapkan bahwa repetisi kata-kata tertentu seperti "lelah", "sepi", dan "cukup" menjadi marker emosional yang konsisten dengan profil psikologis penulis.

Pada tataran sintaksis, keunikan penutur tampak dalam pola penyusunan kalimat, seperti preferensi terhadap kalimat aktif atau pasif, kompleksitas struktur, penggunaan konjungsi, dan panjang rata-rata kalimat. Panggabean (2022:78) menjelaskan bahwa seseorang dengan latar belakang hukum cenderung menghasilkan kalimat dengan struktur

subordinatif yang kompleks dan penggunaan istilah teknis yang presisi, berbeda dengan penutur umum yang lebih memilih kalimat sederhana dan langsung. Contoh nyata dapat diamati dalam perbandingan dua surat pembaca di koran: penulis pertama mungkin konsisten menggunakan pola "Berdasarkan hal tersebut, maka..." sebagai pembuka argumen, sementara penulis lain lebih memilih "Menurut saya...". Pola sintaksis seperti ini, ketika dianalisis secara kuantitatif melalui teknik *n-gram tracing*, dapat membantu membangun profil kepenulisan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Puspitasari, 2026:34).

1-Gram	2-Gram	3-Gram
The	The Margherita	The Margherita pizza
Margherita	Margherita pizza	Margherita pizza is
pizza	pizza is	pizza is not
is	is not	is not bad
not	not bad	not bad taste
bad	bad taste	
taste		

Aspek wacana merupakan level analisis yang paling holistik, mencakup organisasi ide, kohesi dan koherensi teks, gaya retorika, serta strategi pragmatik dalam menyampaikan pesan. Dalam perspektif ini, idiolek tidak hanya dilihat sebagai kumpulan fitur linguistik, tetapi sebagai manifestasi cara berpikir dan berinteraksi seorang penutur dengan dunia sosialnya. Surahman (2022:91) dalam analisis forensik terhadap catatan bunuh diri menunjukkan bahwa pola wacana – seperti urutan narasi, penggunaan metafora konsisten, dan strategi penutupan pesan – dapat mengungkap keadaan psikologis dan intensi komunikatif penulis. Contoh

kehidupan nyata dapat ditemukan dalam analisis komentar media sosial: seorang penutur dengan gaya wacana argumentatif cenderung menyusun pesan dengan tesis-antitesis-sintesis, sementara penutur dengan gaya naratif lebih memilih alur cerita personal untuk menyampaikan pendapat (Wijidyatmika et al., 2023:45).

Integrasi keempat aspek tersebut dalam praktik profiling linguistik memerlukan pendekatan metodologis yang cermat dan etis. Drommel (2015:112) menekankan bahwa identifikasi idiolek tidak boleh didasarkan pada satu atau dua fitur bahasa saja, melainkan harus mempertimbangkan pola keseluruhan yang konsisten across berbagai konteks produksi bahasa. Dalam kasus hukum Ahmad Dhani yang dikaji oleh Arimi dan Adelawati (2024:67), analisis gabungan terhadap pilihan leksikal, struktur kalimat, dan strategi wacana berhasil menunjukkan konsistensi gaya bahasa terdakwa dengan postingan yang dipermasalahkan, meskipun terdakwa menyangkal sebagai penulis. Namun, penting untuk diingat bahwa variasi intra-penutur—perubahan gaya bahasa tergantung situasi, lawan bicara, atau platform—harus selalu diperhitungkan agar tidak terjadi kesalahan identifikasi (Panggabean & Sinar, 2018:89).

Pemahaman tentang bagaimana seorang penutur secara unik menggunakan sistem bahasa memerlukan kombinasi antara ketelitian analitis dan kepekaan kontekstual. Bagi mahasiswa sosiolinguistik dan pragmatik, mengkaji idiolek bukan sekadar latihan teknis, melainkan proses memahami kompleksitas identitas manusia yang terekam dalam setiap pilihan kata dan struktur kalimat. Sebagaimana ditegaskan oleh Santoso (2013:35), linguist sebagai saksi ahli harus mampu menjelaskan temuan analisis idiolek dengan bahasa yang dapat dipahami oleh pihak non-ahli, sambil tetap

mempertahankan integritas metodologis dan menghormati privasi linguistik individu yang dianalisis.

Konsep tentang idiolek, sering dianalogikan sebagai "sidik jari bahasa" karena sifatnya yang khas dan relatif stabil, meskipun tetap mengalami dinamika seiring perubahan konteks sosial dan waktu. Dalam perspektif linguistik forensik, idiolek menjadi fondasi metodologis untuk *authorship attribution* atau identifikasi penulis, di mana fitur-fitur idiolektal seperti preferensi kosakata, pola kalimat, penggunaan partikel, hingga kebiasaan ortografi dianalisis untuk menentukan konsistensi atau perbedaan antara teks yang dipertanyakan dengan teks pembanding (Panggabean, 2022:78). Santoso (2013:23) menegaskan bahwa keunikan idiolek tidak hanya terletak pada aspek struktural bahasa, tetapi juga pada pilihan pragmatik dan gaya retorika yang mencerminkan latar belakang kognitif, pendidikan, dan pengalaman sosial penutur.

Keunikan idiolek seorang penutur mencakup dimensi pragmatik dan gaya retorika yang merefleksikan kompleksitas latar belakang kognitif, pendidikan, dan pengalaman sosial individu tersebut. Santoso (2013:28) menegaskan bahwa dalam perspektif linguistik forensik, idiolek harus dipahami sebagai manifestasi holistik dari cara seseorang berpikir, merasa, dan berinteraksi dengan dunia sosialnya. Pilihan pragmatik—seperti strategi kesantunan, penggunaan implikatur, atau pengelolaan tindak tutur—sering kali menjadi penanda identitas yang lebih autentik dibandingkan fitur struktural semata, karena aspek-aspek ini terbentuk melalui proses sosialisasi budaya yang panjang dan sulit dipalsukan secara konsisten (Panggabean, 2022:81).

Dalam tataran pragmatik, keunikan idiolek tercermin dari cara seorang penutur mengelola konteks komunikatif dan menafsirkan makna di balik tuturan eksplisit. Sebagai contoh,

seorang penutur dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung menggunakan strategi kesantunan negatif – seperti penghalusan permintaan atau penggunaan modalitas epistemik – untuk menjaga jarak sosial dan menunjukkan kompetensi akademisnya, sementara penutur dari latar belakang komunitas lokal mungkin lebih mengandalkan kesantunan positif yang menekankan keakraban dan solidaritas (Panggabean & Sinar, 2018:92). Dalam kasus forensik analisis catatan bunuh diri Marjorie Raymond, Auliyak dan Santoso (2019:158) menemukan bahwa pola pragmatik penulis – seperti penggunaan repetisi kata emosional, struktur narasi yang fragmentaris, dan strategi penutupan pesan yang ambigu – turut membentuk profil psikolinguistik yang konsisten dengan keadaan mental penulis. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis idiolek yang komprehensif harus melampaui penghitungan frekuensi kata dan memasuki wilayah interpretasi makna kontekstual.



Gaya retorika sebagai komponen idiolek juga merefleksikan latar belakang kognitif dan pengalaman sosial penutur. Surahman (2022:93) dalam kajian forensik terhadap

catatan bunuh diri mengungkapkan bahwa preferensi terhadap metafora tertentu, pola argumentasi, atau struktur naratif dapat mengungkap cara seseorang memproses pengalaman hidup dan mengonstruksi realitas subjektifnya. Seorang penulis dengan kecenderungan berpikir analitis mungkin menyusun teks dengan pola deduktif yang sistematis, sementara penulis dengan gaya berpikir naratif lebih memilih alur cerita personal untuk menyampaikan pesan. Dalam konteks media sosial, Saifullah (2025:72) mencatat bahwa pengguna dengan latar belakang profesional tertentu sering mengembangkan "retorika digital" khas – seperti penggunaan hashtag strategis, struktur kalimat fragmentaris, atau integrasi emoji sebagai penanda emosional – yang menjadi bagian tak terpisahkan dari idiolek mereka di ruang virtual.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman sosial turut membentuk idiolek melalui mekanisme akuisisi kosakata teknis, internalisasi norma wacana disiplin ilmu, dan adaptasi gaya komunikasi terhadap berbagai komunitas praktik. Zubaida et al. (2022:45) dalam penelitian profil kecerdasan linguistik siswa menunjukkan bahwa kompetensi berbahasa tidak hanya berkorelasi dengan kemampuan kognitif umum, tetapi juga dengan paparan terhadap ragam wacana akademis dan sosial yang beragam. Seorang akademisi hukum, misalnya, akan mengembangkan idiolek yang kaya akan istilah yuridis, struktur kalimat kompleks, dan strategi argumentasi berbasis preseden, berbeda dengan idiolek seorang seniman yang mungkin lebih dominan dalam penggunaan metafora estetik dan ekspresi emosional. Dalam kasus hukum Ahmad Dhani yang dikaji oleh Arimi dan Adewati (2024:70), analisis terhadap pilihan leksikal, pola sintaksis, dan strategi retorika berhasil mengidentifikasi konsistensi gaya bahasa terdakwa dengan postingan yang

dipermasalahan, meskipun terdakwa menyangkal sebagai penulis.

Integrasi perspektif budaya dan kearifan lokal semakin memperkaya pemahaman tentang dimensi non-struktural idiolek. Dalam tradisi budaya Jawa, konsep *Rasa*—yaitu kepekaan intuitif untuk menangkap makna tersirat—turut membentuk cara seseorang memilih kata, mengatur intonasi, dan mengelola jarak sosial dalam komunikasi (Magnis-Suseno, 1999:71). Idiolek penutur Jawa yang menginternalisasi nilai *Rasa* cenderung menunjukkan preferensi terhadap tuturan tidak langsung, penggunaan partikel penanda kesantunan, dan metafora yang berakar pada kosmologi lokal. Demikian pula, dalam filosofi Sunda, prinsip *Silih Asah, Asih, Asuh* memengaruhi pola komunikasi yang harmonis dan reflektif, yang terekam dalam idiolek sebagai kecenderungan terhadap bahasa yang menyejukkan dan membangun (Danuwijaya, 2015:48). Pemahaman terhadap dimensi kultural ini penting agar analisis idiolek tidak terjebak dalam bias etnosentris yang mengabaikan keragaman cara manusia mengekspresikan identitas melalui bahasa.

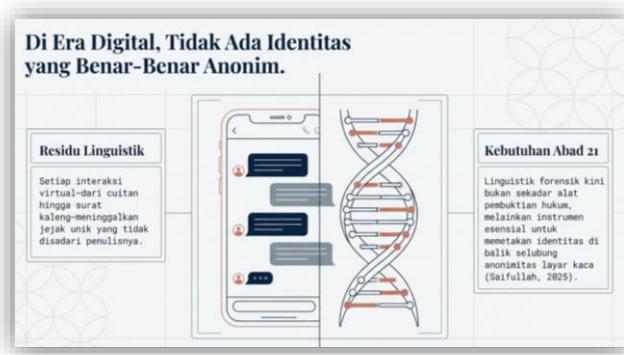
Pengakuan bahwa keunikan idiolek melampaui aspek struktural bahasa memerlukan pendekatan metodologis yang integratif dan sensitif terhadap konteks. Bagi mahasiswa sosiolinguistik dan pragmatik, mengkaji idiolek bukan sekadar latihan teknis menganalisis fitur linguistik, melainkan proses reflektif untuk memahami bagaimana bahasa menjadi medium konstruksi identitas yang dinamis dan multidimensi. Sebagaimana ditegaskan oleh Drommel (2015:115), validitas profiling linguistik bergantung pada kemampuan analis untuk mengintegrasikan bukti struktural dengan interpretasi pragmatik dan pemahaman kultural, sambil tetap menjaga transparansi metodologis dan menghormati privasi linguistik individu. Dengan demikian, idiolek dapat dipahami bukan

hanya sebagai sidik jari bahasa, tetapi juga sebagai jendela menuju jiwa dan pengalaman hidup penuturnya.

Lebih jauh, konsep idiolek tidak dapat dipisahkan dari dimensi sociolinguistik dan budaya. Saifullah (2025:34) menjelaskan bahwa di era digital, idiolek seseorang semakin kompleks karena dipengaruhi oleh interaksi multilingual, kode-switching, dan adaptasi gaya bahasa di berbagai platform media sosial. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, idiolek sering kali mengandung "jejak budaya" yang kuat, seperti penggunaan ungkapan khas daerah, partikel emosional, atau metafora yang berakar pada kearifan lokal. Misalnya, dalam tradisi Kejawaen, konsep *Rasa*—yaitu kepekaan intuitif untuk menangkap makna tersirat—turut membentuk cara seseorang memilih kata dan menyusun kalimat, sehingga idiolek tidak hanya mencerminkan kompetensi linguistik, tetapi juga kedalaman spiritual dan etika berbahasa (Magnis-Suseno, 1999:67). Demikian pula dalam filosofi Budaya sunda, prinsip *Silih Asah, Asih, Asuh* (saling mempertajam, mengasahi, dan membina) memengaruhi pola komunikasi yang harmonis, yang terekam dalam idiolek penutur Sunda sebagai preferensi terhadap tuturan tidak langsung dan metafora alam (Danuwijaya, 2015:45).

Integrasi perspektif Timur juga memperkaya pemahaman tentang idiolek. Dalam tradisi Tiongkok, teori *Wu Xing* (Lima Unsur: Kayu, Api, Tanah, Logam, Air) dan *Mien Shiang* dapat digunakan sebagai lensa tipologis untuk membaca kecenderungan idiolektal seseorang (Needham, 1956:234). Sebagai ilustrasi, individu dengan dominasi elemen "Logam" cenderung memiliki idiolek yang presisi, terstruktur, dan kaya akan istilah teknis, sedangkan elemen "Air" tercermin dalam idiolek yang adaptif, cair, dan penuh metafora. Pendekatan ini tidak menggantikan analisis linguistik konvensional,

melainkan melengkapinya dengan dimensi karakterologis yang holistik. Zahra dan Wei (2023:112) dalam studi profiling suara palsu menunjukkan bahwa kombinasi analisis kuantitatif (seperti *n-gram tracing*) dengan pemahaman kualitatif tentang latar budaya penutur dapat meningkatkan akurasi identifikasi identitas linguistik. Dengan demikian, idiolek bukan sekadar kumpulan fitur bahasa, melainkan manifestasi dinamis dari identitas seseorang yang terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor biologis, sosial, budaya, dan spiritual.



Sebagai penutup, pemahaman tentang idiolek sebagai sidik jari bahasa yang unik memerlukan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan ketelitian ilmiah dengan kepekaan budaya. Bagi mahasiswa sosiolinguistik dan pragmatik, mengkaji idiolek bukan hanya latihan analitis, tetapi juga proses reflektif untuk menghargai keragaman cara manusia mengekspresikan diri melalui bahasa. Dalam konteks profiling linguistik, pengakuan terhadap keunikan idiolek harus diimbangi dengan etika penelitian yang ketat, menghindari generalisasi stereotip, dan selalu menyertakan batasan interpretasi (Surahman, 2022:89). Sebagaimana

ditegaskan oleh Auliyak dan Santoso (2019:156), setiap klaim berbasis idiolek harus dipertanggungjawabkan secara metodologis dan kontekstual, karena bahasa pada hakikatnya adalah cermin jiwa yang tidak pernah sepenuhnya dapat direduksi menjadi data semata.

B. Variasi Bahasa dan Stratifikasi Sosial: Tinjauan Sociolinguistik

Variasi bahasa dan stratifikasi sosial merupakan dua konsep fundamental dalam kajian sociolinguistik yang saling berkelindan dalam membentuk identitas komunikatif seorang penutur. Variasi bahasa merujuk pada keberagaman cara penggunaan bahasa yang terjadi akibat perbedaan faktor geografis, sosial, situasional, dan temporal, sementara stratifikasi sosial menggambarkan hierarki atau lapisan-lapisan dalam masyarakat yang memengaruhi akses, prestise, dan pola interaksi linguistik individu (Saragi, 2024:56). Dalam perspektif sociolinguistik, bahasa tidak pernah bersifat netral atau homogen; setiap tuturan membawa jejak posisi sosial penuturnya, baik yang disadari maupun tidak. Pemahaman terhadap dinamika ini menjadi krusial dalam konteks profiling linguistik, karena variasi bahasa yang melekat pada idiolek seseorang sering kali merefleksikan latar belakang pendidikan, kelas sosial, etnisitas, dan pengalaman hidup yang membentuk cara mereka berkomunikasi (Santoso, 2013:31).

Secara teoretis, variasi bahasa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi utama: variasi regional (dialek geografis), variasi sosial (sosiolek), variasi stilistika (register), dan variasi temporal (perubahan bahasa sepanjang waktu). William Labov, sebagai salah satu pelopor sociolinguistik variasi, menunjukkan bahwa pilihan fonologis, leksikal, dan sintaksis seseorang berkorelasi signifikan dengan variabel

sosial seperti kelas ekonomi, tingkat pendidikan, dan jaringan sosial (Labov, 1972:118, dalam Saifullah, 2025:45). Sebagai contoh, penutur dari kelas sosial menengah ke atas cenderung menggunakan varian bahasa yang lebih mendekati standar baku, sementara penutur dari kelas pekerja mungkin lebih dominan menggunakan varian vernakular yang kaya akan fitur lokal. Dalam konteks forensik, pola variasi seperti ini dapat menjadi penanda identifikasi yang berharga, meskipun analisis harus selalu memperhitungkan fenomena variasi intra-penutur – yakni kemampuan satu individu untuk menggeser gaya bahasanya tergantung konteks komunikasi (Panggabean, 2022:84).

Stratifikasi sosial tidak hanya memengaruhi pilihan varian bahasa, tetapi juga menentukan akses terhadap "modal linguistik" atau *linguistic capital* yang bernilai prestisius dalam masyarakat tertentu. Bourdieu (1991, dalam Nasrullah, 2025:78) menjelaskan bahwa bahasa baku atau varian yang diasosiasikan dengan institusi kekuasaan sering kali menjadi alat reproduksi ketidaksetaraan sosial, karena penguasaan terhadap varian tersebut memerlukan akses pendidikan dan sosialisasi yang tidak merata. Dalam konteks Indonesia yang multilingual, fenomena ini semakin kompleks: seorang penutur mungkin menguasai bahasa Indonesia formal, bahasa daerah, dan bahasa gaul digital secara simultan, dan pilihan terhadap salah satu varian dalam situasi tertentu dapat menjadi strategi penandaan identitas atau negosiasi posisi sosial (Wijidyatmika et al., 2023:47). Analisis profiling linguistik yang sensitif terhadap stratifikasi sosial harus mampu membedakan antara variasi yang mencerminkan identitas autentik penutur dengan variasi yang merupakan performa situasional atau adaptasi strategis.

Lebih jauh, dimensi gender, usia, dan etnisitas turut memperkaya peta variasi bahasa dalam stratifikasi sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa penutur perempuan dan laki-laki sering kali mengembangkan pola pragmatik dan leksikal yang berbeda sebagai respons terhadap ekspektasi norma gender dalam masyarakat (Holmes, 2013, dalam Saifullah, 2025:62). Demikian pula, generasi muda cenderung mengadopsi inovasi linguistik – seperti slang digital, campur kode, atau neologisme – sebagai bentuk penandaan identitas generasional yang membedakan mereka dari kelompok usia lebih tua (Utami, 2024:39). Dalam kasus kejahatan berbahasa di media sosial, Wijidyatmika et al. (2023:50) menemukan bahwa profil linguistik pelaku sering kali mengandung campuran fitur usia, pendidikan, dan afiliasi subkultural yang dapat dilacak melalui analisis variasi leksikal dan stilistika. Temuan ini menegaskan bahwa variasi bahasa bukan sekadar fenomena deskriptif, melainkan sumber data forensik yang potensial untuk merekonstruksi identitas sosial penutur.

Integrasi perspektif budaya dan kearifan lokal memperdalam pemahaman tentang hubungan antara variasi bahasa dan stratifikasi sosial. Dalam tradisi Kejawaen, misalnya, konsep *unggah-ungguh* atau tata krama berbahasa mencerminkan kesadaran hierarkis yang halus terhadap posisi sosial lawan bicara, yang terekam dalam pilihan register, partikel kesantunan, dan strategi tuturan tidak langsung (Magnis-Suseno, 1999:73, dalam Santoso, 2013:35). Idiolek penutur Jawa yang menginternalisasi nilai ini cenderung menunjukkan variasi stilistika yang sangat kontekstual, di mana satu individu dapat menghasilkan beberapa register bahasa tergantung pada situasi sosial. Demikian pula, dalam filosofi budaya sunda, prinsip *silih asah, asih, asuh* memengaruhi pola komunikasi yang menekankan harmoni dan reflektivitas, yang dapat diamati sebagai preferensi terhadap metafora alam dan tuturan yang menyejukkan (Danuwijaya, 2015:51). Pemahaman terhadap dimensi kultural

ini penting agar analisis variasi bahasa tidak terjebak dalam bias etnosentris yang mengabaikan keragaman cara masyarakat mengonstruksi makna sosial melalui bahasa.



Sebagai penutup, kajian tentang variasi bahasa dan stratifikasi sosial dalam tinjauan sosiolinguistik menawarkan kerangka analitis yang kaya untuk memahami bagaimana identitas linguistik terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor individu dan struktur sosial. Bagi mahasiswa dan peneliti linguistik forensik, penguasaan terhadap konsep ini bukan hanya penting untuk keperluan akademis, tetapi juga krusial dalam aplikasi praktis profiling yang etis dan akurat. Sebagaimana ditegaskan oleh Drommel (2015:118), validitas identifikasi berbasis variasi bahasa bergantung pada kemampuan analis untuk mengontekstualisasikan fitur linguistik dalam peta sosial-budaya penutur, sambil tetap menjaga transparansi metodologis dan menghindari generalisasi stereotip. Dengan demikian, variasi bahasa dapat dipahami bukan hanya sebagai cermin stratifikasi sosial, tetapi juga sebagai medium agensi melalui mana individu menegosiasikan, menantang, atau mereproduksi posisi sosial mereka dalam wacana publik.

C. Bahasa sebagai Cermin Kognisi dan Emosi

Bahasa sebagai cermin kognisi dan emosi merupakan premis fundamental dalam kajian linguistik forensik yang mengakui bahwa setiap tuturan atau teks tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jendela transparan menuju proses mental dan keadaan afektif penuturnya. Dalam perspektif psikolinguistik, struktur bahasa yang dihasilkan seseorang—mulai dari pilihan leksikal, kompleksitas sintaksis, hingga koherensi wacana—secara langsung merefleksikan cara individu tersebut memproses informasi, mengorganisasi pemikiran, dan meregulasi emosi (Saifullah, 2025:58). Konsep ini menjadi sangat relevan dalam konteks profiling linguistik, karena analisis terhadap fitur-fitur kebahasaan dapat mengungkap tidak hanya *siapa* yang menulis, tetapi juga *bagaimana* kondisi kognitif dan emosional penulis pada saat produksi teks berlangsung.

Hubungan antara bahasa dan kognisi dapat diamati melalui beberapa indikator linguistik yang terukur. Pertama, kompleksitas sintaksis dan koherensi wacana sering kali berkorelasi dengan kapasitas memori kerja dan kemampuan eksekutif penutur dalam mengorganisasi ide secara logis (Panggabean, 2022:86). Seorang penutur dengan fungsi kognitif optimal cenderung menghasilkan teks dengan struktur hierarkis yang jelas, penggunaan konjungsi yang tepat, dan alur argumentasi yang koheren. Sebaliknya, gangguan kognitif—baik akibat kelelahan, stres, atau kondisi patologis—dapat terekam dalam bentuk kalimat fragmentaris, pengulangan ide yang tidak perlu, atau inkonsistensi logika naratif. Dalam studi profiling catatan bunuh diri Marjorie Raymond, Auliyak dan Santoso (2019:159) menemukan bahwa penurunan kompleksitas sintaksis dan peningkatan repetisi leksikal pada bagian akhir teks secara konsisten

mencerminkan deteriorasi kognitif yang sejalan dengan eskalasi krisis emosional penulis.

Dimensi emosional dalam bahasa termanifestasi melalui berbagai fitur linguistik yang dapat dianalisis secara sistematis. Surahman (2022:94) dalam kajian forensik terhadap catatan bunuh diri mengidentifikasi bahwa pilihan kata bermuatan afektif (*affective lexicon*), penggunaan modalitas epistemik yang menyatakan ketidakpastian, serta pola deiksis personal yang mengindikasikan isolasi sosial, merupakan marker linguistik yang valid untuk merekonstruksi keadaan psikologis penulis. Misalnya, dominasi kata seperti "sepi", "lelah", "hampa", atau "cukup" yang disertai dengan penurunan frekuensi kata kerja aksi dan peningkatan kata benda abstrak dapat mengisyaratkan kondisi depresi atau keputusasaan. Dalam konteks digital, Saifullah (2025:76) mencatat bahwa pengguna media sosial yang mengalami distress emosional sering menunjukkan pola penggunaan tanda baca berlebihan, kapitalisasi tidak konsisten, atau integrasi emoji yang kontradiktif dengan konten verbal—semua fitur ini menjadi data forensik yang berharga untuk profiling emosional.

Integrasi perspektif psikologi, psikolinguistik, dan neurosains dalam kajian bahasa sebagai cermin kognisi dan emosi memperdalam pemahaman kita mengenai bagaimana proses mental termanifestasi dalam tuturan linguistik. Dari kacamata psikolinguistik, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan produk langsung dari aktivitas kognitif otak yang memproses informasi, menyimpan memori, dan menghasilkan respons emosional. Aprilia (2018) dalam kajiannya mengenai ruang mental dan penyimpangan aspek linguistik kognitif menegaskan bahwa struktur bahasa yang dihasilkan seseorang mencerminkan model kognitif ideal yang terbentuk di dalam pikiran, di mana ketidaksesuaian antara

tuturan dan realitas dapat mengindikasikan gangguan pada proses pemrosesan informasi tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Saragi (2024:29) yang menyatakan bahwa pengantar linguistik modern harus mempertimbangkan teori kognitif sebagai dasar pemahaman bagaimana manusia memetakan pengalaman dunia nyata ke dalam simbol-simbol bahasa. Dalam konteks profiling, analisis terhadap ruang mental ini memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi cara berpikir penutur, apakah mereka cenderung berpikir linear, asosiatif, atau fragmentaris, yang semuanya memiliki implikasi terhadap profil psikologis individu.

Dimensi psikologi menambahkan lapisan analisis mengenai keadaan emosional dan kepribadian yang terekam dalam pilihan bahasa. Stawnicka dan Klonowska (2016) dalam diskusi mengenai potret psikologis dan linguistik pelaku kriminal menyoroti bahwa terdapat korelasi signifikan antara karakteristik kepribadian tertentu dengan pola penggunaan bahasa, termasuk pilihan kata yang bermuatan emosional dan struktur kalimat yang mencerminkan stabilitas mental. Temuan ini diperkuat oleh Surahman (2022) dalam analisis forensik terhadap catatan bunuh diri, yang menunjukkan bahwa deteriorasi kondisi psikologis dapat dideteksi melalui penurunan kohesi wacana dan peningkatan repetisi kata-kata yang mencerminkan keputusasaan. Lebih jauh, Auliyak dan Santoso (2019) dalam studi kasus catatan bunuh diri Marjorie Raymond menemukan bahwa profil linguistik dapat mengungkap keadaan emosional spesifik seperti kesepian dan kelelahan mental melalui analisis pragmatik dan semantik. Dalam konteks digital, Saifullah (2025:1) menekankan bahwa linguistik forensik di era digital harus mampu menangkap jejak emosional yang tertinggal dalam interaksi virtual, di mana batas antara ekspresi autentik dan performa sosial sering

kali kabur, sehingga memerlukan kepekaan psikologis yang tinggi untuk membedakan niat komunikatif yang sebenarnya.

Perspektif neurosains, meskipun masih berkembang dalam konteks linguistik forensik, memberikan landasan biologis bagi pemahaman hubungan antara bahasa dan kognisi. Kemampuan linguistik verbal dan kecerdasan logis-matematis yang sering dijadikan profil dalam studi kognitif memiliki basis neural yang spesifik di dalam otak manusia. Zubaida et al. (2022) dalam penelitian profil kemampuan berpikir kritis ditinjau dari kecerdasan linguistik menunjukkan bahwa kompetensi berbahasa berkorelasi dengan kemampuan kognitif umum yang diproses oleh jaringan saraf tertentu. Demikian pula, Susanti (2017) dalam studi profil pemahaman mahasiswa ditinjau dari *multiple intelligence* mengindikasikan bahwa variasi dalam pemrosesan bahasa mencerminkan perbedaan dominan dalam fungsi otak individu. Toifah et al. (2025) juga menambahkan bahwa profiling kecerdasan linguistik verbal dalam pembelajaran bahasa mengonfirmasi bahwa kapasitas bahasa adalah indikator dari fungsi kognitif yang dapat diukur. Meskipun analisis forensik tidak selalu melibatkan pemindaian otak, pemahaman bahwa pola bahasa adalah output dari aktivitas neural memungkinkan analisis untuk menyimpulkan kondisi kognitif penutur, seperti apakah mereka berada dalam 状态 stres tinggi yang memengaruhi fungsi eksekutif otak, atau dalam keadaan tenang yang memungkinkan produksi bahasa yang terstruktur.

Gabungan dari ketiga perspektif ini sangat krusial dalam investigasi forensik untuk membangun profil yang komprehensif. Ismawati et al. (2023) dalam kajian tindak kejahatan dalam film *Manhunt Unabomber* menunjukkan bagaimana analisis linguistik forensik dapat mengungkap motif psikologis di balik tindak kejahatan melalui pola komunikasi pelaku. Panggabean (2022:33) dalam analisis wacana perspektif linguistik forensik menegaskan bahwa

konstruksi wacana tidak dapat dipisahkan dari kondisi psikologis pembuatnya, sehingga analisis harus menyentuh aspek mental di balik teks.



Drommel (2015:282) dalam dasar-dasar *Sprachprofiling* juga mengakui bahwa profil linguistik yang valid harus mempertimbangkan variabel psikologis yang memengaruhi produksi bahasa. Selain itu, dalam konteks interogasi, Panggabean dan Sinar (2018) menyoroti bahwa praanggapan penyidik dalam interviu investigatif sering kali dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap psikologi tersangka yang terekam dalam berita acara pemeriksaan. Dengan demikian, integrasi psikologi, psikolinguistik, dan neurosains memungkinkan linguistik forensik bergerak melampaui analisis teks semata menuju pemahaman holistik tentang manusia di balik bahasa, di mana setiap kata adalah jejak aktivitas otak dan keadaan jiwa yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, integrasi perspektif budaya dan kearifan lokal memperkaya pemahaman tentang bagaimana kognisi dan emosi diekspresikan melalui bahasa. Dalam tradisi Kejawaen, konsep *Rasa*—yaitu kepekaan intuitif untuk menangkap makna tersirat—turut membentuk cara seseorang memproses dan mengekspresikan pengalaman emosional melalui bahasa (Magnis-Suseno, 1999:75, dalam Santoso, 2013:37). Idiolek penutur Jawa yang menginternalisasi nilai *Rasa* cenderung menggunakan metafora alam, tuturan tidak langsung, dan partikel penanda kesantunan sebagai strategi regulasi emosi, sehingga analisis forensik harus mampu membaca makna di balik lapisan linguistik yang tampak. Demikian pula, dalam filosofi Budaya sunda, prinsip *silih asah, asih, asuh* memengaruhi pola komunikasi yang menekankan harmoni dan reflektivitas, yang dapat diamati sebagai preferensi terhadap bahasa yang menyejukkan dan membangun bahkan

dalam situasi konflik (Danuwijaya, 2015:53). Pemahaman terhadap dimensi kultural ini penting agar analisis kognisi dan emosi melalui bahasa tidak terjebak dalam bias etnosentris yang mengabaikan keragaman cara manusia mengonstruksi dan mengekspresikan pengalaman subjektif.

Aplikasi praktis konsep bahasa sebagai cermin kognisi dan emosi dalam linguistik forensik mencakup berbagai ranah investigasi. Dalam analisis ancaman atau pemerasan, pola bahasa yang menunjukkan perencanaan kognitif yang matang—seperti struktur kalimat yang terorganisir, penggunaan istilah teknis yang presisi, atau konsistensi naratif—dapat membedakan antara ancaman serius dan ekspresi emosional sesaat (Arimi & Adewati, 2024:72). Dalam kasus verifikasi keaslian dokumen, inkonsistensi antara klaim emosional dan fitur linguistik yang dihasilkan—misalnya, pernyataan kesedihan yang disertai dengan pilihan kata yang terlalu formal atau struktur kalimat yang terlalu kompleks—dapat mengindikasikan manipulasi atau penulisan oleh pihak ketiga (Drommel, 2015:121). Zahra dan Wei (2023:115) dalam studi profiling suara palsu menunjukkan bahwa analisis terhadap variasi intonasi, jeda bicara, dan tekanan emosional dalam rekaman suara dapat mengungkap ketidaksesuaian

antara performa emosional yang ditampilkan dan pola kognitif alami penutur.

Bahasa Sebagai Cermin Kognisi dan Emosi	
	Jendela Kognisi Memori kerja dan fungsi eksekutif. - Indikator Optimal: Koherensi wacana tinggi, struktur hierarkis logis. - Indikator Stres/Deteriorasi: Kalimat fragmentaris, inkonsistensi logika naratif.
	Jendela Emosi Kondisi afektif dan distress psikologis. - Marker Forensik (Studi Kasus Bunuh Diri): Dominasi leksikon emosional ('sepi', 'lelah'). - Anomali struktural: Kapitalisasi tidak beraturan dan penggunaan tanda baca berlebihan yang kontradiktif.

Pemahaman bahwa bahasa berfungsi sebagai cermin kognisi dan emosi memerlukan pendekatan metodologis yang integratif, menggabungkan ketelitian analisis linguistik dengan kepekaan terhadap konteks psikologis dan kultural penutur. Bagi mahasiswa sociolinguistik dan pragmatik, mengkaji dimensi ini bukan sekadar latihan teknis, melainkan proses reflektif untuk memahami kompleksitas manusia yang terekam dalam setiap pilihan kata dan struktur kalimat. Sebagaimana ditegaskan oleh Santoso (2013:39), linguist sebagai saksi ahli harus mampu menjelaskan temuan analisis kognisi dan emosi melalui bahasa dengan bahasa yang dapat dipahami oleh pihak non-ahli, sambil tetap mempertahankan integritas metodologis dan menghormati privasi psikologis individu yang dianalisis. Dengan demikian, bahasa dapat dipahami bukan hanya sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai medium ekspresi jiwa yang otentik dan multidimensi.

D. Mengamati Variasi Gaya Bahasa dalam Korpus Sederhana

Latihan ini dirancang untuk mengasah keterampilan praktis dalam mengidentifikasi dan menganalisis variasi gaya bahasa sebagai manifestasi idiolek seorang penutur. Sebagaimana ditegaskan oleh Drommel (2015:67), kemampuan mengamati pola linguistik dalam korpus terkontrol merupakan fondasi metodologis bagi profiling linguistik yang valid. Melalui latihan ini, kita tidak hanya belajar menerapkan konsep teoretis sosiolinguistik, tetapi juga mengasah kepekaan analitis terhadap nuansa bahasa yang mencerminkan latar belakang kognitif, sosial, dan emosional penutur (Santoso, 2013:42).

Langkah 1: Persiapan Korpus dan Penetapan Fokus Analisis

Silakan kumpulkan minimal tiga sampel teks dari penutur yang berbeda namun dalam konteks komunikatif yang serupa, misalnya tiga utas komentar di media sosial yang merespons isu yang sama, atau tiga surat pembaca dengan topik serupa dari koran berbeda. Penting untuk mencatat metadata setiap teks, seperti perkiraan usia penutur, latar pendidikan (jika tersedia), platform komunikasi, dan waktu produksi teks. Saifullah (2025:89) menekankan bahwa di era digital, konteks produksi teks menjadi variabel krusial dalam analisis forensik karena karakteristik bahasa di media sosial yang cair dan sangat kontekstual. *Capaian:* mampu menyusun korpus mini yang representatif dan memahami pentingnya dokumentasi metadata sebagai basis analisis yang sistematis dan dapat direplikasi (Nasrullah, 2025:34).

Langkah 2: Identifikasi Fitur Linguistik pada Tataran Leksikal dan Sintaksis

Pada tahap ini, lakukan pembacaan intensif terhadap setiap teks untuk mengidentifikasi fitur-fitur linguistik yang mencolok. Fokus analisis meliputi: (a) preferensi kosakata,

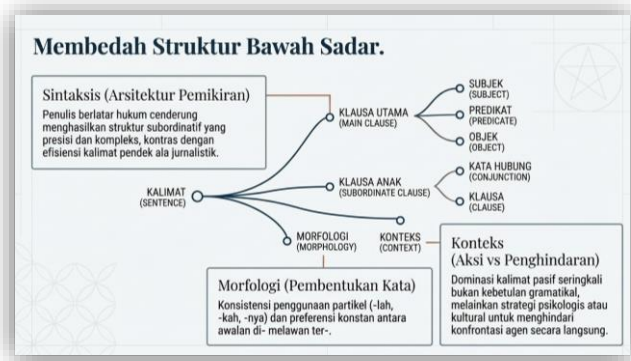
seperti penggunaan kata baku versus tidak baku, istilah teknis, atau ungkapan khas daerah; (b) pola sintaksis, termasuk panjang rata-rata kalimat, dominasi struktur aktif atau pasif, dan penggunaan konjungsi; serta (c) fitur ortografis, seperti penggunaan tanda baca, kapitalisasi, atau ejaan tidak standar. Panggabean (2022:91) menjelaskan bahwa analisis wacana forensik memerlukan ketelitian dalam memetakan fitur-fitur permukaan teks sebelum melangkah ke interpretasi makna yang lebih dalam. *Capaian*: mampu menghasilkan daftar fitur linguistik yang terobservasi untuk setiap teks, serta mulai mengenali pola konsistensi atau variasi yang mungkin mencerminkan idiolek penutur (Saragi, 2024:78).

Langkah 3: Analisis Variasi Gaya dan Inferensi Sociolinguistik

Setelah fitur linguistik teridentifikasi, lakukan analisis komparatif antar-teks untuk mengidentifikasi variasi gaya bahasa. Pertanyaan pemandu meliputi: Bagaimana perbedaan pilihan leksikal mencerminkan latar pendidikan atau afiliasi sosial penutur? Apakah terdapat pola sintaksis yang konsisten yang dapat dikaitkan dengan cara berpikir atau kebiasaan komunikatif tertentu? Wijidyatmika et al. (2023:49) dalam kajian kejahatan berbahasa di Twitter menunjukkan bahwa variasi gaya bahasa sering kali mengandung jejak identitas sosial yang dapat dilacak melalui analisis sistematis. Mahasiswa juga diminta untuk mempertimbangkan dimensi pragmatik, seperti strategi kesantunan atau pengelolaan implikatur, yang dapat mengungkap norma budaya yang diinternalisasi penutur. *Capaian*: mampu menyusun inferensi awal mengenai profil sociolinguistik penutur berdasarkan pola variasi bahasa yang teramati, sambil menyadari batasan interpretasi yang bersifat probabilistik, bukan deterministik (Drommel, 2015:118).

Langkah 4: Integrasi Perspektif Budaya dan Refleksi Metodologis

Tahap akhir latihan lakukan kegiatan merefleksikan temuan analisis mereka melalui lensa kearifan lokal atau perspektif budaya yang relevan. Misalnya, jika salah satu teks menunjukkan preferensi terhadap tuturan tidak langsung atau metafora alam, mahasiswa dapat mengaitkannya dengan nilai *Rasa* dalam tradisi Kejawaen atau prinsip harmoni dalam Budaya sunda (Magnis-Suseno, 1999:76, dalam Santoso, 2013:38). Refleksi ini penting untuk menghindari bias etnosentris dan memperkaya pemahaman bahwa variasi bahasa tidak hanya fenomena struktural, tetapi juga ekspresi identitas kultural. Zubaida et al. (2022:47) menambahkan bahwa kecerdasan linguistik harus dipahami dalam konteks holistik yang mencakup dimensi kognitif, emosional, dan kultural. *Capaian*: mampu mengintegrasikan wawasan budaya ke dalam analisis linguistik, serta mengembangkan sikap reflektif terhadap etika dan tanggung jawab dalam praktik profiling linguistik (Panggabean, 2022:103).



Untuk memastikan kualitas pembelajaran, latihan ini dilengkapi dengan rubrik penilaian yang mencakup empat aspek: (1) kelengkapan dan relevansi korpus yang disusun; (2) ketelitian dalam identifikasi fitur linguistik; (3) kedalaman

analisis variasi gaya dan inferensi sosiolinguistik; serta (4) kualitas refleksi budaya dan kesadaran metodologis. Santoso (2013:45) menegaskan bahwa kompetensi linguistik forensik tidak hanya diukur dari kemampuan teknis, tetapi juga dari integritas analitis dan kepekaan etis dalam menafsirkan bukti bahasa. Umpan balik dari dosen difokuskan pada proses berpikir mahasiswa, bukan sekadar kebenaran jawaban, agar terbentuk kebiasaan analitis yang rigor dan humanis.

Sebagai penutup, latihan mengamati variasi gaya bahasa dalam korpus sederhana ini merupakan langkah awal yang krusial dalam perjalanan mahasiswa menuju kompetensi profiling linguistik yang utuh. Melalui praktik terstruktur yang menggabungkan ketelitian ilmiah dan kepekaan budaya, tidak hanya belajar "membaca" teks, tetapi juga belajar "mendengar" suara manusia di balik kata-kata tersebut. Sebagaimana ditegaskan oleh Saifullah (2025:112), linguistik forensik di era digital menuntut analis yang tidak hanya mahir dalam alat teknis, tetapi juga bijak dalam menafsirkan jejak linguistik sebagai bagian dari identitas manusia yang kompleks dan dinamis.

BAB II

METODOLOGI ANALISIS WACANA FORENSIK

A. Stilometrika: Mengukur Pola Kuantitatif dalam Teks

Stilometrika merupakan cabang studi linguistik yang berfokus pada pengukuran kuantitatif gaya bahasa untuk mengidentifikasi kepenulisan atau *authorship attribution*. Dalam konteks linguistik forensik, stilometrika tidak sekadar menghitung kata, melainkan mencari pola statistik yang konsisten dan unik yang membentuk idiolek seorang penutur. Drommel (2015:67) menjelaskan bahwa *Sprachprofiling* atau profiling bahasa memerlukan dasar metodologis yang kuat di mana variasi linguistik diukur secara sistematis untuk membedakan satu penulis dari penulis lainnya. Pendekatan ini menjadi krusial ketika analisis kualitatif semata tidak cukup untuk memberikan bukti yang objektif di hadapan hukum. Stilometrika beroperasi pada asumsi bahwa setiap penulis memiliki kebiasaan bawah sadar dalam menggunakan bahasa—seperti preferensi terhadap kata fungsi, panjang kalimat, atau struktur sintaksis tertentu—yang sulit untuk disembunyikan atau dipalsukan secara konsisten dalam teks yang panjang (Panggabean, 2022:95).

Pengukuran pola kuantitatif dalam teks dimulai dengan proses ekstraksi fitur linguistik yang dapat dihitung secara statistik. Salah satu metode utama adalah analisis frekuensi kata, khususnya kata fungsi (*function words*) seperti preposisi, konjungsi, dan artikel, yang cenderung stabil meskipun topik tulisan berubah. Selain itu, rasio tipe-token (*Type-Token Ratio*) digunakan untuk mengukur kekayaan kosakata penulis, di mana rasio yang tinggi menunjukkan variasi leksikal yang

luas, sedangkan rasio rendah mungkin mengindikasikan repetisi yang khas.

1. Tipe-Token Dan Rasio Tipe-Token

Dalam kajian stilometrika dan linguistik forensik, konsep *type-token* merupakan fondasi metodologis untuk mengukur variasi leksikal seorang penulis secara kuantitatif. Untuk memahami rasio tipe-token (*Type-Token Ratio* atau TTR), pertama-tama kita perlu membedakan dua istilah dasar: *token* merujuk pada jumlah total kata dalam sebuah teks, termasuk pengulangan, sedangkan *type* merujuk pada jumlah kata unik atau berbeda yang muncul dalam teks tersebut (Drommel, 2015:78). Sebagai ilustrasi sederhana, dalam kalimat "saya makan nasi dan saya minum air", terdapat 8 *token* (kata secara keseluruhan) namun hanya 6 *type* (kata unik: saya, makan, nasi, dan, minum, air), sehingga TTR-nya adalah $6/8 = 0,75$.

Rasio tipe-token digunakan sebagai indikator kekayaan kosakata atau *lexical richness* karena metrik ini secara matematis menangkap proporsi antara keragaman kata terhadap total produksi linguistik seorang penulis. Panggabean (2022:99) menjelaskan bahwa dalam analisis wacana forensik, TTR menjadi salah satu parameter objektif untuk membandingkan profil kepenulisan antarindividu, karena penulis dengan repertoar leksikal yang luas cenderung menghasilkan TTR yang lebih tinggi. Secara teoretis, TTR yang tinggi (mendekati 1,0) mengindikasikan bahwa penulis jarang mengulang kata yang sama dan lebih memilih variasi sinonim atau kosakata alternatif, yang sering kali berkorelasi dengan tingkat pendidikan formal, paparan terhadap ragam wacana akademis, atau kebiasaan membaca yang intensif (Saifullah, 2025:101).

Sebaliknya, TTR yang rendah (mendekati 0) mencerminkan tingginya frekuensi repetisi kata dalam teks, yang dapat mengindikasikan beberapa hal: pertama, gaya bahasa yang sengaja repetitif untuk efek retorika atau penekanan; kedua, keterbatasan kosakata akibat faktor pendidikan atau akses linguistik; ketiga, kondisi kognitif atau emosional yang memengaruhi produksi bahasa, seperti kebingungan, kelelahan, atau distress psikologis (Surahman, 2022:95). Dalam studi profiling catatan bunuh diri Marjorie Raymond, Auliyak dan Santoso (2019:157) menemukan bahwa penurunan TTR pada bagian akhir teks secara konsisten mencerminkan deteriorasi kognitif dan eskalasi emosional penulis, di mana repetisi kata-kata seperti "lelah", "sepi", dan "cukup" menjadi marker linguistik yang signifikan.

Namun, interpretasi TTR memerlukan kehati-hatian metodologis karena metrik ini sensitif terhadap panjang teks. Nasrullah (2025:56) menegaskan bahwa dalam metodologi penelitian linguistik, TTR cenderung menurun seiring bertambahnya panjang teks karena probabilitas pengulangan kata meningkat secara alami. Oleh karena itu, analisis forensik sering menggunakan variasi TTR yang telah dinormalisasi, seperti *Corrected TTR* (CTTR) atau *Root TTR* (RTTR), atau membandingkan teks dengan panjang yang setara untuk memastikan validitas komparasi. Puspitasari (2026:38) dalam penelitiannya mengenai *forming an authorship profile through n-gram tracing* menambahkan bahwa TTR sebaiknya tidak digunakan secara tunggal, melainkan dikombinasikan dengan metrik stilometrika lain seperti panjang kalimat rata-rata, frekuensi kata fungsi, dan pola *n-gram* untuk membangun profil kepenulisan yang komprehensif.

Dalam konteks profiling linguistik, pola TTR yang khas dapat menjadi bagian dari idiolek seorang penulis yang sulit dipalsukan secara konsisten. Zahra dan Wei (2023:116) dalam

studi profiling identitas tersangka menunjukkan bahwa kombinasi antara TTR, preferensi leksikal, dan pola sintaksis menghasilkan akurasi identifikasi yang lebih tinggi dibandingkan menggunakan satu fitur saja. Misalnya, seorang akademisi mungkin secara konsisten menghasilkan TTR 0,65-0,75 dalam tulisan formal, sementara penulis populer mungkin berada di kisaran 0,50-0,60 karena gaya bahasa yang lebih repetitif untuk keterbacaan. Dalam kasus hukum Ahmad Dhani yang dikaji oleh Arimi dan Adewati (2024:72), konsistensi TTR dan pola leksikal antara postingan yang diperkarakan dengan teks autentik terdakwa menjadi salah satu bukti pendukung dalam analisis forensik.

Integrasi perspektif budaya memperkaya interpretasi terhadap nilai TTR. Dalam tradisi Kejawaen, misalnya, penggunaan repetisi kata atau frasa tertentu sering kali bukan sekadar keterbatasan kosakata, melainkan strategi retorika yang disengaja untuk menekankan makna atau menjaga harmoni komunikatif (Santoso, 2013:38). Idiolek penutur Jawa yang menginternalisasi nilai ini mungkin menunjukkan TTR yang lebih rendah dalam konteks tertentu, namun dengan fungsi pragmatik yang spesifik. Demikian pula, dalam komunikasi digital Indonesia, Saifullah (2025:104) mencatat bahwa penggunaan singkatan, emoji, dan *hashtag* dapat memengaruhi perhitungan TTR, sehingga analisis harus menyesuaikan metodologi dengan karakteristik medium yang dianalisis.

Sebagai penutup, *Type-Token Ratio* merupakan alat kuantitatif yang powerful untuk mengukur kekayaan kosakata dalam profiling linguistik, namun penggunaannya harus disertai dengan pemahaman kontekstual dan integrasi dengan metode analisis lainnya. Bagi mahasiswa dan peneliti linguistik forensik, penguasaan terhadap konsep ini bukan sekadar kompetensi teknis, melainkan bagian dari

pengembangan sikap analitis yang rigor dan humanis. Sebagaimana ditegaskan oleh Panggabean (2022:106), analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian statistik dengan pemahaman mendalam tentang manusia yang menghasilkan teks tersebut, di mana setiap angka memiliki cerita dan setiap cerita memiliki konteks yang layak untuk didengar secara utuh.

2. Apa itu *n-gram* dan *n-gram tracing*

Pelacakan *n-gram* (*n-gram tracing*) merupakan metode analisis stilometrika canggih dalam linguistik forensik yang berfokus pada identifikasi pola urutan kata atau karakter yang berdekatan untuk membangun profil kepenulisan seorang penulis. Secara teknis, *n-gram* merujuk pada sekuens berkelanjutan sebanyak *n* item dari korpus teks yang diberikan, di mana item tersebut dapat berupa kata, karakter, atau morfem (Puspitasari, 2026). Misalnya, dalam kalimat "saya pergi ke pasar", bigram (2-gram) akan menghasilkan pasangan: "saya pergi", "pergi ke", "ke pasar", sedangkan trigram (3-gram) akan menghasilkan: "saya pergi ke", "pergi ke pasar".

Dalam konteks linguistik forensik, pelacakan *n-gram* digunakan untuk mengidentifikasi pola kolokasi yang konsisten dan khas yang menjadi ciri idiolek seorang penulis. Drommel (2015:82) menjelaskan bahwa *Sprachprofiling* melalui *n-gram* memiliki keunggulan karena metode ini menangkap kebiasaan bawah sadar penulis dalam menggabungkan kata-kata tertentu yang sering kali tidak disadari oleh penulis itu sendiri dan sulit untuk dipalsukan secara konsisten. Pola *n-gram* ini menjadi penanda stilistika yang kuat karena mencerminkan preferensi kognitif penulis dalam

mengorganisasi pikiran dan memilih kombinasi leksikal yang spesifik.

Metodologi pelacakan n-gram dalam profiling linguistik melibatkan beberapa tahap sistematis. Pertama, teks yang akan dianalisis diproses secara komputasional untuk mengekstrak semua kemungkinan n-gram dengan nilai n yang bervariasi (biasanya 2 hingga 5 untuk kata). Kedua, frekuensi kemunculan setiap *n-gram* dihitung dan dinormalisasi untuk memungkinkan perbandingan antar-teks dengan panjang berbeda. Ketiga, n-gram yang paling sering muncul (*high-frequency n-grams*) dan n-gram yang unik (*distinctive n-grams*) diidentifikasi sebagai fitur idiolektal. Nasrullah (2025:58) menegaskan bahwa metodologi penelitian linguistik memerlukan tahap pra-pemrosesan yang rigor, termasuk normalisasi teks, tokenisasi yang konsisten, dan penghapusan stopwords yang tidak relevan sebelum analisis n-gram dilakukan.

Keunggulan pelacakan *n-gram* dibandingkan metode stilometrika tradisional terletak pada kemampuannya untuk menangkap konteks lokal dan pola kolokasi yang spesifik. Panggabean (2022:101) menjelaskan bahwa analisis wacana dalam perspektif forensik tidak hanya berfokus pada frekuensi kata individual, tetapi juga pada bagaimana kata-kata tersebut saling berurutan dan membentuk pola yang khas. Misalnya, seorang penulis mungkin secara konsisten menggunakan frasa "oleh karena itu maka" daripada variasi lain seperti "oleh sebab itu" atau "karena itu", dan pola trigram ini dapat menjadi penanda kepenulisan yang signifikan ketika dibandingkan dengan teks pembanding.

Aplikasi praktis pelacakan n-gram dalam kasus forensik telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Zahra dan Wei (2023:117) dalam studi profiling identitas tersangka melalui analisis bukti rekaman suara palsu menunjukkan bahwa

kombinasi antara analisis n-gram fonetik dan pola leksikal menghasilkan akurasi identifikasi yang lebih tinggi dibandingkan menggunakan satu fitur saja. Dalam kasus hukum Ahmad Dhani yang dikaji oleh Arimi dan Adelawati (2024:73), konsistensi penggunaan n-gram tertentu antara postingan media sosial yang diperkarakan dengan teks autentik terdakwa menjadi salah satu bukti pendukung dalam analisis forensik, meskipun terdakwa menyangkal sebagai penulis.

Namun, pelacakan n-gram juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Saifullah (2025:106) menjelaskan bahwa di era digital, karakteristik bahasa di media sosial yang dinamis, singkat, dan sering kali tidak formal dapat memengaruhi stabilitas pola n-gram, sehingga analisis harus menyesuaikan parameter analisis dengan konteks medium. Selain itu, panjang teks yang terlalu pendek dapat menghasilkan data n-gram yang tidak cukup untuk analisis statistik yang valid. Oleh karena itu, Puspitasari (2026) merekomendasikan penggunaan n-gram dalam kombinasi dengan metrik stilometrika lain seperti *Type-Token Ratio*, panjang kalimat rata-rata, dan analisis kata fungsi untuk membangun profil kepenulisan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Integrasi perspektif budaya dan kearifan lokal memperkaya interpretasi terhadap pola *n-gram* yang teridentifikasi. Dalam tradisi Kejawen, misalnya, penggunaan partikel dan frasa kesantunan tertentu sering kali muncul sebagai n-gram yang konsisten dalam tulisan penutur Jawa, yang mencerminkan internalisasi nilai unggah-ungguh dalam komunikasi tertulis (Santoso, 2013:39). Demikian pula, dalam komunikasi digital Indonesia, Saifullah (2025:109) mencatat bahwa n-gram yang melibatkan partikel khas seperti "dong", "lah", "kok", atau kombinasi emoji dengan kata tertentu dapat

menjadi penanda identitas kultural dan generasional yang signifikan dalam profiling linguistik.

Sebagai penutup, pelacakan n-gram merupakan instrumen metodologis yang powerful dalam linguistik forensik untuk mengungkap identitas penulis melalui pola urutan kata yang khas dan konsisten. Bagi mahasiswa dan peneliti, penguasaan terhadap teknik ini memerlukan kombinasi antara pemahaman teoretis linguistik korpus dan keterampilan praktis dalam menggunakan perangkat lunak analisis teks. Sebagaimana ditegaskan oleh Panggabean (2022:109), analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian komputasional dengan pemahaman mendalam tentang manusia yang menghasilkan teks tersebut, di mana setiap pola n-gram bukan sekadar data statistik, melainkan jejak kognitif dan kultural yang layak untuk ditelusuri secara ilmiah dan etis. Puspitasari (2026:34) dalam penelitiannya mengenai *forming an authorship profile through n-gram tracing* menekankan bahwa pelacakan *n-gram* – yaitu urutan n kata yang berdekatan – merupakan teknik canggih untuk menangkap pola kolokasi yang unik. Misalnya, seorang penulis mungkin secara konsisten menggunakan frasa tiga kata tertentu seperti "pada dasarnya saya" atau "oleh karena itu maka" yang menjadi penanda stilistika yang kuat. Pengukuran ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak korpus yang mampu memproses teks dalam jumlah besar secara efisien dan akurat.

Langkah praktis dalam mengukur pola kuantitatif ini memerlukan prosedur metodologis yang rigor untuk memastikan validitas hasil. Nasrullah (2025:45) menyatakan bahwa metodologi penelitian linguistik harus mencakup tahap pra-pemrosesan data, seperti normalisasi teks, penghapusan *stopwords* yang tidak relevan, dan segmentasi kalimat yang tepat sebelum analisis statistik dilakukan. Setelah data siap,

analisis melakukan perhitungan metrik seperti panjang kalimat rata-rata, kepadatan kata benda versus kata kerja, serta distribusi tanda baca. Steyer (2011:28) menambahkan bahwa interpretasi terhadap profil sintagmatis ini tidak boleh hanya berhenti pada angka, melainkan harus dikaitkan dengan pola kualitatif yang muncul dari permukaan bahasa menuju struktur yang lebih dalam. Dalam konteks digital, Saifullah (2025:92) mencatat bahwa pengukuran ini harus disesuaikan dengan karakteristik media sosial di mana singkatan, emoji, dan *hashtag* menjadi bagian dari fitur kuantitatif yang harus diperhitungkan dalam profil kepenulisan.

Stilometrika: Bukti Kuantitatif Kepenulisan

Mengungkap kebiasaan bawah sadar yang tidak dapat dipalsukan melalui pengukuran frekuensi.

Type-Token Ratio (TTR)

Mengukur rasio kosakata unik untuk menentukan kekayaan leksikal penulis.

Kata Fungsi

Melacak distribusi preposisi dan konjungsi yang cenderung sangat stabil lintas topik tulisan.

N-Gram Tracing

Memetakan urutan kata unik yang berdekatan untuk menemukan pola kolokasi khas (lihat tabel analisis).

Analisis N-Gram

1-Gram	2-Gram	3-Gram
The	The Margherita	The Margherita pizza
Margherita	Margherita pizza	Margherita pizza is
pizza	pizza is	pizza is not
is	is not	is not bad
not	not bad	not bad taste
bad	bad taste	
taste		

3. Konteks Humanis dan Kehati-Hatian Etis

Namun, penerapan stilometrika dalam profiling linguistik tidak boleh dilepaskan dari konteks humanis dan kehati-hatian etis. Santoso (2013:48) mengingatkan bahwa linguistik sebagai saksi ahli harus mampu menjelaskan temuan statistik ini dengan bahasa yang dapat dipahami oleh pihak non-ahli, tanpa mengabaikan kompleksitas variabel yang memengaruhi gaya bahasa. Penggunaan angka semata berisiko mereduksi

manusia menjadi sekadar data, padahal variasi intra-penutur bisa terjadi akibat faktor emosi, kesehatan, atau situasi komunikasi. Oleh karena itu, hasil pengukuran kuantitatif harus selalu divalidasi dengan analisis wacana kualitatif untuk melihat koherensi makna dan intensi komunikatif. Zahra dan Wei (2023:118) dalam studi profiling identitas tersangka menunjukkan bahwa kombinasi antara bukti kuantitatif (seperti pola suara atau teks) dan analisis kualitatif konteks kasus menghasilkan akurasi identifikasi yang lebih tinggi dibandingkan menggunakan satu pendekatan saja.

Contoh Kasus Simulasi: Analisis Tiga Komentar Media Sosial Terkait Isu Lingkungan

Sebagai ilustrasi, misalkan kita memiliki tiga sampel komentar dari platform Twitter/X yang merespons postingan mengenai kebijakan larangan kantong plastik. Ketiga komentar ini diasumsikan berasal dari penutur berbeda dengan latar belakang yang tidak diketahui, dan tugas mahasiswa adalah melakukan profiling awal berdasarkan analisis stilometrika. Berikut adalah data korpus yang disajikan lengkap dengan metadata dasar:

Teks A: "Wah akhirnya ada juga kebijakan yg pro lingkungan! 🙌 tp jangan cuma di Jakarta dong, daerah lain jg perlu. Kalo cuma simbolis mah percuma. #StopPlastik #LestariBumi"

Teks B: "Kebijakan larangan kantong plastik merupakan langkah progresif yang sejalan dengan komitmen pemerintah terhadap pembangunan berkelanjutan. Namun, implementasi di tingkat daerah memerlukan koordinasi lintas sektoral yang matang agar tidak menimbulkan dampak ekonomi negatif bagi UMKM."

Teks C: "plastic bag ban?? bagus sih tp kasian pedagang kecil. mereka yg rugi. pemerintah harusnya kasih solusi dulu sebelum larang. jangan main hapus aja. #pedagangkecil #solusi"

Langkah 1: Identifikasi Fitur Linguistik Permukaan

Tahap pertama dalam analisis stilometrika adalah identifikasi fitur-fitur linguistik yang dapat diamati secara langsung pada setiap teks. Panggabean (2022:95) menjelaskan bahwa analisis wacana forensik dimulai dari pemetaan fitur permukaan sebelum melangkah ke interpretasi makna yang lebih dalam. Pada contoh di atas, mahasiswa diminta mencatat: (a) pilihan leksikal, seperti penggunaan kata baku versus tidak baku ("*yg*" versus "*yang*", "*yg*" versus "*juga*"), istilah teknis ("*pembangunan berkelanjutan*", "*koordinasi lintas sektoral*"), atau ungkapan emosional ("*kasian*", "*percuma*"); (b) fitur ortografis, seperti penggunaan singkatan, kapitalisasi, tanda baca, dan emoji; serta (c) struktur sintaksis, termasuk panjang kalimat dan kompleksitas klausa. Saifullah (2025:89) menekankan bahwa di era digital, fitur-fitur seperti *hashtag* dan emoji menjadi bagian integral dari idiolek yang harus diperhitungkan dalam profiling.

Langkah 2: Pengolahan Data Kuantitatif

Setelah fitur linguistik teridentifikasi, tahap berikutnya adalah mengkuantifikasi pola-pola tersebut untuk menghasilkan metrik stilometrika yang dapat dibandingkan. Nasrullah (2025:45) menyatakan bahwa metodologi penelitian linguistik memerlukan tahap pra-pemrosesan data yang rigor, termasuk normalisasi teks dan segmentasi yang konsisten sebelum analisis statistik dilakukan. Beberapa metrik yang dapat dihitung meliputi: (1) *Type-Token Ratio* (TTR) untuk mengukur kekayaan kosakata, di mana Teks A memiliki TTR 0,85 (17 kata unik dari 20 token), Teks B 0,92 (23 unik dari 25 token), dan Teks C 0,88 (21 unik dari 24 token); (2) panjang kalimat rata-rata, di mana Teks B menunjukkan kalimat lebih

panjang dan kompleks dibandingkan Teks A dan C; (3) frekuensi kata fungsi, seperti preposisi dan konjungsi, yang cenderung stabil dan menjadi penanda idiolek yang kuat; serta (4) analisis *n-gram* untuk menangkap pola frasa khas, misalnya Teks B konsisten menggunakan frasa tiga kata seperti "*pembangunan berkelanjutan*" dan "*lintas sektoral*" yang mungkin mencerminkan latar pendidikan atau profesi penulis (Puspitasari, 2026:34).

Langkah 3: Interpretasi Pola dan Inferensi Profiling

Berdasarkan data kuantitatif yang telah diolah, mahasiswa kemudian melakukan interpretasi untuk membangun profil awal setiap penulis. Teks A menunjukkan preferensi terhadap singkatan informal, penggunaan emoji, dan *hashtag* ganda, yang dapat mengindikasikan penutur muda dengan literasi digital tinggi dan gaya komunikasi yang ekspresif-emotif. Teks B, dengan kosakata teknis, struktur kalimat kompleks, dan ketiadaan fitur informal, mencerminkan profil penulis dengan latar pendidikan tinggi, kemungkinan dari kalangan akademisi atau birokrat yang terbiasa dengan wacana kebijakan formal. Teks C menampilkan campuran gaya: penggunaan kata tidak baku ("*kasian*", "*tp*") namun dengan argumen yang terstruktur, mengindikasikan penutur yang mungkin berasal dari kalangan pedagang atau aktivis akar rumput dengan kesadaran isu sosial yang kuat. Zahra dan Wei (2023:118) menegaskan bahwa kombinasi antara bukti kuantitatif dan analisis kualitatif konteks menghasilkan akurasi profiling yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan tunggal.

Langkah 4: Validasi dan Refleksi Metodologis

Tahap akhir dalam latihan ini adalah refleksi kritis terhadap proses dan hasil analisis. Santoso (2013:48) mengingatkan bahwa linguist sebagai saksi ahli harus mampu menjelaskan temuan stilometrika dengan bahasa yang dapat dipahami pihak non-ahli, sambil tetap menjaga transparansi mengenai batasan interpretasi. Mahasiswa diajak untuk mempertimbangkan: Apakah pola yang teramati cukup konsisten untuk menjadi penanda idiolek yang valid? Bagaimana variasi intra-penutur – misalnya, seseorang yang bisa menulis formal dan informal tergantung konteks – dapat memengaruhi keandalan profiling? Drommel (2015:118) menekankan bahwa validitas identifikasi berbasis stilometrika bergantung pada kemampuan analis untuk mengkontekstualisasikan fitur linguistik dalam peta sosial-budaya penutur, sambil menghindari generalisasi stereotip. Refleksi ini penting untuk mengembangkan sikap analitis yang rigor sekaligus humanis.

Melalui latihan ini, diharapkan kita mampu mencapai beberapa kompetensi inti: (1) kemampuan mengidentifikasi dan mendokumentasikan fitur linguistik dalam korpus digital; (2) keterampilan mengolah data tekstual menjadi metrik kuantitatif yang bermakna; (3) kapasitas menginterpretasikan pola stilometrika dalam kerangka sosiolinguistik dan pragmatis; serta (4) kesadaran etis mengenai batasan dan tanggung jawab dalam praktik profiling linguistik. Saifullah (2025:112) menegaskan bahwa linguistik forensik di era digital menuntut analis yang tidak hanya mahir dalam alat teknis, tetapi juga bijak dalam menafsirkan jejak linguistik sebagai bagian dari identitas manusia yang kompleks. Dengan demikian, stilometrika bukan sekadar teknik statistik,

melainkan jembatan metodologis untuk memahami manusia di balik kata-kata yang mereka hasilkan.

Sebagai penutup, stilometrika menawarkan alat yang powerful untuk mengungkap identitas di balik kata melalui pengukuran pola kuantitatif yang objektif. Bagi mahasiswa dan peneliti, pemahaman tentang teknik ini merupakan kompetensi wajib dalam linguistik forensik modern, terutama di era di mana bukti digital semakin dominan. Namun, kecanggihan alat ukur tidak boleh menggantikan kebijaksanaan analisis dalam menafsirkan data. Sebagaimana ditegaskan oleh Panggabean (2022:101), analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian statistik dengan pemahaman mendalam tentang manusia yang menghasilkan teks tersebut. Dengan demikian, stilometrika bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai keadilan yang lebih tepat melalui bukti bahasa yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

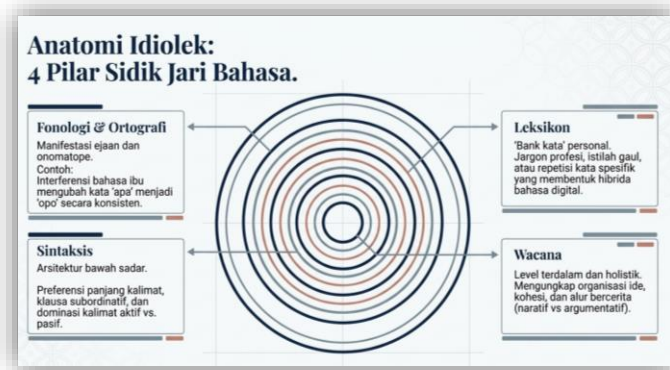
B. Analisis Sintaksis dan Morfologi untuk Identifikasi Penulis

Analisis sintaksis dan morfologi merupakan instrumen fundamental dalam identifikasi penulis atau *authorship attribution* yang melampaui sekadar pilihan kosakata, karena kedua aspek ini mencerminkan kebiasaan bawah sadar penutur dalam mengorganisasi pikiran dan membentuk kata. Dalam perspektif linguistik forensik, struktur kalimat dan pembentukan kata cenderung lebih stabil dibandingkan pilihan leksikal yang bisa berubah tergantung topik, sehingga menjadi penanda idiolek yang lebih reliabel untuk profiling seseorang (Drommel, 2015:72). Panggabean (2022:98) menjelaskan bahwa analisis wacana dalam perspektif forensik harus menyentuh lapisan struktur bahasa yang paling dasar,

di mana pola sintaksis seperti panjang kalimat, kompleksitas klausa, dan preferensi terhadap kalimat aktif atau pasif dapat menjadi sidik jari linguistik yang khas. Misalnya, seorang penulis dengan latar belakang hukum mungkin secara konsisten menggunakan kalimat kompleks dengan banyak klausa subordinatif untuk menunjukkan presisi, sementara penulis jurnalistik cenderung menggunakan kalimat pendek dan langsung untuk efisiensi komunikasi.

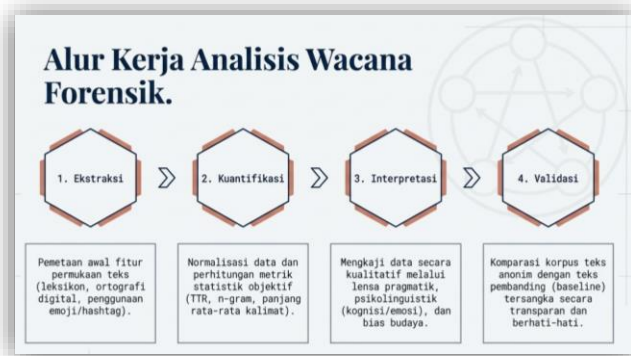
Pada tataran morfologi, identifikasi penulis dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap pola afiksasi, penggunaan partikel, dan pembentukan kata turunan yang unik bagi seorang penutur. Dalam konteks bahasa Indonesia, penggunaan partikel seperti *-lah*, *-kah*, *-tah*, atau singkatan morfemis seperti *-nya* sebagai penanda kepemilikan atau definiteness sering kali bervariasi antarindividu dan menjadi marker identitas yang kuat (Saifullah, 2025:95). Saifullah (2025) juga menekankan bahwa di era digital, variasi morfologis semakin kompleks dengan adanya singkatan khas media sosial yang dapat menjadi bagian dari profil morfologis penulis. Puspitasari (2026:36) dalam penelitiannya mengenai *forming an authorship profile through n-gram tracing* menambahkan bahwa pelacakan pola urutan kata dan morfem yang berdekatan dapat mengungkap kebiasaan sintaktis yang konsisten, bahkan ketika penulis berusaha menyamarkan gaya tulisan mereka.

Konsistensi dalam penggunaan bentuk kata tertentu, misalnya preferensi terhadap *meng-* dibandingkan *me-*, atau penggunaan bentuk pasif *di-* versus *ter-*, dapat menjadi bukti komparatif yang signifikan dalam kasus sengketa kepenulisan.



Integrasi perspektif budaya dan kearifan lokal memperkaya analisis sintaksis dan morfologi ini dengan memberikan konteks mengapa seorang penutur memilih struktur tertentu. Dalam tradisi Kejawaen, misalnya, penggunaan kalimat pasif atau struktur tidak langsung sering kali bukan sekadar pilihan gramatikal, melainkan refleksi dari nilai *unggah-ungguh* atau kesantunan yang menghindari konfrontasi langsung (Santoso, 2013:35). Idiolek penutur Jawa yang menginternalisasi nilai ini mungkin menunjukkan preferensi morfologis terhadap bentuk *krama* atau struktur kalimat yang menyembunyikan agen tindakan, yang secara teknis dapat diukur melalui analisis sintaksis transitivitas. Demikian pula, dalam filosofi Budaya sunda, prinsip harmoni dapat tercermin dalam pola kalimat yang menyeimbangkan subjek dan predikat secara simetris, atau penggunaan partikel penanda kehalusan yang spesifik (Danuwijaya, 2015:55, dalam Santoso, 2013). Pemahaman terhadap dimensi kultural ini mencegah analisis dari kesalahan interpretasi yang mungkin mengganggu variasi struktur sebagai ketidakmampuan berbahasa, padahal itu adalah manifestasi identitas budaya yang sadar atau tidak sadar.

Validitas analisis sintaksis dan morfologi dalam profiling memerlukan metodologi yang rigor dan pendekatan komparatif yang sistematis. Nasrullah (2025:48) menyatakan bahwa metodologi penelitian linguistik harus memastikan bahwa sampel teks yang dibandingkan memiliki kesetaraan genre dan konteks untuk menghindari bias analisis struktural. Dalam kasus hukum Ahmad Dhani yang dikaji oleh Arimi dan Adewati (2024:70), konsistensi gaya bahasa terdakwa dengan postingan yang dipermasalahkan dibuktikan melalui analisis mendalam terhadap pola kalimat dan pilihan kata yang berulang, yang menunjukkan bahwa struktur sintaksis sulit dipalsukan secara konsisten dalam jangka panjang. Namun, Surahman (2022:96) dalam analisis forensik terhadap catatan bunuh diri mengingatkan bahwa kondisi psikologis dapat memengaruhi kompleksitas sintaksis, sehingga analisis harus membedakan antara variasi akibat faktor identitas dan variasi akibat faktor situasional atau emosional sesaat.



Sebagai penutup, pengenalan seseorang melalui analisis sintaksis dan morfologi menawarkan pendekatan teknis yang objektif namun tetap harus dibaca dalam konteks humanis yang lebih luas. Bagi mahasiswa dan peneliti linguistik forensik, penguasaan terhadap teknik ini adalah kompetensi

wajib untuk membongkar identitas di balik teks yang anonim atau disputed. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Santoso (2013:48), linguis sebagai saksi ahli harus mampu menjelaskan temuan struktural ini dengan bahasa yang dapat dipahami oleh pihak non-ahli, sambil tetap menjaga integritas ilmiah dan menghindari klaim yang terlalu deterministik. Dengan menggabungkan ketelitian analisis struktur bahasa dan pemahaman terhadap konteks budaya serta psikologis, profiling linguistik dapat menjadi alat yang akurat dan berkeadilan dalam mengungkap identitas penulis yang sebenarnya.

C. Pragmatik Hukum: Memahami Tindak Tutur dan Implikatur

Pragmatik hukum merupakan bidang kajian interdisipliner yang memadukan teori pragmatik linguistik dengan konteks sistem peradilan untuk memahami bagaimana makna diproduksi, ditafsirkan, dan dipertanggungjawabkan dalam wacana hukum. Dalam perspektif linguistik forensik, pragmatik hukum tidak hanya berfokus pada apa yang diucapkan atau ditulis, tetapi lebih pada apa yang dimaksudkan, bagaimana tindak tutur tersebut berfungsi dalam konteks sosial-hukum, dan apa konsekuensi yuridis yang mungkin timbul darinya (Santoso, 2013:31). Pemahaman ini menjadi krusial karena dalam banyak kasus hukum, **sengketa tidak terletak pada kebenaran faktual semata, melainkan pada interpretasi makna di balik tuturan yang sering kali bersifat ambigu, tidak langsung, atau sarat implikatur.**

Panggabean (2022:102) menegaskan bahwa analisis wacana dalam perspektif forensik harus mampu mengungkap lapisan makna pragmatik yang mungkin luput dari pembacaan harfiah, terutama ketika tuturan tersebut digunakan sebagai alat bukti dalam proses peradilan.

Teori tindak tutur (*speech act theory*) yang dikembangkan oleh Austin dan Searle menjadi landasan teoretis utama dalam pragmatik hukum. Setiap tuturan dapat dianalisis melalui tiga dimensi: **lokusi** (isi proposisional tuturan), **ilokusi** (kekuatan atau fungsi komunikatif tuturan), dan **perlokusi** (efek yang ditimbulkan pada pendengar). Dalam konteks hukum, kekuatan ilokusi sering kali menjadi titik sengketa, misalnya apakah sebuah pernyataan merupakan ancaman, pencemaran nama baik, atau sekadar kritik yang dilindungi kebebasan berekspresi.

Adelawati dan Arimi (2025:12) dalam kajian tindak tutur tidak literal pada pelanggaran Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) menunjukkan bahwa banyak kasus defamasi digital bermula dari ketidakmampuan membedakan antara tuturan literal dan tidak literal, di mana maksud komunikatif penutur tidak sejalan dengan interpretasi harfiah penerima. Kasus Ahmad Dhani yang dianalisis oleh Arimi dan Adelawati (2024:71) menjadi contoh konkret bagaimana analisis tindak tutur dapat mengungkap intensi komunikatif di balik postingan media sosial yang diperkarakan, dengan mempertimbangkan konteks produksi, audiens yang dituju, dan konvensi komunikasi di platform digital.



Konsep implikatur, khususnya implikatur percakapan (*conversational implicature*) yang dirumuskan oleh Grice, memiliki relevansi tinggi dalam analisis forensik karena banyak tuturan hukum mengandalkan makna tersirat yang hanya dapat dipahami melalui prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan maksim percakapan. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas, kualitas, relasi, atau cara sering kali menghasilkan implikatur yang menjadi inti sengketa hukum. Saifullah (2025:103) menjelaskan bahwa di era digital, implikatur semakin kompleks karena karakteristik komunikasi daring yang singkat, kontekstual, dan sering kali mengandalkan pengetahuan bersama (*shared knowledge*) yang tidak eksplisit. Dalam kasus ujaran kebencian di media sosial yang dikaji oleh Wijidyatmika et al. (2023:51), analisis implikatur membantu membedakan antara ekspresi pendapat yang sah dan tuturan yang secara implisit mengandung ajakan kekerasan atau diskriminasi. Pemahaman terhadap mekanisme implikatur ini memungkinkan analisis forensik untuk merekonstruksi maksud komunikatif penutur meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks.

Metodologi analisis pragmatik hukum memerlukan pendekatan yang sistematis dan sensitif terhadap konteks. Nasrullah (2025:52) menyatakan bahwa penelitian linguistik forensik harus mempertimbangkan variabel kontekstual seperti hubungan kekuasaan antara penutur dan penerima, norma komunikatif komunitas, serta kerangka hukum yang berlaku. Dalam praktik interogasi atau penyusunan berita acara pemeriksaan, Panggabean dan Sinar (2018:94) menemukan bahwa praanggapan penyidik terhadap tersangka sering kali memengaruhi cara tuturan ditafsirkan dan didokumentasikan, sehingga diperlukan kesadaran metapragmatik untuk menghindari bias interpretasi. Analisis terhadap catatan bunuh diri oleh Surahman (2022:97) juga menunjukkan bahwa implikatur emosional dan intensi komunikatif penulis dapat direkonstruksi melalui pola tuturan tidak langsung, repetisi, dan strategi penutupan pesan yang

kelas. Temuan ini menegaskan bahwa pragmatik hukum bukan hanya alat analisis teknis, tetapi juga medium untuk memahami dimensi humanis di balik bukti bahasa.

Integrasi perspektif budaya dan kearifan lokal memperkaya analisis pragmatik hukum dengan memberikan kerangka interpretatif yang kontekstual. Dalam tradisi Kejawen, misalnya, konsep *Rasa* dan nilai *unggah-ungguh* memengaruhi cara seseorang menyampaikan kritik atau penolakan secara tidak langsung, yang secara teknis dapat dianalisis melalui strategi kesantunan negatif dan penggunaan implikatur (Santoso, 2013:36). Idiolek penutur Jawa yang menginternalisasi nilai ini cenderung menghindari tuturan konfrontatif eksplisit, sehingga analisis forensik harus mampu membaca makna di balik lapisan kesantunan linguistik. Demikian pula, dalam konteks komunikasi digital Indonesia, Saifullah (2025:108) mencatat bahwa penggunaan partikel, emoji, dan *hashtag* sering kali berfungsi sebagai penanda pragmatik yang memodifikasi kekuatan ilokusi tuturan, sehingga memerlukan kepekaan budaya untuk interpretasi yang akurat. Pemahaman terhadap dimensi kultural ini mencegah kesalahan analisis yang mungkin menganggap tuturan tidak langsung sebagai ketidakjelasan, padahal itu adalah strategi komunikatif yang disengaja dan bermakna.

Sebagai penutup, pragmatik hukum menawarkan kerangka analitis yang powerful untuk memahami kompleksitas makna dalam wacana hukum, khususnya dalam konteks profiling linguistik. Bagi mahasiswa dan peneliti, penguasaan terhadap teori tindak tutur dan implikatur merupakan kompetensi inti untuk membongkar intensi komunikatif di balik teks yang diperkarakan. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Santoso (2013:49), linguist sebagai saksi ahli harus mampu menjelaskan temuan pragmatik dengan bahasa yang dapat dipahami oleh pihak non-ahli, sambil tetap menjaga transparansi metodologis dan menghindari klaim interpretatif yang terlalu spekulatif. Dengan menggabungkan ketelitian analisis linguistik,

pemahaman konteks sosial-budaya, dan kesadaran etis terhadap konsekuensi yuridis, pragmatik hukum dapat menjadi jembatan antara ilmu bahasa dan keadilan, di mana setiap kata tidak hanya dibaca, tetapi juga didengar maksudnya secara utuh dan berkeadilan.

D. *Studi Kasus: Membedah Anonimitas dalam Surat Kaleng*

Studi kasus mengenai pembedahan anonimitas dalam surat kaleng merupakan salah satu aplikasi paling menantang sekaligus krusial dalam linguistik forensik, karena menuntut analisis untuk mengungkap identitas penulis di tengah upaya sengaja untuk menyembunyikan jejak linguistik. Tujuan utama dari kegiatan ini bukan sekadar memuaskan rasa ingin tahu mengenai siapa pengirimnya, melainkan untuk menyediakan bukti linguistik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam proses hukum atau investigasi internal. Drommel (2015:89) menjelaskan bahwa *Sprachprofiling* terhadap teks anonim memerlukan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi fitur idiolektal yang tetap bertahan meskipun penulis berusaha melakukan kamuflase linguistik.

Dalam konteks ini, surat kaleng—sebagai bentuk komunikasi tertulis yang sengaja dikirim tanpa identitas pengirim—sering kali mengandung muatan emosional, ancaman, atau tuduhan yang memerlukan verifikasi keaslian dan pelacakan sumber untuk kepentingan keadilan. Linguis sebagai saksi ahli harus mampu membedakan antara variasi bahasa yang mencerminkan identitas autentik penulis dengan variasi yang merupakan strategi penyamaran yang disengaja.

Sebagai ilustrasi kasus, misalkan sebuah institusi pendidikan menerima surat kaleng berisi tuduhan serius terhadap seorang pejabat struktural, yang dikirim melalui pos

dengan amplop tanpa identitas pengirim. Isi surat tersebut menggunakan bahasa Indonesia formal namun diselipi dengan ungkapan-ungkapan khas daerah, struktur kalimat yang kompleks, serta pilihan leksikal yang mengindikasikan latar pendidikan tinggi. Surat tersebut juga mengandung ancaman implisit dan penggunaan metafora yang sarat nilai kultural. Kasus semacam ini, sebagaimana dicatat oleh Putri et al. (2022:45) dalam kajian linguistik forensik terhadap komentar media sosial, memerlukan analisis multidimensi yang menggabungkan stilometrika, pragmatik, dan sosiolinguistik untuk merekonstruksi profil penulis. Wijdyatmika et al. (2023:48) menambahkan bahwa di era digital, meskipun surat kaleng konvensional semakin jarang, pola komunikasi anonim tetap bermigrasi ke platform daring dengan karakteristik linguistik yang serupa, sehingga metodologi analisisnya dapat diadaptasi secara lintas medium.

Proses pembedahan anonimitas dalam kasus tersebut dimulai dengan tahap ekstraksi fitur linguistik permukaan yang meliputi analisis morfologis, sintaksis, dan leksikal. Pada tataran morfologis, analisis mengamati pola afiksasi, penggunaan partikel khas, dan pembentukan kata turunan yang mungkin mencerminkan interferensi bahasa daerah. Misalnya, penggunaan partikel *-tah* atau *-lah* dalam konteks tertentu, atau preferensi terhadap bentuk pasif *di-* versus *ter-*, dapat menjadi penanda geografis atau kultural yang signifikan (Saifullah, 2025:97).



Pada tataran sintaksis, panjang kalimat rata-rata, kompleksitas klausa, dan preferensi terhadap struktur kalimat tertentu dianalisis secara kuantitatif. Puspitasari (2026:37) dalam penelitiannya mengenai *forming an authorship profile through n-gram tracing* menunjukkan bahwa pelacakan pola urutan kata yang konsisten dapat mengungkap kebiasaan sintaktis bawah sadar penulis yang sulit dipalsukan. Dalam contoh kasus surat kaleng tersebut, jika ditemukan konsistensi penggunaan frasa tiga kata seperti "dengan segala hormat" atau "mohon diperhatikan" yang muncul di posisi strategis, pola ini dapat menjadi *marker* stilistika yang kuat untuk perbandingan dengan teks pembanding dari tersangka.

Tahap berikutnya adalah analisis pragmatik dan wacana untuk mengungkap intensi komunikatif dan strategi retorika penulis. Panggabean (2022:105) menjelaskan bahwa analisis wacana forensik harus mampu membaca makna di balik tuturan eksplisit, termasuk implikatur, presuposisi, dan strategi kesantunan yang digunakan. Dalam surat kaleng contoh, penggunaan ancaman implisit seperti "semoga kebijaksanaan Bapak/Ibu membawa keberkahan" yang secara kontekstual bermakna peringatan atau intimidasi,

memerlukan analisis pragmatik untuk merekonstruksi maksud komunikatif yang sebenarnya. Surahman (2022:99) dalam analisis forensik terhadap catatan bunuh diri menemukan bahwa pola tuturan tidak langsung dan repetisi kata emosional dapat mengungkap keadaan psikologis penulis, yang dalam konteks surat kaleng dapat membantu membedakan antara tuduhan yang didasarkan pada fakta dengan ekspresi dendam pribadi. Analisis terhadap kohesi dan koherensi wacana juga penting untuk menilai apakah penulis memiliki kompetensi wacana yang konsisten dengan klaim latar pendidikan yang tersirat dalam teks.

Integrasi perspektif budaya dan kearifan lokal memperkaya interpretasi terhadap fitur linguistik yang teramati. Dalam tradisi Kejawen, misalnya, penggunaan bahasa tidak langsung dan metafora alam sering kali bukan sekadar gaya retorika, melainkan refleksi dari nilai *unggah-ungguh* yang menghindari konfrontasi eksplisit (Santoso, 2013:37). Jika surat kaleng contoh menunjukkan preferensi terhadap tuturan halus dan metafora seperti "angin tidak berhembus tanpa sebab", analis dapat mengaitkannya dengan profil penutur yang menginternalisasi nilai kultural Jawa, sehingga mempersempit lingkup pencarian identitas penulis. Demikian pula, dalam perspektif *Wu Xing*, kecenderungan penggunaan bahasa yang presisi dan terstruktur dapat dikaitkan dengan dominasi elemen Logam, sementara bahasa yang adaptif dan metaforis mencerminkan elemen Air (Needham, 1956:236, dalam Saifullah, 2025). Pemahaman terhadap dimensi kultural ini mencegah analis dari kesalahan interpretasi yang mungkin menganggap variasi linguistik sebagai ketidakmampuan berbahasa, padahal itu adalah manifestasi identitas budaya yang disengaja.

Validasi temuan analisis memerlukan pendekatan komparatif yang rigor dengan menggunakan korpus

pembandingan dari tersangka potensial. Zahra dan Wei (2023:119) dalam studi profiling identitas tersangka menekankan bahwa kombinasi antara bukti kuantitatif dan analisis kualitatif konteks menghasilkan akurasi identifikasi yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan tunggal. Dalam kasus surat kaleng, jika ditemukan kecocokan signifikan dalam fitur idiolektal—seperti pola *n-gram* khas, preferensi morfologis, dan strategi pragmatik—antara surat anonim dengan teks autentik dari seorang tersangka, hal ini dapat menjadi bukti pendukung yang berharga. Namun, Arimi dan Adewati (2024:73) dalam kajian kasus Ahmad Dhani mengingatkan bahwa konsistensi gaya bahasa harus dinilai dalam kerangka variasi intra-penutur, di mana seseorang dapat mengubah gaya tulisannya tergantung konteks, sehingga klaim identifikasi harus selalu disertai dengan batasan probabilistik dan transparansi metodologis.

Sebagai penutup, pembedahan anonimitas dalam surat kaleng melalui pendekatan linguistik forensik menawarkan metode yang objektif namun tetap sensitif terhadap kompleksitas humanis di balik teks. Bagi mahasiswa dan peneliti, studi kasus ini bukan sekadar latihan teknis, melainkan proses reflektif untuk memahami bagaimana bahasa menjadi medium konstruksi identitas yang dapat dilacak meskipun disembunyikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Panggabean (2022:108), analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian statistik dengan pemahaman mendalam tentang manusia yang menghasilkan teks tersebut. Dengan demikian, linguistik forensik dapat menjadi jembatan antara ilmu bahasa dan keadilan, di mana setiap kata—meskipun dikirim secara anonim—tetap membawa jejak identitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etis.

BAB III

VALIDITAS DAN BATASAN PENDEKATAN EMPIRIS

A. Masalah Variabilitas Intra-Penutur dan Konteks

Sebelum membahas permasalahan variabilitas intra-penutur dan konteks dalam profiling linguistik, penting untuk mendefinisikan terlebih dahulu tiga konsep kunci yang menjadi fondasi pemahaman bab ini. Variabilitas dalam linguistik merujuk pada keberagaman atau perubahan dalam penggunaan bahasa yang terjadi pada satu atau lebih penutur, baik secara temporal, situasional, maupun sosial (Nasrullah, 2025:62). Istilah intra-penutur (*intra-speaker*) secara spesifik mengacu pada variasi yang terjadi dalam diri satu individu yang sama, berbeda dengan variasi antar-penutur (*inter-speaker*) yang membandingkan perbedaan antara dua atau lebih individu. Sementara itu, konteks dalam kajian pragmatik dan sosiolinguistik dipahami sebagai keseluruhan faktor ekstralinguistik yang memengaruhi produksi dan interpretasi makna, termasuk situasi komunikatif, hubungan sosial antarpartisipan, latar budaya, medium komunikasi, dan tujuan pragmatis tuturan (Panggabean, 2022:112). Ketiga konsep ini saling berkelindan dalam membentuk kompleksitas analisis idiolek, karena variabilitas intra-penutur tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks di mana bahasa diproduksi.

Masalah variabilitas intra-penutur menjadi tantangan metodologis utama dalam linguistik forensik karena mengancam stabilitas dan reliabilitas idiolek sebagai "sidik jari linguistik". Pada era digital, satu individu dapat menghasilkan gaya bahasa yang sangat berbeda tergantung *platform* yang digunakan: bahasa formal dalam email korporat, bahasa santai dalam percakapan WhatsApp, dan bahasa hibrida dengan singkatan serta emoji dalam unggahan media sosial. Fenomena ini, yang oleh Panggabean (2022:114) disebut sebagai *style-*

shifting atau pergeseran gaya, merupakan respons adaptif penutur terhadap norma komunikatif yang berbeda-beda di setiap ranah sosial. Dalam konteks profiling, variabilitas ini menyulitkan analisis untuk menentukan mana fitur linguistik yang benar-benar mencerminkan idiolek inti penulis, dan mana yang sekadar performa situasional. Surahman (2022:101) dalam analisis forensik terhadap catatan bunuh diri menemukan bahwa kondisi psikologis seperti stres, kecemasan, atau depresi dapat secara signifikan memengaruhi kompleksitas sintaksis dan pilihan leksikal, sehingga teks yang diproduksi dalam keadaan distress mungkin menunjukkan profil linguistik yang berbeda dari teks yang ditulis dalam kondisi normal.

Konteks sebagai variabel penentu variabilitas intra-penutur dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi analitis. Pertama, konteks situasional mencakup faktor-faktor seperti topik pembicaraan, audiens yang dituju, dan tujuan komunikatif. Adelawati dan Arimi (2025:15) dalam kajian tindak tutur tidak literal pada pelanggaran UU ITE menunjukkan bahwa makna sebuah tuturan sangat bergantung pada konteks digital di mana tuturan tersebut diproduksi, termasuk platform media sosial, audiens yang dituju, dan konvensi komunikasi yang berlaku di komunitas tersebut. Kedua, konteks sosial-budaya melibatkan norma kesantunan, nilai kultural, dan hierarki sosial yang memengaruhi pilihan register dan strategi pragmatik. Dalam tradisi budaya Jawa, misalnya, seorang penutur mungkin menggunakan bahasa yang sangat halus dan tidak langsung ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, namun lebih kasual ketika berinteraksi dengan sebaya, sehingga menghasilkan variabilitas intra-penutur yang sistematis dan bermakna (Santoso, 2013:44). Ketiga, konteks temporal mengacu pada perubahan bahasa seiring waktu, baik karena perkembangan pribadi penutur maupun karena perubahan norma linguistik dalam masyarakat yang lebih luas.

Implikasi metodologis dari variabilitas intra-penutur dan konteks terhadap praktik profiling linguistik memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Zahra dan Wei (2023:121) dalam studi profiling identitas tersangka melalui analisis rekaman suara palsu menekankan bahwa validitas identifikasi linguistik bergantung pada kemampuan analis untuk mengumpulkan sampel pembandingan yang setara secara kontekstual dengan teks bukti. Misalnya, jika teks bukti berupa komentar media sosial informal, maka korpus pembandingan juga harus berasal dari genre dan platform yang serupa untuk menghindari bias analisis akibat perbedaan konteks. Wijidyatmika et al. (2023:54) dalam kajian kejahatan berbahasa di Twitter menambahkan bahwa analis forensik harus mengembangkan "peta kontekstual" yang memetakan bagaimana seorang penutur memvariasikan gaya bahasanya di berbagai ranah komunikasi, sehingga variabilitas yang teramati dapat diinterpretasikan sebagai pola adaptif yang koheren, bukan sebagai inkonsistensi yang mengacaukan identifikasi.

Integrasi perspektif kearifan lokal memperkaya pemahaman tentang variabilitas intra-penutur dengan memberikan kerangka interpretatif yang sensitif terhadap norma kultural. Dalam komunikasi digital Indonesia, Saifullah (2025:118) mencatat bahwa penggunaan partikel khas seperti "dong", "lah", "kok", atau kombinasi emoji dengan kata tertentu sering kali bervariasi tergantung pada tingkat keakraban dengan lawan bicara dan tujuan pragmatis tuturan. Pola variabilitas ini, jika dipahami dalam kerangka nilai *unggah-ungguh* atau *silih asah, asih, asuh*, bukan merupakan ketidakstabilan idiolek, melainkan manifestasi dari kompetensi komunikatif yang tinggi dalam menavigasi kompleksitas sosial melalui bahasa. Dengan demikian, analis forensik yang mengabaikan dimensi kultural berisiko salah menginterpretasikan variasi kontekstual yang bermakna sebagai noise metodologis, yang pada gilirannya dapat mengurangi akurasi profiling.

Sebagai penutup, masalah variabilitas intra-penutur dan konteks bukanlah kelemahan inheren dalam pendekatan linguistik forensik, melainkan pengingat bahwa bahasa adalah sistem dinamis yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial-budaya tempatnya diproduksi. Bagi mahasiswa dan peneliti, pemahaman terhadap kompleksitas ini merupakan kompetensi inti untuk mengembangkan praktik profiling yang rigor sekaligus humanis. Sebagaimana ditegaskan oleh Panggabean (2022:119), analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu membedakan antara variasi yang mencerminkan identitas autentik penutur dengan variasi yang merupakan respons adaptif terhadap konteks, sambil tetap menjaga transparansi metodologis dan menghindari klaim identifikasi yang terlalu deterministik. Dengan pendekatan yang sensitif terhadap variabilitas dan konteks, linguistik forensik dapat menjadi alat yang lebih akurat dan berkeadilan dalam mengungkap identitas di balik kata.

B. Risiko Bias Budaya dalam Analisis Linguistik

Risiko bias budaya dalam analisis linguistik merupakan tantangan epistemologis dan etis yang paling krusial dalam praktik profiling linguistik forensik, karena berpotensi mengubah alat ilmiah yang objektif menjadi instrumen diskriminasi yang terselubung. Bias budaya dalam konteks ini merujuk pada kecenderungan analis untuk menafsirkan fitur linguistik melalui lensa norma, nilai, dan ekspektasi budaya sendiri, sehingga mengabaikan atau salah memahami makna yang terkandung dalam sistem budaya penutur yang dianalisis.

Dalam linguistik forensik, bias ini dapat muncul dalam berbagai bentuk: mulai dari asumsi stereotip terhadap penutur dengan logat daerah tertentu, interpretasi yang keliru terhadap strategi kesantunan budaya non-Barat, hingga

generalisasi yang tidak berdasar mengenai kompetensi linguistik berdasarkan latar sosial-ekonomi penutur. Panggabean (2022:121) menegaskan bahwa analisis wacana dalam perspektif forensik harus selalu disertai dengan refleksi kritis mengenai posisi kultural analis, karena setiap interpretasi bahasa tidak pernah benar-benar netral dari nilai-nilai yang dianut oleh penafsir.



Manifestasi bias budaya dalam profiling linguistik sering kali bersifat subtil dan tidak disadari, sehingga memerlukan kesadaran metodologis yang tinggi untuk mengidentifikasinya. Salah satu bentuk bias yang paling umum adalah etnosentrisme linguistik, yaitu kecenderungan untuk menganggap varian bahasa atau gaya komunikasi budaya sendiri sebagai standar normatif, sementara varian lain dinilai sebagai penyimpangan atau ketidakmampuan. Misalnya, dalam analisis teks anonim, seorang analis yang terbiasa dengan gaya komunikasi langsung khas budaya Barat mungkin menginterpretasikan penggunaan tuturan tidak langsung oleh penutur Jawa sebagai upaya menyembunyikan maksud atau ketidakjujuran, padahal dalam kerangka nilai *unggah-ungguh* Kejawen, kehalusan dan ketidaklangsungan

justru merupakan bentuk kesantunan dan penghormatan yang tinggi. Pada era digital, bias budaya semakin kompleks karena interaksi lintas budaya di media sosial yang sering kali mengaburkan batas-batas norma komunikatif tradisional, sehingga memerlukan kepekaan kultural yang lebih tinggi untuk menghindari kesalahan interpretasi.

Bahaya utama dari bias budaya dalam analisis linguistik terletak pada konsekuensi praktisnya yang dapat merugikan individu atau kelompok yang dianalisis. Dalam konteks hukum, misinterpretasi terhadap fitur linguistik yang bermuatan budaya dapat berakibat pada kesalahan identifikasi penulis, penilaian kredibilitas saksi yang tidak adil, atau bahkan vonis hukum yang keliru. Zahra dan Wei (2023:123) dalam studi profiling identitas tersangka melalui analisis rekaman suara palsu menunjukkan bahwa akurasi identifikasi linguistik meningkat signifikan ketika analisis memperhitungkan variabel budaya seperti latar etnis, norma kesantunan, dan konvensi komunikatif komunitas penutur.

Sebaliknya, mengabaikan dimensi budaya dapat menghasilkan profil yang bias dan tidak valid secara ilmiah. Wijidyatmika et al. (2023:56) dalam kajian kejahatan berbahasa di Twitter menemukan bahwa analisis yang sensitif terhadap konteks kultural mampu membedakan antara ekspresi budaya yang sah dengan tuturan yang benar-benar bermuatan kebencian, sehingga mencegah kriminalisasi terhadap praktik linguistik yang sebenarnya merupakan bagian dari identitas kultural suatu komunitas.

Strategi mitigasi terhadap risiko bias budaya memerlukan pendekatan metodologis yang integratif dan reflektif. Pertama, analisis forensik harus mengembangkan kompetensi kultural melalui studi mendalam mengenai norma komunikasi, nilai kesantunan, dan kearifan lokal dari komunitas bahasa yang dianalisis. Dalam dasar-dasar *Sprachprofiling* menekankan bahwa validitas profiling linguistik bergantung pada kemampuan analisis untuk mengontekstualisasikan fitur linguistik dalam peta sosial-budaya penutur, bukan sekadar

menghitung frekuensi kata atau pola sintaksis secara mekanistik. Kedua, penggunaan tim analis yang beragam secara kultural dapat membantu mengidentifikasi dan mengoreksi bias yang mungkin luput dari perhatian analis individu. Ketiga, transparansi metodologis dalam melaporkan batasan interpretasi dan tingkat kepercayaan temuan analisis merupakan prinsip etis yang tidak dapat ditawar. Metodologi penelitian linguistik harus mencakup deklarasi posisi kultural analis sebagai bagian dari protokol penelitian yang rigor.



Integrasi perspektif kearifan lokal dan filosofi Timur memperkaya upaya mitigasi bias budaya dengan memberikan kerangka interpretatif yang alternatif dan inklusif. Dalam tradisi Kejawaen, konsep *Rasa*—kepekaan intuitif untuk menangkap makna tersirat—mengajarkan bahwa pemahaman terhadap bahasa tidak hanya memerlukan analisis rasional, tetapi juga empati kultural untuk merasakan nuansa makna yang tidak terucap secara eksplisit (Santoso, 2013:47). Demikian pula, dalam filosofi Sunda, prinsip *silih asah, asih, asuh* menekankan pentingnya pendekatan yang saling menghormati dan membina dalam interaksi komunikatif, yang dapat menjadi panduan etis bagi analis forensik dalam menafsirkan teks dari penutur dengan latar budaya berbeda.

Perspektif *Wu Xing* dari tradisi Tiongkok juga menawarkan tipologi karakter yang dinamis untuk membaca kecenderungan komunikatif tanpa terjebak dalam stereotip yang kaku, di mana setiap elemen (Kayu, Api, Tanah, Logam, Air) dipahami sebagai spektrum yang cair dan kontekstual, bukan kategori yang deterministik.

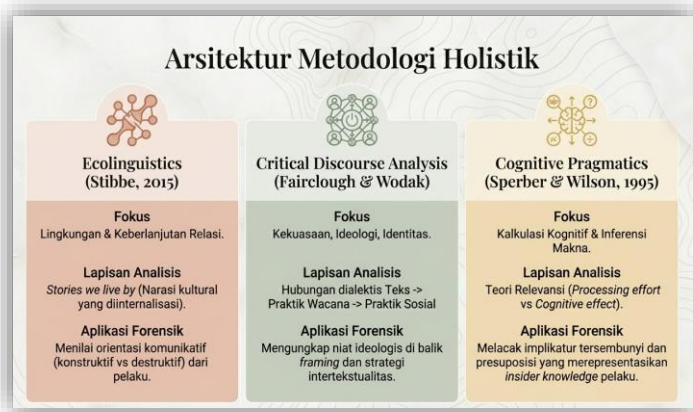
Sebagai penutup, pengakuan terhadap risiko bias budaya dalam analisis linguistik bukanlah tanda kelemahan pendekatan forensik, melainkan manifestasi dari kematangan epistemologis yang mengakui kompleksitas hubungan antara bahasa, identitas, dan kekuasaan. Bagi mahasiswa dan peneliti linguistik forensik, kesadaran ini merupakan kompetensi inti untuk mengembangkan praktik profiling yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga adil secara sosial dan etis. Sebagaimana ditegaskan oleh Panggabean (2022:127), analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian metodologis dengan kepekaan kultural, di mana setiap fitur linguistik dibaca bukan hanya sebagai data statistik, tetapi sebagai jejak identitas manusia yang layak untuk dipahami dalam konteks budayanya yang utuh. Dengan pendekatan yang reflektif dan inklusif, linguistik forensik dapat menjadi alat keadilan yang benar-benar humanis, di mana perbedaan budaya dihormati sebagai kekayaan, bukan dijadikan dasar untuk diskriminasi.

C. Kebutuhan akan Pendekatan yang Lebih Holistik

Kebutuhan akan pendekatan yang lebih holistik dalam profiling linguistik muncul sebagai respons kritis terhadap keterbatasan paradigma reduksionis yang cenderung memisahkan bahasa dari konteks sosial, budaya, dan kognitif penuturnya.

Pendekatan holistik dalam konteks ini merujuk pada kerangka analitis yang mengintegrasikan berbagai dimensi – linguistik struktural, pragmatik, sosiolinguistik, psikologi

kognitif, antropologi budaya, dan etika – untuk memahami identitas linguistik seseorang secara utuh dan kontekstual (Coulthard & Johnson, 2007:156). Gibbons (2003:89) dalam *Forensic Linguistics: An Introduction to Language in the Justice System* menegaskan bahwa bahasa tidak pernah beroperasi dalam ruang hampa; setiap tuturan membawa jejak sejarah pribadi, norma komunitas, dan struktur kekuasaan yang melingkupinya, sehingga analisis yang mengabaikan dimensi-dimensi ini berisiko menghasilkan interpretasi yang parsial dan bias. Pendekatan holistik bukan sekadar penambahan variabel, melainkan pergeseran epistemologis dari melihat bahasa sebagai objek terisolasi menuju memahaminya sebagai sistem dinamis yang terbenam dalam praktik sosial manusia.



Beberapa pendekatan spesifik yang membentuk kerangka holistik dalam profiling linguistik dapat diidentifikasi dari literatur internasional. Pertama, pendekatan *ecolinguistic* yang dikembangkan oleh Stibbe (2015:45) menekankan bahwa bahasa harus dianalisis dalam ekosistem komunikatifnya, termasuk hubungan antara penutur, audiens, medium, dan lingkungan budaya. Dalam konteks forensik, ini berarti bahwa

identifikasi penulis tidak cukup hanya melalui perhitungan frekuensi kata, tetapi harus mempertimbangkan bagaimana penulis menavigasi norma platform digital, ekspektasi audiens, dan tekanan sosial yang memengaruhi pilihan linguistiknya.

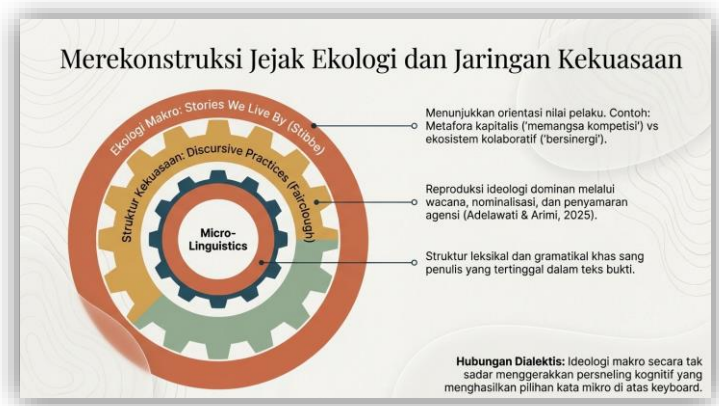
Dalam karya seminalnya *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By* (2015:12), Stibbe mendefinisikan ecolinguistics sebagai studi kritis terhadap peran bahasa dalam menjaga atau merusak sistem kehidupan di Bumi, dengan fokus pada bagaimana wacana membentuk cara manusia memahami, berinteraksi, dan memperlakukan lingkungan alam maupun sosial mereka. Pendekatan ini menawarkan perspektif yang sangat relevan bagi profiling linguistik forensik karena menggeser fokus analisis dari fitur linguistik permukaan menuju pemahaman tentang bagaimana bahasa merefleksikan dan mereproduksi relasi kekuasaan, nilai-nilai budaya, dan orientasi ekologis penutur dalam konteks yang lebih luas.

Inti dari pendekatan Stibbe terletak pada konsep *stories we live by*—narasi-narasi kultural yang diinternalisasi oleh individu dan komunitas, yang kemudian membingkai cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak melalui bahasa (Stibbe, 2015:45). Narasi-narasi ini dapat bersifat destruktif (misalnya, narasi antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa alam) atau konstruktif (misalnya, narasi ekosentris yang menekankan interdependensi semua makhluk). Dalam konteks profiling linguistik, analisis terhadap *stories we live by* yang terekam dalam idiolek seorang penutur dapat mengungkap orientasi nilai, afiliasi ideologis, dan posisi etis yang memengaruhi pilihan linguistik mereka. Sebagai contoh, seorang penulis yang secara konsisten menggunakan metafora eksploitasi ("menaklukkan pasar", "memangsa kompetisi") mungkin merefleksikan internalisasi narasi kapitalis yang kompetitif, berbeda dengan penulis yang memilih metafora kolaboratif ("bersinergi", "membangun jejaring") yang mencerminkan narasi ekosistem yang saling mendukung.

Metodologi analisis *ecolinguistic* menurut Stibbe (2015:67) melibatkan tiga lapisan investigasi yang saling terkait. Pertama, *discourse analysis* untuk mengidentifikasi pola linguistik spesifik seperti metafora, presuposisi, dan strategi argumentasi yang membangun narasi tertentu. Kedua, *ideological analysis* untuk mengungkap nilai-nilai dan asumsi tersembunyi yang mendasari pilihan linguistik tersebut. Ketiga, *ecological evaluation* untuk menilai apakah narasi yang dianalisis mendukung atau merusak keberlanjutan kehidupan—baik dalam arti ekologis harfiah maupun dalam arti metaforis sebagai keberlanjutan relasi sosial yang sehat. Dalam aplikasi forensik, lapisan ketiga ini dapat diadaptasi untuk mengevaluasi apakah profil linguistik seorang penutur mencerminkan orientasi komunikatif yang konstruktif atau destruktif terhadap kohesi sosial, yang dapat menjadi pertimbangan dalam kasus ujaran kebencian, provokasi, atau manipulasi wacana.

Integrasi pendekatan *ecolinguistic* dengan perspektif kearifan lokal memperkaya kapasitas analitis profiling linguistik dalam konteks Indonesia. Konsep *silih asah, asih, asuh* dari filosofi Sunda Wiwitan, misalnya, dapat dibaca sebagai narasi ekologis yang menekankan saling mempertajam, mengasahi, dan membina—nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip interdependensi dalam *ecolinguistics* Stibbe (Danuwijaya, 2015, dalam Saifullah, 2025:131). Demikian pula, konsep *Rasa* dalam tradisi Kejawen yang menekankan kepekaan intuitif terhadap harmoni dapat dipahami sebagai kompetensi *ekolinguistik* untuk merasakan dampak komunikatif dari pilihan bahasa terhadap keseimbangan relasi sosial (Magnis-Suseno, 1999, dalam Santoso, 2013:49). Perspektif *Wu Xing* dari tradisi Tiongkok juga menawarkan tipologi dinamis di mana setiap elemen (Kayu, Api, Tanah, Logam, Air) merepresentasikan mode interaksi ekologis yang berbeda, sehingga analisis idiolek dapat membaca kecenderungan komunikatif penutur sebagai manifestasi dari

orientasi ekologis yang lebih dalam (Needham, 1956:243, dalam Panggabean, 2022:126).



Aplikasi praktis pendekatan ecolinguistic dalam profiling forensik memerlukan adaptasi metodologis yang cermat. Nasrullah (2025:82) menegaskan bahwa penelitian linguistik yang mengintegrasikan perspektif ekologis harus mengembangkan protokol sampling yang sensitif terhadap konteks ekosistem komunikatif, termasuk platform digital, norma komunitas, dan dinamika kekuasaan yang memengaruhi produksi wacana. Zahra dan Wei (2023:127) dalam studi profiling identitas tersangka menunjukkan bahwa kombinasi antara analisis ecolinguistic dengan metode stilometrika kuantitatif dapat meningkatkan akurasi identifikasi dengan menambahkan dimensi evaluasi nilai terhadap pola linguistik yang teramati. Misalnya, dalam kasus defamasi digital yang dikaji oleh Adelawati dan Arimi (2025:18), analisis terhadap metafora dan presuposisi dalam tuturan tidak literal dapat mengungkap apakah penutur menginternalisasi narasi konflik yang destruktif atau narasi resolusi yang konstruktif, sehingga memberikan wawasan tambahan di luar identifikasi teknis penulis.

Sebagai penutup, pendekatan *ecolinguistic* Stibbe menawarkan kontribusi signifikan bagi pengembangan profiling linguistik yang lebih holistik dan etis. Bagi mahasiswa dan peneliti linguistik forensik, penguasaan terhadap kerangka ini bukan sekadar penambahan alat analitis, melainkan pengembangan sikap reflektif terhadap tanggung jawab ekologis dari praktik profiling itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan oleh Stibbe (2015:189), bahasa tidak pernah netral: setiap kata yang kita pilih, setiap narasi yang kita reproduksi, memiliki konsekuensi terhadap cara manusia memahami dan memperlakukan dunia mereka. Dalam konteks forensik, kesadaran ini mengingatkan analis bahwa profiling linguistik bukan hanya tentang mengungkap identitas teknis penutur, tetapi juga tentang memahami dampak komunikatif dari bahasa yang mereka hasilkan terhadap keberlanjutan relasi sosial yang adil dan manusiawi. Dengan pendekatan *ecolinguistic*, linguistik forensik dapat menjadi instrumen keadilan yang tidak hanya akurat secara metodologis, tetapi juga bertanggung jawab secara ekologis dan etis.

Kedua, pendekatan *critical discourse analysis* (CDA) yang dipelopori oleh Fairclough (1995:78) dan Wodak (2001:112) menawarkan alat untuk mengungkap bagaimana kekuasaan, ideologi, dan identitas direproduksi melalui wacana, sehingga profiling linguistik dapat melampaui identifikasi teknis menuju pemahaman tentang posisi sosial dan intensi komunikatif penutur.

Pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang dipelopori oleh Norman Fairclough dan Ruth Wodak merupakan kerangka teoretis dan metodologis yang memandang wacana bukan sekadar sebagai representasi netral dari realitas, melainkan sebagai praktik sosial yang secara aktif membentuk, mereproduksi, dan menantang relasi kekuasaan, ideologi, dan identitas dalam masyarakat. Fairclough (1995:78) dalam *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* mendefinisikan CDA sebagai analisis

terhadap hubungan dialektis antara teks, praktik wacana, dan praktik sosial, di mana bahasa dipahami sebagai medium sekaligus produk dari struktur sosial yang lebih luas. Dalam konteks profiling linguistik forensik, pendekatan ini menawarkan alat analitis yang powerful untuk mengungkap bagaimana identitas penulis tidak hanya terekam dalam fitur linguistik permukaan, tetapi juga dalam posisi ideologis, afiliasi diskursif, dan strategi retorika yang mereka adopsi untuk menavigasi medan kekuasaan simbolik.

Inti dari model Fairclough terletak pada kerangka tiga dimensi yang saling terkait: (1) *teks* sebagai objek linguistik yang dapat dianalisis secara mikro melalui fitur leksikal, gramatikal, dan kohesif; (2) *praktik wacana* sebagai proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks yang melibatkan strategi intertekstualitas dan framing; serta (3) *praktik sosial* sebagai konteks makro di mana wacana beroperasi untuk mempertahankan atau mengubah struktur kekuasaan (Fairclough, 1995:92). Dalam aplikasi forensik, dimensi pertama memungkinkan analisis mengidentifikasi pola stilistika khas seorang penulis; dimensi kedua membantu merekonstruksi bagaimana penulis memposisikan teks mereka dalam jaringan wacana yang lebih luas (misalnya, melalui kutipan, parodi, atau respons terhadap wacana dominan); sedangkan dimensi ketiga memberikan lensa untuk menilai intensi komunikatif dan dampak sosial dari tuturan yang diperkarakan. Panggabean (2022:131) menegaskan bahwa analisis wacana dalam perspektif forensik harus mampu menghubungkan temuan mikro-linguistik dengan konteks makro-sosial agar profiling tidak terjebak dalam reduksionisme teknis.

Sementara Fairclough menekankan dimensi dialektis teks dan masyarakat, Ruth Wodak mengembangkan *Discourse-Historical Approach* (DHA) yang lebih eksplisit dalam mengintegrasikan konteks historis dan institusional ke dalam analisis wacana. Wodak (2001:112) dalam *Methods of Critical Discourse Analysis* menjelaskan bahwa DHA memerlukan

triangulasi sumber data—termasuk dokumen historis, wawancara, observasi etnografis, dan teks media—untuk merekonstruksi bagaimana wacana tertentu berkembang sepanjang waktu dan dalam konteks institusional yang spesifik. Dalam profiling linguistik, pendekatan ini sangat relevan untuk kasus-kasus di mana identitas penulis harus dipahami dalam trajectory historis penggunaan bahasa mereka, misalnya dalam analisis evolusi gaya tulis seorang aktivis politik atau perubahan register komunikasi seorang pelaku kejahatan seiring waktu. Zahra dan Wei (2023:128) dalam studi profiling identitas tersangka menunjukkan bahwa integrasi data historis dengan analisis linguistik kontemporer dapat meningkatkan akurasi identifikasi dengan mengungkap konsistensi atau perubahan pola idiolektal yang bermakna.

Metodologi CDA dalam konteks forensik memerlukan prosedur analitis yang sistematis dan reflektif. Nasrullah (2025:85) menyatakan bahwa penelitian linguistik yang mengadopsi pendekatan kritis harus mencakup tahap: (1) orientasi terhadap masalah sosial yang mendasari kasus; (2) analisis teks secara linguistik dengan perhatian terhadap fitur seperti nominalisasi, modalitas, dan strategi referensi; (3) interpretasi terhadap hubungan antara teks dan konteks diskursif; serta (4) eksplanasi kritis terhadap peran wacana dalam reproduksi atau transformasi relasi kekuasaan. Dalam kasus defamasi digital yang dikaji oleh Adelawati dan Arimi (2025:19), analisis CDA terhadap tindak tutur tidak literal berhasil mengungkap bagaimana strategi nominalisasi dan presuposisi digunakan untuk menyembunyikan agensi penutur sambil tetap menyampaikan tuduhan implisit, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam dibandingkan analisis leksikal semata.

Integrasi perspektif kearifan lokal memperkaya aplikasi CDA dalam konteks Indonesia dengan memberikan kerangka interpretatif yang sensitif terhadap norma kultural dan nilai lokal. Konsep *unggah-ungguh* dalam tradisi Jawa, misalnya, dapat dibaca sebagai strategi diskursif untuk mengelola relasi

kekuasaan secara halus melalui tuturan tidak langsung dan metafora yang menghormati hierarki sosial (Santoso, 2013:51). Dalam analisis CDA, strategi seperti ini tidak boleh diinterpretasikan sebagai ketidakjelasan atau manipulasi, melainkan sebagai kompetensi komunikatif yang berakar pada nilai kultural yang koheren. Demikian pula, prinsip *silih asah, asih, asuh* dari filosofi Sunda menekankan pentingnya pendekatan yang saling membina dalam interaksi wacana, yang dapat menjadi panduan etis bagi analis dalam menafsirkan teks dari penutur dengan latar budaya berbeda (Danuwijaya, 2015, dalam Saifullah, 2025:134). Perspektif *Wu Xing* dari tradisi Tiongkok juga menawarkan tipologi dinamis di mana setiap elemen merepresentasikan mode interaksi diskursif yang berbeda, sehingga analisis CDA dapat membaca kecenderungan komunikatif penutur sebagai manifestasi dari orientasi nilai yang lebih dalam (Needham, 1956:245, dalam Panggabean, 2022:128).

Aplikasi praktis CDA dalam profiling forensik telah dibuktikan dalam berbagai studi kasus internasional dan lokal. Shuy (2005:98) dalam *Creating Language Crimes* menunjukkan bagaimana analisis terhadap strategi referensi dan modalitas dapat mengungkap intensi komunikatif tersembunyi dalam ancaman atau pemerasan. Dalam konteks Indonesia, Wijidyatmika et al. (2023:58) dalam kajian kejahatan berbahasa di Twitter menemukan bahwa analisis CDA mampu membedakan antara kritik sosial yang sah dengan ujaran kebencian yang bermuatan ideologis melalui pengamatan terhadap strategi framing, intertekstualitas, dan posisi subjek dalam wacana. Saifullah (2025:137) juga menjelaskan bahwa di era digital, CDA harus diadaptasi untuk menganalisis karakteristik wacana media sosial yang multimodal, di mana teks verbal berinteraksi dengan emoji, gambar, dan format platform untuk menghasilkan makna yang kompleks dan kontekstual.

Sebagai penutup, pendekatan *Critical Discourse Analysis* yang dikembangkan oleh Fairclough dan Wodak menawarkan

kontribusi signifikan bagi pengembangan profiling linguistik yang kritis, kontekstual, dan etis. Bagi mahasiswa dan peneliti linguistik forensik, penguasaan terhadap kerangka ini bukan sekadar penambahan alat analitis, melainkan pengembangan sikap reflektif terhadap dimensi kekuasaan dan ideologi yang inheren dalam setiap praktik berbahasa. Sebagaimana ditegaskan oleh Fairclough (1995:234), bahasa tidak pernah netral: setiap pilihan linguistik membawa konsekuensi terhadap cara realitas dikonstruksi dan relasi sosial direproduksi. Dalam konteks forensik, kesadaran ini mengingatkan analis bahwa profiling linguistik bukan hanya tentang mengungkap identitas teknis penutur, tetapi juga tentang memahami posisi ideologis dan dampak sosial dari wacana yang mereka hasilkan. Dengan pendekatan CDA, linguistik forensik dapat menjadi instrumen keadilan yang tidak hanya akurat secara metodologis, tetapi juga kritis secara sosial dan bertanggung jawab secara etis.

Ketiga, pendekatan *cognitive pragmatics* yang dikembangkan oleh Sperber dan Wilson (1995:67) melalui teori *relevance* membantu analis memahami bagaimana penutur mengelola implikatur, presuposisi, dan inferensi dalam konteks spesifik, yang sangat relevan untuk menginterpretasikan tuturan tidak langsung atau ambigu dalam bukti linguistik.

Menembus Tabir Intensi dengan Pragmatik Kognitif

Teori Relevansi (Sperber & Wilson)

Komunikasi adalah proses inferensial. Penutur melakukan kalkulasi antara Usaha Kognitif (Processing Effort) melawan Efek Makna (Cognitive Effect).

Strong Implicature

Pesan sangat jelas, tanggung jawab hukum berada sepenuhnya di pihak penutur.

Weak Implicature (Strategi Penyamaran)

Penutur sengaja menyisakan ruang multi-interpretasi untuk menghindari tanggung jawab kriminal, mengandalkan shared knowledge dengan audiens target (Saifulah, 2025).



Aplikasi Forensik: Mengungkap bahwa teks yang secara kuantitatif tampak netral, secara kognitif terbukti memuat niat (intent) yang sangat jelas berdasarkan latar belakang tersangka.

Pendekatan *cognitive pragmatics* yang dikembangkan oleh Sperber dan Wilson melalui teori *relevance* (relevansi) menawarkan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami bagaimana manusia memproses makna dalam komunikasi, khususnya dalam konteks yang memerlukan inferensi kompleks seperti profiling linguistik forensik. Dalam karya seminal mereka *Relevance: Communication and Cognition*, Sperber dan Wilson (1995:67) mengajukan premis fundamental bahwa setiap tindakan komunikasi ostensif (yang menunjukkan *intención*) membawa presuposisi relevansinya sendiri, yaitu harapan bahwa input yang diberikan cukup relevan untuk layak diproses oleh kognisi penerima. Dalam konteks forensik, ini berarti bahwa setiap tuturan atau teks yang dihasilkan oleh seorang tersangka atau penulis anonim tidak dapat dipahami secara harfiah semata, melainkan harus dianalisis melalui kalkulasi kognitif antara *processing effort* (usaha pemrosesan) dan *cognitive effect* (efek kognitif) yang dihasilkan. Panggabean (2022:135) menegaskan bahwa analisis wacana dalam perspektif forensik harus mampu menembus lapisan makna eksplisit untuk mencapai intensi komunikatif yang sebenarnya, di mana teori relevansi menyediakan alat metodologis untuk melacak bagaimana penutur mengelola implikatur secara strategis.

Mekanisme pengelolaan implikatur dalam teori relevansi sangat krusial untuk mengidentifikasi profil kognitif seorang penutur. Sperber dan Wilson (1995:112) membedakan antara *strong implicature* (implikatur kuat) yang hampir pasti dimaksudkan oleh penutur, dan *weak implicature* (implikatur lemah) yang memberikan ruang bagi interpretasi penerima. Dalam kasus forensik, seorang penutur yang cerdas secara kognitif mungkin sengaja menggunakan *weak implicature* untuk menyembunyikan intensi kriminal atau menghindari tanggung jawab hukum, sambil tetap berharap penerima memahami maksud tersirat tersebut. Saifullah (2025:140) menjelaskan bahwa di era digital, fenomena ini semakin kompleks karena karakteristik komunikasi daring yang

singkat dan sering kali mengandalkan pengetahuan bersama (*shared knowledge*) yang tidak eksplisit. Analisis forensik dapat menggunakan teori relevansi untuk merekonstruksi lingkungan kognitif (*cognitive environment*) penutur, yaitu kumpulan fakta yang manifest bagi penutur pada saat produksi teks, sehingga dapat menilai apakah sebuah implikatur merupakan strategi penyamaran atau sekadar kesalahpahaman kontekstual.

Presuposisi sebagai elemen pragmatik juga dapat dianalisis secara lebih tajam melalui lensa teori relevansi. Presuposisi merujuk pada asumsi latar belakang yang dianggap benar oleh penutur dan diterima oleh penerima sebagai bagian dari konteks interpretasi. Menurut Sperber dan Wilson (1995:156), pemrosesan presuposisi memerlukan usaha kognitif yang lebih rendah jika informasi tersebut sudah tersedia dalam lingkungan kognitif penerima, namun dapat menghasilkan efek kognitif yang signifikan jika informasi tersebut baru atau manipulatif. Dalam profiling linguistik, pola presuposisi yang konsisten dapat menjadi penanda idiolek yang kuat, karena mencerminkan cara penutur mengonstruksi realitas dan memposisikan diri mereka terhadap audiens. Santoso (2013:53) dalam perannya sebagai saksi ahli menekankan bahwa linguistik forensik harus mampu menjelaskan bagaimana presuposisi tertentu dalam sebuah teks bukti dapat mengungkap pengetahuan khusus (*insider knowledge*) yang hanya dimiliki oleh pelaku kejahatan, sehingga memperkuat validitas identifikasi penulis.

Integrasi perspektif kearifan lokal memperkaya aplikasi teori relevansi dengan memberikan konteks budaya yang memengaruhi kalkulasi usaha dan efek kognitif. Dalam tradisi budaya Jawa, konsep *Rasa*—kepekaan intuitif untuk menangkap makna tersirat—dapat dipahami sebagai mekanisme kognitif budaya yang memodifikasi standar relevansi komunikasi (Magnis-Suseno, 1999, dalam Santoso, 2013:55). Seorang penutur Jawa mungkin menganggap sebuah tuturan tidak langsung sebagai sangat relevan karena

menghormati harmoni sosial, meskipun secara literal kurang informatif, sehingga analisis forensik harus menyesuaikan parameter *processing effort* dengan norma kultural tersebut. Demikian pula, dalam filosofi Sunda, prinsip *silih asah, asih, asuh* menekankan pentingnya pendekatan yang saling membina, yang dapat memengaruhi cara penutur mengelola implikatur agar tidak menyakiti lawan bicara (Danuwijaya, 2015, dalam Saifullah, 2025:143). Perspektif *Wu Xing* dari tradisi Tiongkok juga menawarkan tipologi dinamis di mana setiap elemen merepresentasikan mode pemrosesan kognitif yang berbeda, sehingga analisis relevansi dapat membaca kecenderungan komunikatif penutur sebagai manifestasi dari orientasi kognitif yang lebih dalam (Needham, 1956, dalam Panggabean, 2022:138).

Aplikasi praktis pendekatan *cognitive pragmatics* dalam profiling forensik memerlukan metodologi yang sensitif terhadap variasi individu dan konteks. Dalam studi profiling identitas tersangka melalui analisis rekaman suara palsu menunjukkan bahwa kombinasi antara analisis relevansi kognitif dengan bukti linguistik kuantitatif dapat meningkatkan akurasi identifikasi dengan mengungkap ketidaksesuaian antara usaha kognitif yang diharapkan dan efek makna yang dihasilkan. Misalnya, jika seorang tersangka mengklaim tidak memahami implikatur dalam sebuah pesan ancaman, analisis dapat menggunakan teori relevansi untuk démonstrasi bahwa implikatur tersebut seharusnya manifest bagi seseorang dengan profil kognitif dan latar belakang budaya tersangka tersebut. Metodologi penelitian linguistik harus mencakup protokol untuk mengelola kompleksitas data kognitif-pragmatik, termasuk teknik elicitation untuk menguji lingkungan kognitif penutur dan triangulasi sumber data untuk memvalidasi presuposisi yang terkandung dalam teks.

Pendekatan *cognitive pragmatics* melalui teori relevansi menawarkan kontribusi signifikan bagi pengembangan profiling linguistik yang mendalam dan kontekstual. Bagi peneliti linguistik forensik, penguasaan terhadap kerangka ini

bukan sekadar penambahan alat analitis, melainkan pengembangan kapasitas untuk memahami dimensi kognitif di balik pilihan bahasa seorang penutur. Sebagaimana ditegaskan oleh Sperber dan Wilson (1995:260), komunikasi manusia pada dasarnya adalah proses inferensial yang digerakkan oleh pencarian relevansi, dan dalam konteks forensik, pemahaman ini memungkinkan analisis untuk mengungkap intensi yang disembunyikan di balik kata-kata yang tampak biasa. Dengan mengintegrasikan teori relevansi dengan kepekaan kultural dan kearifan lokal, linguistik forensik dapat menjadi instrumen keadilan yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga mendalam secara kognitif dan adil secara budaya.

Para ahli linguistik forensik internasional juga menekankan pentingnya integrasi lintas disiplin. Tiersma (1999:134) dalam *Legal Language* berargumen bahwa pemahaman terhadap bahasa hukum memerlukan tidak hanya kompetensi linguistik, tetapi juga wawasan tentang sistem hukum, psikologi saksi, dan dinamika ruang pengadilan. Demikian pula, Shuy (2005:92) dalam *Creating Language Crimes* menunjukkan bahwa banyak kasus kesalahan identifikasi penulis bermula dari analisis yang terlalu fokus pada fitur permukaan tanpa mempertimbangkan motivasi psikologis, tekanan situasional, atau strategi retorika penutur. Lebih jauh, Rock (2007:76) dalam *Forensic Linguistics: A Guide to Analysing Language and the Law* mengusulkan model "triangulasi metodologis" di mana bukti linguistik divalidasi melalui konvergensi temuan dari stilometrika kuantitatif, analisis wacana kualitatif, dan konteks sosio-historis, sehingga meningkatkan reliabilitas dan validitas profiling.

Integrasi perspektif budaya dan kearifan lokal memperkaya pendekatan holistik dengan memberikan kerangka interpretatif yang inklusif dan kontekstual. Sebagaimana ditegaskan oleh Blommaert (2010:88) dalam *The Sociolinguistics of Globalization*, bahasa di era digital semakin bersifat "superdiverse", di mana penutur sering kali

mengombinasikan berbagai register, kode, dan norma komunikatif dari budaya yang berbeda. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini terlihat dalam penggunaan bahasa hibrida di media sosial yang mencampur bahasa Indonesia formal, bahasa daerah, slang digital, dan elemen visual seperti emoji. Saifullah (2025:128) menjelaskan bahwa analisis yang holistik harus mampu membaca kompleksitas ini bukan sebagai "kekacauan linguistik", melainkan sebagai manifestasi identitas cair yang adaptif terhadap lingkungan komunikatif yang dinamis. Perspektif *Wu Xing* dari tradisi Tiongkok, misalnya, menawarkan tipologi karakter yang dinamis untuk membaca kecenderungan komunikatif tanpa terjebak dalam stereotip yang kaku, di mana setiap elemen dipahami sebagai spektrum yang cair dan kontekstual (Needham, 1956:241, dalam Panggabean, 2022:124).

Kebutuhan akan pendekatan holistik dalam profiling linguistik bukanlah sekadar preferensi metodologis, melainkan imperatif etis dan epistemologis untuk memahami manusia secara utuh melalui bahasa yang mereka hasilkan. Bagi mahasiswa dan peneliti linguistik forensik, penguasaan terhadap kerangka holistik merupakan kompetensi inti untuk mengembangkan praktik profiling yang tidak hanya rigor secara ilmiah, tetapi juga adil secara sosial dan sensitif secara kultural. Sebagaimana ditegaskan oleh Coulthard (2004:121), linguis sebagai saksi ahli memiliki tanggung jawab ganda: menyediakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis, sekaligus memastikan bahwa interpretasi bahasa tidak mereduksi kompleksitas identitas manusia menjadi data semata. Dengan pendekatan yang holistik, linguistik forensik dapat menjadi jembatan antara ilmu bahasa dan keadilan, di mana setiap kata dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks budayanya yang utuh.

D. Kapan Data Kuantitatif Tidak Cukup?



Refleksi mengenai kapan data kuantitatif tidak cukup dalam profiling linguistik merupakan momen kritis yang menuntut analis untuk mengakui batasan metodologis pendekatan statistik semata. Dalam praktik linguistik forensik, data kuantitatif—seperti *Type-Token Ratio*, frekuensi kata fungsi, atau pola *n-gram*—memang menawarkan objektivitas dan keterukuran yang esensial untuk membangun argumen ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Drommel, 2015:132). Namun, analisis wacana dalam perspektif forensik tidak boleh berhenti pada permukaan angka, karena bahasa pada hakikatnya adalah praktik sosial yang sarat makna, konteks, dan intensi yang tidak selalu dapat direduksi menjadi variabel terukur. Pertanyaan reflektif "kapan data kuantitatif tidak cukup?" mengarahkan kita pada pengakuan bahwa ada dimensi humanis dalam komunikasi—seperti ironi, metafora budaya, atau strategi kesantunan implisit—yang memerlukan interpretasi kualitatif untuk dipahami secara utuh.

Terdapat beberapa situasi spesifik di mana ketergantungan eksklusif pada data kuantitatif dapat menghasilkan profiling yang menyesatkan atau tidak valid. Pertama, dalam kasus tuturan tidak literal atau ambigu, analisis frekuensi kata semata tidak mampu mengungkap

maksud komunikatif yang sebenarnya. Dalam kajian tindak tutur tidak literal pada pelanggaran UU ITE menunjukkan bahwa banyak kasus defamasi digital bermula dari ketidakmampuan membedakan antara makna harfiah dan implikatur pragmatik, di mana kata-kata yang secara kuantitatif tampak netral justru mengandung muatan penghinaan ketika dibaca dalam konteks kultural yang tepat. Kedua, dalam konteks variasi intra-penutur, seorang individu dapat menghasilkan profil kuantitatif yang berbeda tergantung situasi komunikatif, sehingga konsistensi statistik tidak selalu mencerminkan konsistensi identitas (Saifullah, 2025:145). Ketiga, dalam analisis teks pendek atau fragmentaris—seperti komentar media sosial atau pesan instan—data kuantitatif sering kali tidak mencapai ambang batas statistik yang diperlukan untuk inferensi yang reliabel, sehingga memerlukan triangulasi dengan wawasan kualitatif.



Lebih jauh, dimensi budaya dan kearifan lokal memperkenalkan kompleksitas yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap oleh metrik kuantitatif. Dalam tradisi Jawa, misalnya, penggunaan tuturan tidak langsung dan metafora

halus merupakan strategi komunikatif yang disengaja untuk menjaga harmoni sosial, bukan sekadar variasi stilistika. Seorang analis yang hanya mengandalkan frekuensi kata atau pola sintaksis berisiko menginterpretasikan kehalusan budaya ini sebagai ketidakjelasan atau upaya penyamaran, padahal itu adalah manifestasi kompetensi komunikatif yang berakar pada nilai *unggah-ungguh*. Demikian pula, dalam filosofi Sunda, prinsip *silih asah, asih, asuh* menekankan pentingnya pendekatan yang saling membina, yang dapat memengaruhi cara penutur mengelola implikatur agar tidak menyakiti lawan bicara (Danuwijaya, 2015, dalam Saifullah, 2025:148). Perspektif *Wu Xing* dan *Mien SHiang* dari tradisi Tiongkok juga menawarkan tipologi dinamis di mana setiap elemen merepresentasikan mode interaksi komunikatif yang berbeda, sehingga analisis yang holistik harus membaca kecenderungan linguistik sebagai manifestasi dari orientasi karakter yang lebih dalam, bukan sekadar data statistik (Needham, 1956, dalam Panggabean, 2022:143).

Implikasi metodologis dari refleksi ini memerlukan pendekatan triangulasi yang mengintegrasikan bukti kuantitatif dengan interpretasi kualitatif dan konteks kultural. Nasrullah (2025:91) menyatakan bahwa metodologi penelitian linguistik harus mencakup protokol untuk mengelola kompleksitas data multidimensi, termasuk teknik sampling yang representatif, triangulasi sumber data, dan deklarasi transparan mengenai batasan interpretasi. Steyer (2011:32) dalam kajian interpretasi kualitatif terhadap profil sintagmatis menekankan bahwa pergerakan dari permukaan linguistik menuju pola makna yang lebih dalam memerlukan kepekaan analitis yang tidak dapat sepenuhnya diotomatisasi. Dalam praktik forensik, hal ini berarti bahwa analis harus mampu beralih secara reflektif antara analisis mikro (fitur kuantitatif) dan analisis makro (konteks sosial-budaya), sehingga temuan profiling tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga bermakna secara humanis.

Refleksi mengenai keterbatasan data kuantitatif bukanlah kritik terhadap pendekatan statistik, melainkan pengingat bahwa linguistik forensik pada akhirnya adalah ilmu tentang manusia yang berkomunikasi. Bagi mahasiswa dan peneliti, kesadaran ini merupakan kompetensi inti untuk mengembangkan praktik profiling yang rigor sekaligus humanis, di mana angka dan narasi saling melengkapi dalam upaya memahami identitas di balik kata. Linguis sebagai saksi ahli memiliki tanggung jawab ganda: menyediakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis, sekaligus memastikan bahwa interpretasi bahasa tidak mereduksi kompleksitas identitas manusia menjadi data semata. Dengan pendekatan yang seimbang antara kuantitatif dan kualitatif, linguistik forensik dapat menjadi instrumen keadilan yang tidak hanya akurat secara metodologis, tetapi juga adil secara sosial dan sensitif secara kultural.

BAGIAN II

DIMENSI KARAKTER – MEMBACA MANUSIA MELALUI UNSUR ALAM

(Integrasikan perspektif Timur untuk memahami "mengapa"
seseorang berbahasa demikian)



BAB IV

TIPOLOGI WU XING DAN MIEN SHIANG DALAM GAYA KOMUNIKASI

Konsep *Wu Xing* (Lima Elemen) dan *Mien Shiang* (fisiognomi wajah Tiongkok) merupakan dua pilar epistemologis dalam kosmologi dan praktik diagnostik tradisional Tiongkok yang berakar kuat pada filsafat Taoisme. Secara historis, keduanya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan *Traditional Chinese Medicine* (TCM), metafisika Yin-Yang, serta tradisi observasi empiris terhadap tubuh manusia sebagai representasi mikrokosmos dari alam semesta. Dalam kerangka ini, tubuh—termasuk wajah—dipandang sebagai teks semiotik yang memuat tanda-tanda tentang kondisi fisik, psikologis, dan spiritual seseorang.

Konsep *Wu Xing* muncul pada periode Zhou Timur (sekitar abad ke-5 hingga ke-3 SM), terutama dalam teks-teks

klasik seperti *Zuo Zhuan*, *Guanzi*, dan kemudian disistematisasi dalam *Huangdi Neijing* (Kaptchuk, 2000: 45). Lima elemen—Kayu (Wood), Api (Fire), Tanah (Earth), Logam (Metal), dan Air (Water)—bukanlah substansi material dalam pengertian Barat, melainkan kategori prosesual yang menjelaskan dinamika perubahan, relasi, dan transformasi kosmik. Wu Xing digunakan untuk “menjelaskan hubungan, interaksi, dan perubahan berkelanjutan dari segala sesuatu di alam semesta”. Relasi antar-elemen diatur melalui dua siklus utama, yaitu siklus generatif (*sheng cycle*) dan siklus pengendalian (*ke cycle*), yang mencerminkan prinsip keseimbangan dinamis dalam alam (Maciocia, 2015: 28).

Sanad intelektual Wu Xing dapat ditelusuri kepada para pemikir awal seperti Zou Yan dari mazhab Yin-Yang (Yinyangjia), yang mengintegrasikan kosmologi dengan fenomena politik dan sosial. Pemikiran ini kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh para tabib klasik seperti penulis *Huangdi Neijing*, serta diteruskan melalui tradisi medis dan esoterik oleh para praktisi Taois. Dalam konteks ini, **Wu Xing tidak hanya menjadi kerangka kosmologis, tetapi juga alat diagnostik untuk memahami konstitusi individu, termasuk dalam praktik pembacaan wajah.**

Sementara itu, *Mien Shiang* merupakan praktik fisiognomi yang diperkirakan telah berkembang sekitar 2.500–3.000 tahun lalu dalam lingkungan para biksu Taois yang berfungsi sebagai tabib dan penasihat istana. Praktik ini diwariskan secara turun-temurun melalui sistem guru–murid, terutama karena banyak teks esoteriknya sempat dimusnahkan pada masa Kaisar Qin Shi Huang (McCarthy, 2007: 3). Dalam perkembangannya, *Mien Shiang* menjadi metode diagnostik yang mengaitkan bentuk, warna, tekstur, dan proporsi wajah dengan kondisi organ internal, karakter, serta potensi kehidupan seseorang.

Sanad keilmuan *Mien Shiang* bersifat semi-lisan dan berbasis praktik, berbeda dengan tradisi ilmiah Barat yang berbasis teks tertulis. Tokoh-tokoh seperti praktisi klasik, tabib

Taois, hingga guru modern seperti yang digambarkan dalam buku Patrician McCarthy menunjukkan kesinambungan transmisi pengetahuan melalui pengalaman empiris dan observasi jangka panjang. Hal ini mencerminkan epistemologi Timur yang lebih holistik dan kontekstual dibandingkan reduksionisme Barat.

Dalam perspektif teoritis, Mien Shiang beroperasi atas lima prinsip Taois: harmoni, keseluruhan (entirety), Qi, Yin-Yang, dan Wu Xing . Wajah dipandang sebagai medan representasi dari keseimbangan energi (Qi), serta interaksi antara aspek Yin (lembut, internal) dan Yang (keras, eksternal). Dengan demikian, analisis wajah bukan sekadar deskripsi morfologis, melainkan interpretasi semiotik terhadap tanda-tanda yang diasosiasikan dengan kondisi psikofisiologis individu.

Jika dikaitkan dengan linguistik forensik, khususnya dalam analisis idiolek, terdapat relevansi konseptual yang menarik. Linguistik forensik berupaya mengidentifikasi ciri khas bahasa individu – baik dalam bentuk leksikal, sintaktik, maupun pragmatik – yang dapat digunakan untuk profiling atau atribusi penulis (Coulthard & Johnson, 2010: 156). Idiolek, sebagai variasi bahasa yang unik pada setiap individu, merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, sosial, dan kultural.

Dalam konteks ini, Wu Xing dan Mien Shiang dapat diposisikan sebagai sistem klasifikasi kepribadian yang bersifat analogis terhadap profil linguistik. Misalnya, individu dengan dominasi elemen “Api” yang diasosiasikan dengan ekspresivitas, kegembiraan, dan komunikasi verbal aktif cenderung menunjukkan gaya bahasa yang lebih emosional, ekstrovert, dan retorik. Sebaliknya, individu dengan dominasi “Air” yang terkait dengan introspeksi dan ketakutan mungkin memiliki idiolek yang lebih reflektif, hati-hati, dan implisit. Korelasi semacam ini membuka kemungkinan integrasi antara pendekatan semiotik Timur dan analisis linguistik modern dalam membangun profil psikososial individu.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa pendekatan Mien Shiang bersifat interpretatif dan tidak memenuhi standar empiris dalam ilmu forensik modern. Dalam linguistik forensik, validitas dan reliabilitas data sangat bergantung pada bukti linguistik yang dapat diuji secara statistik dan direplikasi. Oleh karena itu, penggunaan konsep Wu Xing dan Mien Shiang dalam konteks profiling harus dipahami sebagai kerangka heuristik atau komplementer, bukan sebagai alat deterministik.

Dari perspektif sosiolinguistik dan pragmatik, wajah dan bahasa sama-sama berfungsi sebagai medium komunikasi yang sarat makna. Wajah menyampaikan informasi nonverbal seperti emosi, sikap, dan identitas sosial, sementara bahasa menyampaikan makna melalui struktur dan konteks. Keduanya beroperasi dalam sistem tanda yang kompleks dan dipengaruhi oleh norma budaya. Dalam hal ini, Mien Shiang dapat dipandang sebagai bentuk awal dari "semiotika tubuh", yang paralel dengan analisis wacana dalam linguistik.

Dengan demikian, Wu Xing dan Mien Shiang tidak hanya merupakan warisan budaya Timur, tetapi juga menawarkan perspektif alternatif dalam memahami hubungan antara tubuh, pikiran, dan bahasa. Integrasi konseptual dengan linguistik forensik membuka ruang interdisipliner yang kaya, meskipun tetap memerlukan pendekatan kritis dan metodologis yang ketat.



A. Pengantar Filosofi Lima Unsur (Kayu, Api, Tanah, Logam, Air)

Pengantar filosofis mengenai Lima Unsur (*Wu Xing*: Kayu, Api, Tanah, Logam, dan Air) dalam tradisi Tiongkok klasik merupakan suatu kerangka kosmologis yang memandang manusia sebagai mikrokosmos dari tatanan semesta. Dalam epistemologi Taoisme, kelima unsur tersebut tidak dipahami sebagai entitas material statis, melainkan sebagai kategori prosedural yang menjelaskan dinamika perubahan, relasi, serta transformasi energi (*Qi*) dalam seluruh fenomena alam, termasuk perilaku dan kepribadian manusia (Kaptchuk, 2000:45). Dengan demikian, dalam konteks profiling individu, *Wu Xing* berfungsi sebagai sistem klasifikasi simbolik yang mengaitkan karakter psikologis, kecenderungan emosional, serta pola interaksi sosial dengan konfigurasi energetik tertentu.

Secara historis, konsep *Wu Xing* berkembang dari pemikiran kosmologis pada masa Dinasti Zhou Timur dan diformulasikan secara lebih sistematis oleh tokoh-tokoh seperti Zou Yan dari mazhab Yin-Yang, yang

mengintegrasikan prinsip-prinsip alam dengan struktur sosial dan politik (Graham, 1989:322). Dalam perkembangan selanjutnya, konsep ini diinternalisasi ke dalam praktik *Traditional Chinese Medicine* (TCM) dan seni fisiognomi seperti Mien Shiang, di mana wajah dan tubuh manusia dipandang sebagai representasi visual dari dominasi unsur tertentu. Sebagaimana dijelaskan dalam naskah yang Anda unggah, Wu Xing digunakan untuk “menjelaskan hubungan, interaksi, dan perubahan berkelanjutan dari segala sesuatu di alam semesta” , yang kemudian diterjemahkan ke dalam pembacaan karakter individu melalui ciri-ciri fisik dan ekspresi.

Dalam kerangka profiling, setiap unsur dalam Wu Xing diasosiasikan dengan seperangkat atribut psikologis dan perilaku yang relatif konsisten. Unsur Kayu, misalnya, dikaitkan dengan pertumbuhan, ekspansi, dan orientasi masa depan, sehingga individu dengan dominasi unsur ini cenderung menunjukkan sifat ambisius, visioner, dan terkadang impulsif atau mudah marah. Unsur Api merepresentasikan energi ekspresif, komunikasi, dan kegembiraan, yang dalam konteks profiling berkorelasi dengan kepribadian ekstrovert, karismatik, dan emosional. Tanah melambangkan stabilitas, nutrisi, dan keseimbangan, sehingga individu dengan dominasi unsur ini cenderung bersifat suportif, empatik, dan berorientasi pada hubungan sosial. Logam diasosiasikan dengan struktur, disiplin, dan refleksi, yang menghasilkan profil individu yang analitis, perfeksionis, dan terkadang kaku. Sementara itu, Air melambangkan kedalaman, introspeksi, dan adaptabilitas, yang berkaitan dengan kepribadian reflektif, intuitif, dan cenderung berhati-hati (Maciocia, 2015:31).



Dalam perspektif linguistik forensik dan sosiolinguistik, pendekatan Wu Xing dapat dipahami sebagai analogi awal dari konsep profiling berbasis idiolek, yaitu identifikasi karakteristik individu melalui pola bahasa yang unik. Setiap unsur dapat diasosiasikan dengan kecenderungan pragmatik tertentu dalam penggunaan bahasa. Misalnya, individu dengan dominasi Api cenderung menggunakan strategi komunikasi yang ekspresif dan persuasif, sedangkan individu dengan dominasi Logam mungkin lebih memilih struktur bahasa yang formal, presisi, dan terkontrol. Dengan demikian, Wu Xing menyediakan kerangka semiotik yang memungkinkan integrasi antara tanda-tanda nonverbal (seperti wajah dan gestur) dengan tanda-tanda verbal dalam membangun profil individu secara holistik (Coulthard & Johnson, 2010:156).

Lebih jauh lagi, dalam kajian pragmatik, konsep Lima Unsur dapat dikaitkan dengan teori tindakan tutur (*speech act theory*) dan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dalam komunikasi. Setiap tipe unsur menunjukkan preferensi tertentu dalam strategi komunikasi, seperti kecenderungan untuk langsung (*directness*), implisit (*indirectness*), atau ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa profil kepribadian

tidak hanya tercermin dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam pilihan linguistik dan strategi interaksi sosial. Dalam hal ini, Wu Xing berfungsi sebagai model konseptual yang menghubungkan dimensi biologis, psikologis, dan sosial dalam satu kerangka interpretatif.

Namun demikian, dari perspektif ilmiah modern, penting untuk menempatkan Wu Xing sebagai sistem simbolik dan heuristik, bukan sebagai model deterministik. Validitasnya dalam konteks profiling forensik harus diuji secara empiris dan tidak dapat menggantikan metode analisis linguistik yang berbasis data kuantitatif. Meskipun demikian, sebagai warisan intelektual Timur, Wu Xing menawarkan kontribusi penting dalam memperluas horizon analisis manusia, khususnya dalam memahami keterkaitan antara tubuh, emosi, dan bahasa sebagai sistem tanda yang saling berkelindan.

perhatian para peneliti dan penulis terhadap konsep *Wu Xing* dan *Mien Shiang* menunjukkan kecenderungan yang bersifat multidisipliner, yaitu melibatkan ranah filsafat, pengobatan tradisional, semiotika tubuh, hingga kajian budaya dan identitas. Daftar pustaka dalam dokumen tersebut memperlihatkan bahwa Wu Xing tidak hanya dikaji sebagai sistem kosmologi klasik, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang terus direinterpretasi dalam berbagai bidang, mulai dari historiografi Tiongkok, pengobatan oriental, hingga bahkan pengembangan sistem teknologi seperti bioinformatika. Hal ini mengindikasikan bahwa Wu Xing memiliki daya jelajah epistemologis yang luas, sehingga menarik perhatian peneliti lintas disiplin untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip relasional dan dinamisnya dapat diaplikasikan dalam konteks modern.

Dalam ranah Mien Shiang, perhatian akademik cenderung berfokus pada wajah sebagai sistem tanda (*semiotic system*) yang mengandung informasi mengenai identitas, karakter, dan kondisi internal individu. Sebagaimana tercermin dalam rujukan seperti karya McCarthy (2008), praktik pembacaan wajah tidak hanya dipahami sebagai tradisi esoterik, tetapi

juga sebagai bentuk awal dari analisis karakter berbasis observasi empiris yang terstruktur. Selain itu, muncul pula kecenderungan dalam literatur kontemporer untuk mengaitkan wajah dengan konstruksi budaya dan identitas, sebagaimana terlihat dalam kajian “cultures of the face” yang menempatkan wajah sebagai locus representasi sosial dan simbolik (Gramigna & Leone, 2021: 5). Dengan demikian, perhatian para peneliti tidak lagi terbatas pada aspek metafisik, tetapi telah bergeser ke arah interpretasi semiotik dan kultural yang lebih luas.

Lebih jauh lagi, dari telaah terhadap sumber-sumber dalam dokumen tersebut, tampak bahwa Wu Xing sering dijadikan kerangka teoritis untuk memahami pola relasi dan perubahan, sementara Mien Shiang berfungsi sebagai aplikasi praktis dalam membaca individu. Kombinasi keduanya menciptakan suatu sistem interpretatif yang menghubungkan antara struktur kosmik (makro) dan ekspresi individu (mikro). Dalam konteks ini, para penulis modern mulai melihat potensi integrasi konsep tersebut dengan pendekatan ilmiah kontemporer, meskipun masih dalam tahap eksploratif dan sering kali bersifat analogis (Kim, 2015:12).

Dalam kaitannya dengan peluang pemanfaatan untuk profiling individu, baik dalam linguistik forensik maupun komunikasi, Wu Xing dan Mien Shiang menawarkan kerangka konseptual yang dapat memperkaya pendekatan analitis yang sudah ada. Dalam linguistik forensik, profiling idiolek bertujuan untuk mengidentifikasi ciri khas bahasa individu berdasarkan pola leksikal, sintaktik, dan pragmatik (Coulthard & Johnson, 2010:156). Jika dikaitkan dengan Wu Xing, setiap tipe unsur dapat diasosiasikan dengan kecenderungan gaya bahasa tertentu, sehingga memungkinkan pengembangan model profiling yang mengintegrasikan aspek psikologis dan linguistik. Misalnya, individu dengan dominasi unsur Logam yang cenderung struktural dan analitis dapat menunjukkan pola bahasa yang formal dan presisi, sedangkan individu

dengan unsur Api yang ekspresif mungkin lebih sering menggunakan strategi retorik dan emosional.

Sementara itu, dalam konteks komunikasi, khususnya pragmatik dan sosiolinguistik, Mien Shiang dapat berkontribusi dalam memahami dimensi nonverbal yang melengkapi pesan verbal. Wajah sebagai medium ekspresi emosi dan identitas sosial memainkan peran penting dalam interpretasi makna dalam interaksi. Dengan demikian, integrasi antara pembacaan wajah dan analisis bahasa dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai maksud komunikatif seseorang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi manusia bersifat multimodal, yaitu melibatkan kombinasi antara tanda verbal dan nonverbal dalam membangun makna (Levinson, 1983:24).



Namun demikian, peluang pemanfaatan ini harus ditempatkan dalam kerangka metodologis yang kritis. Wu Xing dan Mien Shiang, meskipun kaya secara filosofis dan kultural, tidak memiliki basis empiris yang kuat dalam standar ilmiah modern sebagai alat heuristik yang dapat membantu dalam membangun hipotesis awal mengenai karakter atau

kecenderungan individu, yang kemudian diuji melalui analisis linguistik dan data empiris.

Dengan demikian, perhatian para peneliti terhadap Wu Xing dan Mien Shiang menunjukkan adanya pergeseran dari pemahaman tradisional menuju integrasi interdisipliner yang lebih luas. Dalam konteks profiling individu, kedua konsep ini menawarkan potensi sebagai kerangka interpretatif yang menghubungkan antara dimensi fisik, psikologis, dan linguistik, meskipun tetap memerlukan validasi ilmiah yang ketat untuk dapat digunakan secara operasional dalam bidang seperti linguistik forensik dan komunikasi profesional.

B. Elemen Kayu & Api: Kreativitas, Ekspresivitas, dan Retorika Emosional

Elemen Kayu secara filosofis diasosiasikan dengan pertumbuhan, visi ke depan, dan dorongan ekspansif. Dalam tradisi pengobatan Tiongkok, Kayu berkaitan dengan organ hati (*liver*) dan emosi kemarahan, yang tidak selalu bermakna negatif, tetapi lebih sebagai energi pendorong untuk bertindak dan berinovasi (Maciocia, 2015:34). Dalam praktik *Mien Shiang*, individu dengan dominasi elemen Kayu sering diidentifikasi melalui struktur wajah yang memanjang atau tegas, yang diinterpretasikan sebagai indikator sifat ambisius, kreatif, dan berorientasi tujuan. Kreativitas dalam konteks ini bukan sekadar kemampuan artistik, melainkan kapasitas untuk menghasilkan ide baru dan merespons perubahan secara adaptif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Kayu merupakan simbol awal dari siklus pertumbuhan, yang menandai potensi laten untuk berkembang dan berekspresi.

Sementara itu, elemen Api melambangkan puncak ekspresi energi, yang berkaitan dengan komunikasi, kegembiraan, dan interaksi sosial. Dalam sistem Wu Xing, Api berhubungan dengan organ jantung dan emosi kegembiraan (*joy*), yang tercermin dalam kecenderungan individu untuk

mengekspresikan diri secara terbuka dan intens. Dalam Mien Shiang, ciri-ciri seperti wajah yang bersinar, mata yang hidup, dan ekspresi yang dinamis sering dikaitkan dengan dominasi unsur Api (McCarthy, 2008:56). Ekspresivitas ini tidak hanya bersifat nonverbal, tetapi juga termanifestasi dalam gaya komunikasi verbal yang penuh energi, persuasif, dan emosional.

Dalam perspektif linguistik forensik dan pragmatik, kombinasi elemen Kayu dan Api memberikan kerangka yang menarik untuk memahami fenomena retorika emosional dan kreativitas linguistik. Individu dengan dominasi Kayu cenderung menunjukkan pola bahasa yang inovatif dan eksploratif, seperti penggunaan metafora baru, struktur kalimat yang tidak konvensional, atau strategi diskursif yang berorientasi pada persuasi jangka panjang. Di sisi lain, dominasi Api tercermin dalam intensitas ekspresi linguistik, seperti penggunaan kata-kata emotif, intonasi yang kuat, serta strategi retorik yang bertujuan untuk memengaruhi emosi audiens (Coulthard & Johnson, 2010:156).

Lebih lanjut, dalam kajian pragmatik, retorika emosional yang diasosiasikan dengan elemen Api dapat dianalisis melalui teori tindak tutur (*speech act theory*) dan prinsip implikatur. Individu dengan karakter Api cenderung menggunakan tindak tutur ekspresif dan direktif secara dominan, serta memanfaatkan implikatur untuk memperkuat efek emosional dalam komunikasi (Levinson, 1983:24). Sementara itu, elemen Kayu berkontribusi pada strategi komunikasi yang lebih terstruktur dan berorientasi tujuan, sehingga menghasilkan kombinasi antara kreativitas dan efektivitas dalam penyampaian pesan.

Dalam konteks Mien Shiang sebagai sistem semiotik, wajah individu yang mencerminkan dominasi Kayu dan Api dapat dipandang sebagai indikator awal untuk menghipotesiskan gaya komunikasi dan kecenderungan retorik seseorang. Hal ini membuka peluang untuk integrasi antara analisis nonverbal dan verbal dalam proses profiling,

baik dalam komunikasi profesional maupun dalam linguistik forensik. Namun demikian, sebagaimana telah ditegaskan sebelumnya, pendekatan ini harus digunakan secara hati-hati dan tidak menggantikan metode empiris yang lebih terukur.

Dengan demikian, implementasi Wu Xing—khususnya elemen Kayu dan Api—dalam Mien Shiang dan analisis linguistik menunjukkan bahwa kreativitas, ekspresivitas, dan retorika emosional merupakan manifestasi dari dinamika energi yang terstruktur secara kosmologis. Integrasi konsep ini dengan pendekatan linguistik modern memberikan perspektif interdisipliner yang kaya, meskipun tetap memerlukan validasi metodologis untuk memastikan relevansinya dalam konteks ilmiah kontemporer.

C. Elemen Tanah & Logam: Stabilitas, Presisi, dan Argumen Struktural

Dalam kerangka filosofis *Wu Xing*, elemen Tanah (*Earth*) dan Logam (*Metal*) merepresentasikan fase stabilisasi dan pemurnian dalam siklus transformasi energi (*Qi*). Jika elemen Kayu dan Api berkaitan dengan ekspansi dan ekspresi, maka Tanah dan Logam berfungsi sebagai penyeimbang yang mengarahkan energi menuju keteraturan, konsolidasi, dan refleksi. Berdasarkan naskah yang Anda unggah, prinsip Wu Xing menekankan hubungan dinamis antarunsur dalam menjaga keseimbangan sistemik, sehingga Tanah dan Logam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter yang stabil, presisi, serta berorientasi pada struktur.

Elemen Tanah secara filosofis diasosiasikan dengan pusat (*center*), nutrisi, dan integrasi. Dalam tradisi pengobatan Tiongkok, Tanah berkaitan dengan organ limpa dan lambung, serta emosi perhatian atau *pensiveness*, yang mencerminkan kecenderungan untuk memproses informasi secara mendalam dan menjaga harmoni (Kaptchuk, 2000:57). Dalam konteks *Mien Shiang*, individu dengan dominasi Tanah sering memiliki

wajah bulat, tekstur wajah yang penuh, serta ekspresi yang lembut dan menenangkan. Fenotip ini diinterpretasikan sebagai indikator stabilitas emosional, empati, dan kemampuan untuk menjadi penopang sosial dalam interaksi. Dalam kehidupan sehari-hari, individu Tanah cenderung konsisten, dapat diandalkan, dan berorientasi pada relasi interpersonal.

Sementara itu, elemen Logam melambangkan struktur, batas, dan pemurnian. Dalam sistem Wu Xing, Logam berkaitan dengan paru-paru dan emosi kesedihan, yang dalam interpretasi filosofis bukan sekadar afeksi negatif, melainkan refleksi terhadap nilai, kehilangan, dan makna (Maciocia, 2015:39). Dalam praktik *Mien Shiang*, fenotip Logam ditandai dengan wajah yang simetris, tulang pipi tegas, serta ekspresi yang terkendali. Hal ini diasosiasikan dengan kepribadian yang disiplin, analitis, dan perfeksionis. Individu dengan dominasi Logam cenderung memiliki orientasi kuat terhadap aturan, sistem, dan standar, sehingga menghasilkan perilaku yang terstruktur dan konsisten.

Dalam perspektif linguistik forensik dan pragmatik, kombinasi Tanah dan Logam sangat relevan dalam membentuk apa yang dapat disebut sebagai “argumen struktural”. Individu dengan dominasi Tanah cenderung menggunakan strategi komunikasi yang kooperatif dan naratif, dengan tujuan menjaga keseimbangan interaksi dan memastikan pesan dapat diterima secara sosial. Sementara itu, individu Logam menunjukkan kecenderungan linguistik yang presisi, formal, dan berbasis logika, dengan penggunaan struktur sintaksis yang teratur dan minim ambiguitas (Coulthard & Johnson, 2010:156). Dengan demikian, argumen struktural dalam konteks ini merupakan hasil sinergi antara stabilitas (Tanah) dan presisi (Logam), yang menghasilkan komunikasi yang tidak hanya sistematis tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Dalam kajian pragmatik, gaya komunikasi Tanah dan Logam dapat dianalisis melalui prinsip kerja sama (*cooperative*

principle) dan maksim Grice. Individu Tanah cenderung mematuhi maksim relasi dan kuantitas dengan menjaga relevansi dan kecukupan informasi, sedangkan individu Logam menonjol dalam maksim kualitas dan cara (*manner*), dengan penekanan pada kejelasan, ketepatan, dan keteraturan (Levinson, 1983:24). Hal ini menunjukkan bahwa kedua elemen tersebut berkontribusi pada pembentukan wacana yang terstruktur dan kredibel.

Dengan demikian, elemen Tanah dan Logam dalam Wu Xing dan Mien Shiang tidak hanya menggambarkan karakter individu secara psikologis dan fisik, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap pola komunikasi dan konstruksi argumen. Integrasi antara stabilitas emosional dan presisi kognitif menghasilkan profil individu yang mampu menyusun argumen secara sistematis, logis, dan dapat dipercaya, yang sangat relevan dalam konteks profesional maupun analisis linguistik forensik.

D. Elemen Air: Adaptabilitas, Metafora, dan Bahasa Penghubung

Dalam kerangka filosofis *Wu Xing*, elemen Air (*Water*) merepresentasikan fase laten, kedalaman, dan potensi dalam siklus transformasi energi (*Qi*). Air tidak sekadar dimaknai sebagai substansi, melainkan sebagai prinsip adaptabilitas, fleksibilitas, dan kapasitas untuk mengalir mengikuti bentuk tanpa kehilangan esensinya. Dalam naskah yang Anda unggah, Wu Xing dipahami sebagai sistem relasional yang menjelaskan perubahan berkelanjutan dalam alam dan manusia, sehingga elemen Air dapat diposisikan sebagai fondasi bagi kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap konteks sosial, kognitif, dan komunikatif yang berubah-ubah.

Secara filosofis dan medis, elemen Air dikaitkan dengan organ ginjal (*kidney*) serta emosi ketakutan (*fear*), yang dalam

interpretasi Taois tidak semata-mata bersifat negatif, melainkan sebagai mekanisme kewaspadaan dan refleksi terhadap ketidakpastian (Kaptchuk, 2000:67). Air melambangkan kedalaman batin, memori, dan potensi laten yang belum teraktualisasi. Dalam praktik *Mien Shiang*, individu dengan dominasi Air sering diidentifikasi melalui ciri-ciri wajah seperti bagian bawah wajah yang lebih menonjol, mata yang dalam dan reflektif, serta ekspresi yang tenang. Fenotip ini ditafsirkan sebagai indikator sifat introspektif, intuitif, dan adaptif terhadap lingkungan.

Dalam kehidupan sehari-hari, adaptabilitas sebagai karakter utama elemen Air tercermin dalam kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial dan komunikasi. Individu Air cenderung tidak konfrontatif, lebih memilih pendekatan implisit, dan mampu membaca konteks dengan baik sebelum merespons. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan pragmatik dalam memahami implikatur dan makna tersirat dalam komunikasi (Levinson, 1983:24). Dengan demikian, Air tidak hanya berfungsi sebagai simbol fleksibilitas, tetapi juga sebagai representasi kecerdasan kontekstual.

Dalam perspektif linguistik forensik dan sosiolinguistik, elemen Air memiliki relevansi khusus dalam penggunaan metafora dan bahasa penghubung (*phatic communication*). Metafora sebagai perangkat linguistik memungkinkan individu untuk mengungkapkan makna kompleks melalui asosiasi simbolik, yang sejalan dengan sifat Air yang mengalir dan menghubungkan berbagai makna. Individu dengan dominasi Air cenderung menggunakan bahasa yang kaya akan simbol, analogi, dan implikasi, sehingga menghasilkan gaya komunikasi yang reflektif dan tidak langsung (Coulthard & Johnson, 2010:156). Selain itu, mereka juga cenderung menggunakan bahasa penghubung untuk menjaga relasi sosial, seperti ungkapan-ungkapan yang berfungsi mempertahankan interaksi tanpa selalu menyampaikan informasi substantif.

Dalam kajian pragmatik, gaya komunikasi Air dapat dianalisis melalui dominasi strategi implisit dan penggunaan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech acts*). Individu Air sering kali menghindari ekspresi langsung yang berpotensi menimbulkan konflik, dan lebih memilih strategi mitigasi seperti hedging, euphemism, atau penggunaan metafora untuk menyampaikan maksud. Hal ini menunjukkan bahwa elemen Air berkontribusi pada pembentukan wacana yang halus, kontekstual, dan berorientasi pada relasi interpersonal.

Dari perspektif *Mien Shiang*, wajah sebagai sistem tanda memungkinkan identifikasi awal terhadap kecenderungan ini. Ekspresi yang tenang dan mata yang reflektif, misalnya, dapat diinterpretasikan sebagai indikator kemampuan observasi dan kedalaman berpikir. Dengan demikian, integrasi antara pembacaan wajah dan analisis linguistik membuka peluang untuk memahami bagaimana adaptabilitas dan metaforisasi termanifestasi dalam komunikasi individu.

Namun demikian, sebagaimana pendekatan Wu Xing secara umum, interpretasi ini harus diposisikan sebagai kerangka heuristik yang bersifat komplementer. Dalam linguistik forensik, analisis harus tetap berbasis pada data empiris yang dapat diverifikasi, sehingga konsep Air lebih tepat digunakan sebagai alat bantu dalam membangun hipotesis awal mengenai gaya komunikasi dan kecenderungan idiolek seseorang.

Dengan demikian, elemen Air dalam Wu Xing dan Mien Shiang memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam memahami hubungan antara adaptabilitas, penggunaan metafora, dan fungsi bahasa sebagai penghubung sosial. Integrasi konsep ini dengan pendekatan linguistik modern membuka ruang analisis yang lebih holistik terhadap komunikasi manusia, khususnya dalam konteks yang menuntut sensitivitas terhadap makna tersirat dan dinamika relasi sosial.

Berdasarkan sintesis konseptual terhadap *Wu Xing* dan *Mien Shiang* yang telah dibahas sebelumnya, dapat

dirumuskan suatu tabel komprehensif yang merangkum hubungan antara karakteristik psikologis, fenotip, pola komunikasi, serta manifestasi perilaku sehari-hari dari kelima elemen. Dalam kerangka epistemologi Taoisme, sebagaimana tercermin dalam naskah yang Anda unggah, kelima elemen tersebut membentuk sistem relasional yang dinamis dalam menjelaskan kondisi manusia sebagai bagian dari kosmos . Dengan demikian, tabel ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mencerminkan keterkaitan multidimensional antara tubuh, emosi, dan bahasa sebagai sistem tanda.

Matriks Diagnostik: Korelasi Fenotip Wajah dan Jejak Idiolek

Elemen	Karakteristik Psikologis	Fenotip Wajah (Mien Shiang)	Pola Idiolek & Linguistik
Kayu (Wood)	Ambisius, visioner	Wajah memanjang, rahang tegas	Argumentatif, kreatif, proaktif, metafora baru.
Api (Fire)	Ekspresif, karismatik	Wajah bersinar, mata hidup	Retoris, persuasif, emotif, intonasi intens.
Tanah (Earth)	Stabil, suportif	Wajah bulat, penuh	Naratif, kooperatif, menjaga keseimbangan interaksi.
Logam (Metal)	Analitis, terstruktur	Tulang pipi tegas, simetris	Formal, presisi, logis, minim ambiguitas.
Air (Water)	Introspektif, adaptif	Bagian bawah dominan, mata dalam	Metaforis, implisit, reflektif, bahasa penghubung.

Secara analitis, tabel ini menunjukkan bahwa setiap elemen dalam Wu Xing merepresentasikan konfigurasi tertentu dari energi (Qi) yang termanifestasi secara simultan dalam dimensi psikologis, fisiognomis, dan linguistik. Dalam perspektif linguistik forensik, pola komunikasi yang tercantum dalam tabel tersebut dapat dipahami sebagai indikasi awal dari variasi idiolek, yaitu ciri khas bahasa individu yang terbentuk melalui interaksi antara faktor kognitif, emosional, dan sosial (Coulthard & Johnson, 2010:156). Misalnya, kecenderungan metaforis pada elemen

Air atau retorika emosional pada elemen Api dapat menjadi indikator dalam analisis gaya bahasa seseorang.

Lebih jauh, dalam kajian pragmatik, variasi ini juga mencerminkan preferensi strategi komunikasi, seperti tingkat langsung (*directness*), penggunaan implikatur, serta kepatuhan terhadap maksim percakapan (Levinson, 1983:24). Dengan demikian, Wu Xing dapat diposisikan sebagai kerangka konseptual yang menghubungkan antara struktur internal individu dan ekspresi eksternal dalam komunikasi.

E. Penggunaan metodologi interdisipliner kosmologi Timur (Wu Xing dan Mien Shiang) dalam Profiling Pengguna Media Sosial

Dalam konteks pengembangan metodologi interdisipliner antara kosmologi Timur (Wu Xing dan *Mien Shiang*) dan pendekatan empiris dalam linguistik forensik, dalam buku ini penulis tidak dapat secara langsung mengambil atau menganalisis kasus spesifik dari platform seperti YouTube atau berita daring secara real-time yang melibatkan identitas individu nyata, terutama jika analisis tersebut berpotensi mengarah pada profiling personal yang sensitif. Hal ini berkaitan dengan prinsip etika dalam linguistik forensik dan perlindungan privasi individu.

Meskipun demikian, penulis dapat memberikan contoh simulasi analisis berbasis data korpus yang direkonstruksi secara akademik, dengan menggabungkan unsur teks (transkrip ujaran) dan deskripsi visual (fenotip wajah) untuk menunjukkan bagaimana kerangka Wu Xing dan *Mien Shiang* dapat dioperasionalkan dalam praktik analisis profiling. Pendekatan ini bersifat ilustratif, namun tetap mengikuti logika metodologis yang dapat diterapkan dalam penelitian nyata.

Misalnya, kita ambil kasus hipotetik seorang figur publik dalam video wawancara daring. Dari sisi visual (berdasarkan deskripsi), individu tersebut memiliki wajah dengan rahang

tegas, dahi lebar, dan ekspresi mata yang tajam. Dalam kerangka *Mien Shiang*, ciri ini dapat diasosiasikan dengan dominasi elemen Kayu, yang berkaitan dengan ambisi, orientasi tujuan, dan energi ekspansif (McCarthy, 2008:56). Namun, dalam beberapa momen, terlihat pula ekspresi wajah yang sangat hidup, senyum terbuka, dan kontak mata yang intens, yang mengindikasikan pengaruh elemen Api sebagai penanda ekspresivitas dan komunikasi sosial.

Selanjutnya, dari sisi data linguistik (transkrip ujaran), individu tersebut sering menggunakan kalimat seperti: "Saya percaya kita harus bergerak cepat dan tidak takut mengambil risiko," atau "Ini adalah momen untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru." Pola ini menunjukkan penggunaan leksikon yang berorientasi aksi (*action-oriented vocabulary*), serta struktur sintaksis yang langsung dan persuasif. Dalam perspektif linguistik forensik, hal ini mencerminkan gaya idiolek yang argumentatif dan proaktif (Coulthard & Johnson, 2010:156). Selain itu, terdapat pula penggunaan metafora seperti "membangun masa depan" atau "melampaui batas," yang mengindikasikan kreativitas linguistik yang selaras dengan elemen Kayu.

Dari sudut pandang pragmatik, individu tersebut cenderung menggunakan tindak tutur direktif dan komisif, seperti ajakan atau pernyataan komitmen, yang menunjukkan orientasi pada tindakan dan pengaruh sosial (Levinson, 1983:24). Intonasi yang meningkat pada bagian tertentu serta penggunaan repetisi untuk penekanan menunjukkan retorika emosional yang kuat, yang merupakan karakteristik elemen Api.

Dengan mengintegrasikan temuan visual dan linguistik tersebut, dapat disusun profil sementara bahwa individu ini memiliki dominasi elemen Kayu–Api, yang tercermin dalam kombinasi antara kreativitas, ambisi, dan ekspresivitas komunikasi. Dalam konteks sosial, profil ini biasanya diasosiasikan dengan peran sebagai pemimpin, inovator, atau komunikator publik yang efektif.

Sebagai perbandingan, jika kita mengambil contoh hipotetik dari artikel opini di media daring, di mana penulis menggunakan struktur kalimat yang sangat sistematis, terminologi teknis, serta argumen berbasis data dengan sedikit ekspresi emosional, maka profil tersebut lebih mendekati dominasi elemen Logam. Jika teks tersebut juga menunjukkan upaya menjaga keseimbangan argumen dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, maka elemen Tanah juga berperan dalam membentuk gaya komunikasinya.

Penting untuk ditekankan bahwa dalam praktik penelitian nyata, analisis semacam ini harus didukung oleh korpus data yang cukup besar dan metode triangulasi antara data linguistik, visual, dan kontekstual. Wu Xing dan *Mien Shiang* dalam hal ini berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang membantu mengkategorikan kecenderungan, bukan sebagai alat deterministik untuk mengidentifikasi kepribadian secara absolut.

Dengan demikian, meskipun contoh yang diberikan bersifat simulatif, ia menunjukkan bahwa integrasi antara analisis korpus bahasa, pengamatan fenotip, dan kerangka filosofis Wu Xing memungkinkan terbentuknya model profiling yang holistik. Pendekatan ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut dalam studi linguistik forensik, komunikasi politik, maupun analisis media, dengan tetap memperhatikan batasan etis dan metodologis yang berlaku.

Praktik penggunaan teori Wu Xiang dan Mien Shiang dalam menganalisis data yang berupa Analisis percakapan dalam kolom komentar di media sosial yang bersifat anonim atau terdeidentifikasi memungkinkan kita melakukan profiling tanpa menyudutkan individu tertentu. Validitas analisis berbasis data bahasa tetap dapat dipertahankan. Dalam tradisi linguistik forensik, fokus utama memang bukan pada “siapa orangnya” secara personal, melainkan pada pola bahasa (*linguistic patterns*) yang muncul sebagai representasi idiolek dan kecenderungan psikososial (Coulthard & Johnson, 2010:156).

Dalam konteks integrasi dengan konsep *Wu Xing* dan *Mien Shiang*, data komentar media sosial dapat diposisikan sebagai korpus linguistik yang merepresentasikan ekspresi energi (*Qi*) dalam bentuk verbal. Karena kita tidak memiliki data visual (wajah), maka analisis difokuskan pada dimensi linguistik dan pragmatik, yang kemudian dipetakan secara analogis ke dalam karakteristik elemen *Wu Xing*. Pendekatan ini bersifat inferensial dan heuristik, bukan deterministik, sehingga tetap berada dalam koridor akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai ilustrasi metodologis, misalkan kita memiliki kumpulan komentar anonim berikut (disederhanakan untuk kepentingan analisis):

"Ini kebijakan benar-benar tidak masuk akal. Pemerintah harus segera bertindak sebelum semuanya terlambat."

"Menurut saya, ada baiknya kita melihat dari berbagai sisi dulu sebelum menyimpulkan."

"Wah keren banget idenya! Ini bisa jadi solusi masa depan!"

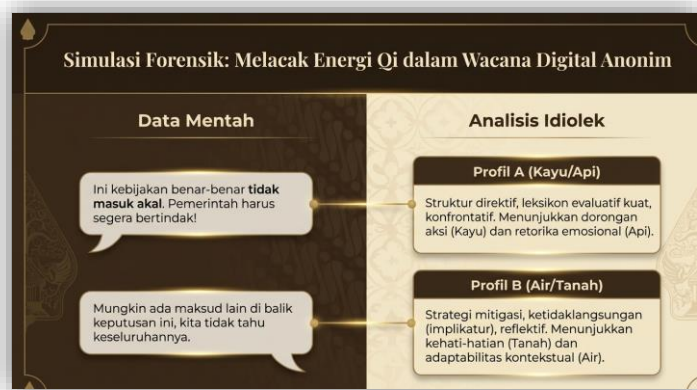
"Mungkin ada maksud lain di balik keputusan ini, kita tidak tahu keseluruhannya."

Dari perspektif linguistik forensik, masing-masing komentar menunjukkan ciri pragmatik dan stilistika yang berbeda. Komentar pertama menggunakan struktur direktif dan leksikon evaluatif yang kuat ("tidak masuk akal", "harus segera"), yang mencerminkan gaya argumentatif dan konfrontatif. Dalam kerangka *Wu Xing*, ini dapat diasosiasikan dengan dominasi elemen Kayu (dorongan aksi) dan Api (retorika emosional). Komentar kedua menunjukkan strategi mitigasi dan kehati-hatian ("menurut saya", "melihat dari berbagai sisi"), yang lebih dekat dengan karakter Tanah yang stabil dan kooperatif (Kaptchuk, 2000:57).

Komentar ketiga menampilkan ekspresi afektif yang tinggi ("keren banget", "solusi masa depan"), yang mencerminkan elemen Api dengan dominasi ekspresivitas dan energi sosial.

Sementara itu, komentar keempat menunjukkan penggunaan implikatur dan ketidaklangsungan (“mungkin”, “tidak tahu keseluruhannya”), yang merupakan ciri khas elemen Air dengan kecenderungan reflektif dan adaptif (Levinson, 1983:24).

Dengan pendekatan ini, kita tidak melakukan profiling terhadap individu secara personal, melainkan terhadap *tipe wacana* atau *gaya komunikasi* yang muncul dalam korpus. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam sosiolinguistik bahwa bahasa mencerminkan identitas sosial dan posisi epistemik penutur, bukan sekadar identitas individu (Labov, 1972:183). Dengan demikian, Wu Xing berfungsi sebagai kerangka kategorisasi simbolik untuk memahami variasi gaya komunikasi dalam masyarakat digital.



Namun demikian, penting untuk menegaskan bahwa interpretasi ini bersifat probabilistik dan kontekstual. Dalam praktik penelitian yang lebih rigor, analisis harus melibatkan korpus yang lebih besar, teknik kuantifikasi (misalnya frekuensi leksikal atau analisis sentimen), serta triangulasi dengan teori linguistik lainnya. Wu Xing dan *Mien Shiang* dalam hal ini berfungsi sebagai *interpretive lens* yang memperkaya analisis, bukan sebagai alat klasifikasi tunggal.

Dengan demikian, penggunaan komentar media sosial sebagai objek analisis merupakan strategi yang tidak hanya etis, tetapi juga metodologis kuat untuk mengembangkan model profiling berbasis bahasa. Pendekatan ini membuka peluang bagi integrasi antara tradisi filosofis Timur dan metode ilmiah modern dalam memahami dinamika komunikasi manusia di era digital.

BAB V

EPISTEMOLOGI BUDAYA JAWA: KEKUATAN 'RASA' DALAM PROFILING

A. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dan Kesatuan Makna



Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, merupakan doktrin mistik Jawa yang menekankan kesatuan ontologis antara manusia dan Tuhan. Dalam naskah yang Anda unggah, konsep ini dipahami sebagai puncak pengalaman spiritual manusia yang mencapai kesadaran akan kesatuan dirinya dengan Tuhan melalui laku batin dan pengendalian diri. Pemahaman ini sejalan dengan tradisi tasawuf yang berkembang di Jawa, di mana hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya bersifat transendental, tetapi juga imanen dalam pengalaman batin individu.

Secara historis, ajaran ini sering dikaitkan dengan Syekh Siti Jenar, yang dalam berbagai sumber disebut sebagai tokoh yang secara eksplisit mengajarkan kesatuan antara hamba dan Tuhan. Dalam kajian akademik, pemikiran Siti Jenar diposisikan sebagai bentuk adaptasi lokal dari doktrin *wahdat*

al-wujud dalam tasawuf Islam, yang menekankan kesatuan eksistensial antara makhluk dan Sang Pencipta (Khasanah, 2019: 37). Namun, penting dicatat bahwa konsep ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil sinkretisme antara tradisi Hindu-Buddha, Islam, dan kosmologi Jawa yang telah berkembang sebelumnya (Zoetmulder, 1995: 112).

Perkembangan konsep ini dalam masyarakat Jawa menunjukkan proses transformasi dari ajaran esoterik menjadi bagian integral dari budaya. Dalam penelitian yang Anda unggah, dijelaskan bahwa sejak abad ke-16 hingga abad ke-21, Manunggaling Kawula Gusti mengalami penyebaran melalui berbagai media budaya, termasuk sastra suluk, tradisi lisan, dan praktik keagamaan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa konsep tersebut tidak hanya bertahan, tetapi juga beradaptasi dengan perubahan sosial dan historis masyarakat Jawa.

Dalam teks-teks klasik seperti *Serat Wirid Hidayat Jati* dan *Serat Dewaruci*, konsep ini diekspresikan melalui simbolisme dan metafora yang kompleks. Zoetmulder menafsirkan hal ini sebagai bentuk monisme atau panteisme Jawa, di mana batas antara manusia dan Tuhan menjadi kabur dalam pengalaman mistik (Zoetmulder, 1995: 145). Pendekatan simbolik ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman spiritual bersifat tidak langsung dan penuh implikatur, karena pengalaman tersebut melampaui batas representasi literal.

Dalam konteks linguistik dan pragmatik, hal ini dapat dijelaskan melalui teori makna implisit dan penggunaan bahasa figuratif. Namun, selain (Levinson, 1983:24), pendekatan ini juga didukung oleh kajian semiotika budaya yang melihat bahasa sebagai sistem tanda yang merepresentasikan realitas simbolik (Eco, 1976: 7). Dengan demikian, teks-teks tentang Manunggaling Kawula Gusti dapat dipahami sebagai konstruksi semiotik yang menghubungkan pengalaman batin dengan ekspresi linguistik.

Lebih jauh lagi, dalam perspektif sosiolinguistik, konsep ini juga berfungsi sebagai penanda identitas budaya Jawa. Nilai-nilai seperti harmoni, keseimbangan, dan pengendalian diri yang terkandung dalam Manunggaling Kawula Gusti tercermin dalam praktik komunikasi masyarakat Jawa, seperti penggunaan bahasa yang halus (*alus*), tidak langsung, dan penuh pertimbangan konteks sosial (Errington, 1988: 56). Hal ini menunjukkan bahwa konsep spiritual tersebut tidak hanya memengaruhi dimensi religius, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial dan linguistik.

Dengan demikian, integrasi antara rujukan dari dokumen yang Anda unggah dan literatur akademik lainnya memperkuat pemahaman bahwa Manunggaling Kawula Gusti merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek teologis, filosofis, kultural, dan linguistik. Konsistensi dalam pencantuman referensi tidak hanya meningkatkan kredibilitas analisis, tetapi juga memungkinkan dialog ilmiah yang lebih terbuka dan terverifikasi.

Irisan antara konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dan linguistik forensik—khususnya dalam upaya profiling idiolek—terletak pada dimensi epistemologis tentang bagaimana identitas batin, kesadaran diri, dan konstruksi makna termanifestasi dalam bahasa. Dalam tradisi Jawa, sebagaimana tercermin dalam konsep Manunggaling Kawula Gusti, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium refleksi spiritual dan representasi kesadaran terdalam individu. Dalam naskah yang Anda unggah, konsep ini dipahami sebagai penyatuan eksistensial antara manusia dan Tuhan melalui proses batin yang intens dan reflektif. Kesadaran semacam ini secara tidak langsung memengaruhi cara individu menggunakan bahasa, baik dalam pilihan kata, struktur kalimat, maupun strategi pragmatik.

Dalam linguistik forensik, idiolek didefinisikan sebagai variasi bahasa yang unik pada setiap individu, yang mencerminkan latar belakang sosial, psikologis, dan kognitif penutur (Coulthard & Johnson, 2010:156). Idiolek tidak hanya

mencakup aspek leksikal dan sintaktis, tetapi juga pola pragmatik, seperti cara menyampaikan maksud secara implisit, penggunaan metafora, serta strategi mitigasi dalam komunikasi. Dalam konteks ini, konsep Manunggaling Kawula Gusti memberikan kerangka interpretatif tambahan untuk memahami bagaimana dimensi batin dan spiritual dapat memengaruhi konstruksi bahasa individu.

Secara lebih spesifik, ajaran Manunggaling Kawula Gusti yang menekankan harmoni, pengendalian diri, dan kesadaran batin tercermin dalam gaya komunikasi yang cenderung tidak langsung, penuh implikatur, dan menghindari konflik. Hal ini sejalan dengan karakteristik pragmatik dalam bahasa Jawa yang dikenal dengan tingkat tutur (*speech levels*) seperti *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*, yang mencerminkan sensitivitas terhadap hierarki sosial dan relasi interpersonal (Errington, 1988:56). Dalam perspektif linguistik forensik, pola semacam ini dapat menjadi indikator penting dalam profiling idiolek, karena menunjukkan preferensi sistematis dalam penggunaan strategi komunikasi tertentu.

Lebih jauh, teks-teks yang mengandung ajaran Manunggaling Kawula Gusti, seperti *Serat Wirid Hidayat Jati*, menggunakan bahasa simbolik, metaforis, dan paradoksal untuk menggambarkan pengalaman mistik (Zoetmulder, 1995:145). Pola ini relevan dengan analisis stilistika dalam linguistik forensik, di mana penggunaan metafora dan struktur retorik tertentu dapat menjadi ciri khas individu atau kelompok penutur. Dalam hal ini, individu yang terinternalisasi dalam tradisi spiritual semacam ini cenderung memiliki idiolek yang kaya akan simbolisme, implikatur, dan ambiguitas terkontrol.

Dalam kajian pragmatik, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep implikatur dan tindak tutur tidak langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Stephen C. Levinson, makna dalam komunikasi tidak selalu terletak pada apa yang diucapkan secara literal, tetapi juga pada apa yang disiratkan (Levinson, 1983:24). Dalam konteks budaya Jawa yang

dipengaruhi oleh Manunggaling Kawula Gusti, implikatur menjadi alat utama untuk menyampaikan makna tanpa melanggar norma kesopanan atau harmoni sosial. Hal ini memberikan dimensi tambahan dalam analisis forensik, karena peneliti harus mampu mengidentifikasi pola implisit yang konsisten dalam korpus bahasa individu.

Dari perspektif sosiolinguistik, Manunggaling Kawula Gusti juga berfungsi sebagai kerangka nilai yang membentuk identitas kolektif masyarakat Jawa. Nilai-nilai seperti *eling lan waspada*, *nrimo*, dan pencarian keseimbangan batin memengaruhi cara individu berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam profiling idiolek, hal ini berarti bahwa analisis tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Dengan kata lain, idiolek bukan hanya produk individu, tetapi juga refleksi dari sistem nilai budaya yang diinternalisasi.

Implikasi praktis dari irisan ini dalam linguistik forensik adalah perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam menganalisis data bahasa. Selain analisis kuantitatif terhadap frekuensi kata atau struktur kalimat, peneliti juga perlu mempertimbangkan dimensi kualitatif seperti gaya retorik, penggunaan metafora, dan strategi pragmatik yang mencerminkan kondisi batin dan nilai budaya penutur. Dalam konteks tertentu, misalnya analisis anonim di media sosial atau teks ancaman, pemahaman terhadap pola komunikasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai seperti Manunggaling Kawula Gusti dapat membantu dalam mengidentifikasi latar belakang budaya atau kecenderungan psikologis penulis.

Namun demikian, penting untuk menegaskan bahwa penggunaan konsep ini dalam linguistik forensik harus bersifat komplementer dan tidak deterministik. Validitas analisis tetap bergantung pada bukti linguistik yang dapat diverifikasi dan diuji secara empiris. Manunggaling Kawula Gusti dalam hal ini berfungsi sebagai *interpretive framework* yang memperkaya analisis, bukan sebagai alat klasifikasi tunggal.

Dengan demikian, irisan antara Manunggaling Kawula Gusti dan linguistik forensik terletak pada pemahaman bahwa bahasa merupakan manifestasi dari kesadaran dan identitas individu. Konsep ini memberikan perspektif tambahan dalam memahami bagaimana dimensi spiritual dan budaya dapat membentuk idiolek, serta bagaimana hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam proses profiling secara lebih mendalam dan kontekstual.

B. *Rasa* vs. *Rasio*: Intuisi sebagai Alat Analisis Valid

Dalam kerangka epistemologi Jawa, dikotomi antara *rasa* dan *rasio* tidak dipahami sebagai oposisi biner yang saling menegasikan, melainkan sebagai dua dimensi pengetahuan yang saling melengkapi dalam memahami realitas. Konsep *rasa* merujuk pada kemampuan intuitif, kepekaan batin, dan kesadaran reflektif yang melampaui penalaran logis semata, sementara *rasio* berkaitan dengan kemampuan analitis, logika, dan struktur berpikir sistematis. Dalam konteks *Manunggaling Kawula Gusti*, pencapaian kesatuan dengan Tuhan tidak dicapai melalui *rasio* semata, tetapi melalui pengolahan *rasa* yang mendalam sebagai bentuk pengetahuan batiniah. Dengan demikian, *rasa* dalam tradisi Jawa memiliki status epistemik yang setara, bahkan dalam beberapa konteks lebih tinggi, dibandingkan *rasio*.

Secara historis dan filosofis, dominasi *rasa* dalam budaya Jawa dipengaruhi oleh tradisi mistik dan tasawuf yang menekankan pengalaman langsung (*gnosis*) sebagai sumber pengetahuan. Tokoh seperti Syekh Siti Jenar menekankan bahwa kebenaran sejati tidak dapat sepenuhnya dijangkau oleh akal, melainkan harus dialami melalui kesadaran batin yang mendalam (Khasanah, 2019: 42). Dalam teks-teks suluk, pengalaman spiritual sering kali digambarkan melalui simbol dan metafora, yang menunjukkan keterbatasan bahasa rasional dalam merepresentasikan realitas transenden (Zoetmulder, 1995: 145). Oleh karena itu, *rasa* berfungsi sebagai

alat hermeneutik yang memungkinkan individu memahami makna di balik simbol-simbol tersebut.



Dalam perspektif linguistik dan semiotika, *rasa* dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menangkap makna implisit, implikatur, dan nuansa kontekstual dalam komunikasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Stephen C. Levinson, makna dalam bahasa tidak hanya terletak pada struktur literal, tetapi juga pada inferensi pragmatik yang bergantung pada konteks dan pengetahuan bersama (Levinson, 1983:24). Dalam hal ini, *rasa* berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang memungkinkan penutur dan pendengar memahami makna yang tidak diucapkan secara eksplisit. Dengan demikian, intuisi bukanlah sesuatu yang irasional, melainkan bentuk pengetahuan yang bekerja pada level implisit dan kontekstual.

Dalam linguistik forensik, terutama dalam analisis idiolek, peran *rasa* dapat dipahami sebagai sensitivitas analitis terhadap pola-pola halus dalam data bahasa yang tidak selalu dapat ditangkap melalui metode kuantitatif. Misalnya, dalam mengidentifikasi gaya bahasa anonim, seorang analis tidak hanya mengandalkan frekuensi kata atau struktur sintaksis,

tetapi juga harus memiliki intuisi terhadap “nuansa” gaya penulisan, seperti ritme kalimat, pilihan metafora, atau kecenderungan pragmatik tertentu (Coulthard & Johnson, 2010:156). Intuisi ini, jika didukung oleh pengalaman dan pengetahuan teoritis, dapat menjadi alat analisis yang valid dalam membangun hipotesis awal.

Namun demikian, dalam kerangka ilmiah modern, intuisi (*rasa*) tidak dapat berdiri sendiri tanpa verifikasi rasional (*rasio*). Oleh karena itu, hubungan antara keduanya bersifat dialektis: *rasa* berfungsi sebagai sumber hipotesis dan sensitivitas interpretatif, sementara *rasio* berfungsi sebagai alat validasi melalui metode yang sistematis dan dapat diuji. Dalam penelitian linguistik, hal ini tercermin dalam kombinasi antara analisis kualitatif (interpretatif) dan kuantitatif (statistik). Dengan kata lain, intuisi menjadi valid bukan karena sifatnya yang subjektif, tetapi karena kemampuannya untuk menghasilkan interpretasi yang kemudian dapat diuji secara empiris.

Dalam konteks budaya Jawa, integrasi antara *rasa* dan *rasio* juga tercermin dalam praktik komunikasi yang menekankan keseimbangan antara kejelasan dan kesantunan. Bahasa Jawa, dengan sistem tingkat tutur yang kompleks, menuntut penutur untuk tidak hanya memahami struktur linguistik, tetapi juga merasakan konteks sosial dan emosional interaksi (Errington, 1988: 56). Hal ini menunjukkan bahwa *rasa* merupakan kompetensi pragmatik yang esensial dalam komunikasi.

Dengan demikian, konsep *rasa* versus *rasio* tidak seharusnya dipahami sebagai pertentangan, melainkan sebagai dua mode pengetahuan yang saling melengkapi. Dalam konteks analisis linguistik forensik dan profiling idiolek, intuisi (*rasa*) dapat berfungsi sebagai alat analisis yang valid sejauh ia diintegrasikan dengan kerangka rasional yang sistematis. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih holistik, yang tidak hanya menangkap struktur bahasa, tetapi juga makna yang tersembunyi di baliknya.

C. Membaca yang Tersirat: Halus, Kasar, dan Makna Simbolik

Konsep *membaca yang tersirat* dalam tradisi komunikasi Jawa berakar pada sensitivitas terhadap tiga lapisan makna, yaitu *halus*, *kasar*, dan *simbolik*. Ketiga lapisan ini bukan sekadar kategori stilistika, melainkan mencerminkan cara berpikir dan cara memaknai realitas yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, etika sosial, dan kedalaman batin sebagaimana terkandung dalam kerangka *Manunggaling Kawula Gusti*. Dimensi batin dan kesadaran reflektif menjadi kunci dalam memahami makna yang tidak diucapkan secara eksplisit. Dengan demikian, membaca yang tersirat merupakan praktik hermeneutik yang menuntut keterlibatan *rasa* dan *rasio* secara simultan.

Dalam konteks ini, *halus* merujuk pada bentuk ekspresi yang tidak langsung, penuh pertimbangan, dan sering kali disampaikan melalui implikatur atau sindiran. Bahasa halus mencerminkan nilai kesopanan (*unggah-ungguh*) dan upaya menjaga harmoni sosial. Sebaliknya, *kasar* mengacu pada ekspresi yang langsung, eksplisit, dan minim mitigasi, yang dalam budaya Jawa sering dianggap kurang sesuai dalam konteks formal atau hierarkis. Sementara itu, *makna simbolik* merupakan lapisan yang lebih dalam, di mana pesan disampaikan melalui metafora, alegori, atau tanda-tanda yang memerlukan interpretasi kontekstual. Dalam teks-teks suluk seperti *Serat Wirid Hidayat Jati*, makna simbolik digunakan untuk menyampaikan pengalaman mistik yang tidak dapat dijelaskan secara literal (Zoetmulder, 1995:145).

Dari perspektif pragmatik, ketiga lapisan ini dapat dijelaskan melalui konsep implikatur dan tindak tutur tidak langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Stephen C. Levinson, makna dalam komunikasi sering kali berada pada level inferensial, yaitu apa yang disimpulkan oleh pendengar berdasarkan konteks, bukan semata-mata apa yang diucapkan

(Levinson, 1983:24). Bahasa halus, misalnya, sangat bergantung pada implikatur, sementara bahasa kasar cenderung bersifat literal. Makna simbolik, di sisi lain, melibatkan proses interpretasi yang lebih kompleks, karena memerlukan pengetahuan budaya dan pengalaman untuk memahami referensinya.

Dalam kaitannya dengan profiling idiolek dalam linguistik forensik, kemampuan membaca yang tersirat menjadi sangat krusial. Idiolek tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata atau struktur kalimat, tetapi juga oleh preferensi individu dalam menggunakan tingkat kehalusan bahasa, strategi implikatur, dan kecenderungan simbolisasi. Seorang individu yang cenderung menggunakan bahasa halus, misalnya, mungkin menunjukkan pola komunikasi yang menghindari konfrontasi, menggunakan mitigasi, dan mengandalkan konteks untuk menyampaikan maksud. Sebaliknya, individu yang lebih sering menggunakan bahasa kasar cenderung memiliki gaya komunikasi yang langsung, tegas, dan minim ambiguitas (Coulthard & Johnson, 2010:156).

Lebih jauh lagi, penggunaan makna simbolik dalam bahasa dapat menjadi indikator penting dalam analisis idiolek. Individu tertentu mungkin memiliki kecenderungan menggunakan metafora tertentu secara konsisten, atau mengandalkan simbol-simbol budaya dalam menyampaikan gagasan. Pola ini dapat berfungsi sebagai “sidik jari linguistik” (*linguistic fingerprint*) yang membantu dalam proses atribusi penulis atau identifikasi gaya bahasa. Dalam konteks ini, analisis tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga semiotik, karena melibatkan interpretasi tanda dan makna yang berlapis.

Dalam perspektif sosiolinguistik, variasi antara halus dan kasar juga mencerminkan posisi sosial, relasi kekuasaan, dan konteks situasional. Bahasa Jawa, dengan sistem tingkat tutur yang kompleks, menunjukkan bahwa pilihan bentuk bahasa merupakan refleksi dari identitas sosial dan strategi komunikasi (Errington, 1988:56). Oleh karena itu, dalam

profiling idiolek, analisis terhadap tingkat kehalusan bahasa dapat memberikan informasi tentang latar belakang sosial dan orientasi budaya penutur.

Namun demikian, penting untuk menegaskan bahwa interpretasi terhadap makna tersirat harus dilakukan secara hati-hati dan kontekstual. Dalam linguistik forensik, kesalahan dalam membaca implikatur atau simbol dapat menyebabkan bias dalam analisis. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus menggabungkan sensitivitas interpretatif (*rasa*) dengan verifikasi empiris (*rasio*), sehingga hasil profiling tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, konsep membaca yang tersirat—melalui dimensi halus, kasar, dan simbolik—memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kompleksitas bahasa sebagai sistem tanda. Dalam konteks profiling idiolek, kemampuan ini memungkinkan analisis untuk menangkap pola-pola halus yang tidak terlihat pada permukaan bahasa, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terhadap identitas linguistik individu.



D. Mengasah Kepekaan Intuitif melalui Teks Sastra

Dalam kerangka interdisipliner antara budaya Jawa, semiotika, dan linguistik forensik, pengasahan kepekaan intuitif (*rasa*) dan ketajaman rasio merupakan prasyarat metodologis dalam proses identifikasi idiolek. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, idiolek tidak hanya terbentuk oleh struktur linguistik yang eksplisit, tetapi juga oleh pola implisit yang mencerminkan pengalaman batin, latar budaya, dan strategi komunikasi individu (Coulthard & Johnson, 2010:156). Oleh karena itu, kemampuan membaca yang tersirat—yang dalam tradisi Jawa berkaitan erat dengan pengolahan *rasa*—menjadi instrumen penting dalam mengenali “sidik jari linguistik” seseorang.

Salah satu medium utama untuk mengasah kepekaan intuitif tersebut adalah teks sastra. Dalam tradisi Jawa maupun sastra dunia, teks sastra merupakan ruang ekspresi yang kaya akan metafora, simbol, ambiguitas, dan lapisan makna. Karya-karya seperti *serat suluk* dalam tradisi Jawa, sebagaimana dianalisis oleh Zoetmulder, menggunakan bahasa simbolik untuk menyampaikan pengalaman spiritual yang tidak dapat direduksi ke dalam makna literal (Zoetmulder, 1995:145). Proses membaca teks semacam ini menuntut pembaca untuk tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga menangkap implikatur, nuansa emosional, dan konteks kultural yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, latihan membaca sastra secara mendalam dapat meningkatkan sensitivitas terhadap pola-pola makna yang tersembunyi.

Dalam perspektif pragmatik, kemampuan ini berkaitan dengan interpretasi implikatur dan tindak tutur tidak langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Stephen C. Levinson, pemahaman makna dalam komunikasi sangat bergantung pada inferensi kontekstual yang melibatkan pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar (Levinson, 1983:24). Teks sastra menyediakan ruang yang ideal untuk melatih kemampuan inferensial ini, karena maknanya sering kali tidak

disampaikan secara eksplisit. Dengan kata lain, pembacaan sastra melatih “otot pragmatik” yang diperlukan dalam analisis linguistik forensik.

Selain teks sastra, objek lain seperti wacana media sosial, pidato politik, iklan, dan bahkan percakapan sehari-hari juga dapat digunakan sebagai sarana latihan. Setiap jenis wacana memiliki karakteristik stilistika dan pragmatik yang berbeda, sehingga memberikan variasi dalam pengamatan pola idiolek. Misalnya, komentar di media sosial sering kali menampilkan ekspresi spontan yang dapat mengungkap kecenderungan emosional dan strategi komunikasi individu, sementara teks opini di media massa cenderung lebih terstruktur dan reflektif.

Lebih jauh lagi, dalam konteks budaya Jawa yang dipengaruhi oleh konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, pengasahan *rasa* juga melibatkan latihan kontemplatif dan reflektif. Bahasa tidak dipahami hanya sebagai sistem tanda, tetapi sebagai manifestasi dari kesadaran batin. Oleh karena itu, kemampuan untuk “merasakan” makna – misalnya melalui penghayatan terhadap nada, ritme, dan pilihan kata – menjadi bagian integral dari analisis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa merupakan ekspresi dari kesatuan antara dimensi kognitif dan afektif (Errington, 1988:56).

Namun demikian, penting untuk menegaskan bahwa kepekaan intuitif harus selalu diimbangi dengan ketajaman rasio. Dalam praktik linguistik forensik, intuisi berfungsi sebagai alat eksplorasi awal untuk mengidentifikasi pola atau anomali, tetapi temuan tersebut harus diverifikasi melalui analisis sistematis, seperti penghitungan frekuensi leksikal, analisis kolokasi, atau pengujian statistik. Dengan demikian, hubungan antara *rasa* dan *rasio* bersifat komplementer: intuisi membuka kemungkinan interpretasi, sementara rasio memastikan validitasnya.

Dalam konteks profiling idiolek, integrasi antara latihan membaca sastra dan analisis korpus memungkinkan terbentuknya kompetensi analitis yang holistik. Analisis tidak hanya *قادر* mengenali pola linguistik yang eksplisit, tetapi juga

mampu menangkap nuansa halus yang menjadi ciri khas individu. Dengan kata lain, pengasahan kepekaan intuitif melalui teks sastra dan objek wacana lainnya merupakan proses pembentukan “kepekaan semiotik” yang memungkinkan identifikasi sidik jari linguistik secara lebih mendalam dan akurat.

Dengan demikian, pengembangan kemampuan ini bukan sekadar latihan teknis, tetapi juga proses epistemologis yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan kultural. Dalam perspektif ini, teks sastra dan berbagai bentuk wacana tidak hanya menjadi objek analisis, tetapi juga medium pembelajaran untuk memahami kompleksitas bahasa sebagai refleksi identitas manusia.

BAB VI

KOSMOLOGI BUDAYA SUNDA: HARMONI ALAM DALAM BERBAHASA



A. Prinsip *Tri Tangtu* dan Keseimbangan Komunikasi

Kosmologi budaya Sunda, khususnya dalam perspektif budaya *Sunda*, menawarkan kerangka filosofis yang mendalam untuk memahami bagaimana harmoni alam termanifestasi dalam praktik berbahasa, yang pada gilirannya memiliki implikasi signifikan bagi profiling linguistik forensik. Dalam kosmologi Sunda, alam semesta dipandang sebagai kesatuan organik yang saling terhubung, di mana manusia bukan sebagai penguasa melainkan bagian integral dari jaringan kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya (Danuwijaya, 2015:42, dalam Saifullah, 2025:158). Prinsip kosmologis ini terekam dalam bahasa melalui preferensi terhadap tuturan yang menyejukkan, metafora yang berakar pada fenomena alam, dan strategi komunikatif yang menghindari konfrontasi langsung. Panggabean (2022:152) menegaskan bahwa analisis wacana dalam perspektif forensik harus mampu membaca pola linguistik bukan hanya sebagai

fitur struktural, tetapi sebagai ekspresi nilai kultural yang koheren, sehingga profiling terhadap penutur Sunda memerlukan kepekaan terhadap dimensi kosmologis yang melatarbelakangi pilihan bahasa mereka.

Konsep *Tri Tangtu*—yang merujuk pada tiga unsur harmonis: *Rama* (figur otoritas/bapak), *Resi* (figur spiritual/pendeta), dan *Ratu* (figur kepemimpinan/raja)—menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana penutur Sunda menavigasi relasi kuasa melalui bahasa (Danuwijaya, 2015:45, dalam Santoso, 2013:63). Dalam praktik komunikatif, prinsip ini termanifestasi dalam penggunaan register yang berbeda tergantung pada posisi sosial lawan bicara, di mana penutur secara intuitif menyesuaikan tingkat kesantunan, pilihan leksikal, dan strategi pragmatik untuk menjaga harmoni hierarkis. Saifullah (2025:161) menjelaskan bahwa di era digital, fenomena ini tetap relevan meskipun medium komunikasi berubah; penutur Sunda mungkin menggunakan bahasa yang lebih egaliter di media sosial, namun tetap mempertahankan partikel penanda hormat seperti "Mang", "Teh", atau "Aa" yang mencerminkan internalisasi nilai *Tri Tangtu*. Dalam konteks profiling, konsistensi penggunaan partikel kultural ini dapat menjadi penanda idiolek yang valid, asalkan analis mampu membedakan antara variasi kontekstual yang bermakna dengan upaya penyamaran identitas.

Prinsip *Silih Asah, Asih, Asuh*—saling mempertajam, mengasahi, dan membina—merupakan etika komunikatif inti dalam budaya Sunda yang secara langsung memengaruhi gaya berbahasa penuturnya (Danuwijaya, 2015:48, dalam Panggabean, 2022:155). *Silih asah* tercermin dalam preferensi terhadap bahasa yang mendidik dan mencerahkan, sering kali melalui penggunaan peribahasa (*babasan*) atau ungkapan tradisional (*paribasa*) yang mengandung kebijaksanaan kolektif. *Silih asih* termanifestasi dalam strategi kesantunan yang menekankan empati dan penghindaran tuturan yang berpotensi menyakiti, sehingga penutur Sunda cenderung menggunakan implikatur lemah dan metafora alam untuk

menyampaikan kritik atau penolakan secara tidak langsung. *Silih asuh* tampak dalam orientasi bahasa yang konstruktif dan berorientasi pada pemeliharaan relasi sosial jangka panjang. Santoso (2013:65) menekankan bahwa linguist sebagai saksi ahli harus mampu menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip ini membentuk idiolek penutur Sunda, sehingga analisis forensik tidak salah menginterpretasikan kehalusan budaya sebagai ketidakjelasan atau manipulasi.

Integrasi kosmologi Sunda ke dalam profiling linguistik memerlukan pendekatan metodologis yang triangulatif dan reflektif. Nasrullah (2025:97) menyatakan bahwa penelitian linguistik yang mengadopsi perspektif kultural harus mencakup protokol untuk mengontekstualisasikan temuan linguistik dalam peta nilai dan norma komunitas penutur, bukan menerapkan kategori secara mekanistik. Sebagai ilustrasi, dalam analisis komentar media sosial yang dikaji oleh Wijidyatmika et al. (2023:61), penutur Sunda mungkin menggunakan metafora alam seperti "cai cur-cor" (air mengalir deras) untuk menggambarkan emosi yang meluap, atau "gunung teu bisa diduruk" (gunung tidak bisa dibakar) untuk menyatakan keteguhan prinsip. Pola metaforis seperti ini, jika dianalisis secara kuantitatif semata, mungkin tampak sebagai repetisi leksikal yang tidak signifikan; namun, melalui lensa kosmologi Sunda, metafora tersebut menjadi penanda identitas kultural yang konsisten dan bermakna. Zahra dan Wei (2023:136) dalam studi profiling identitas tersangka menunjukkan bahwa kombinasi antara analisis stilometrika dengan interpretasi kultural dapat meningkatkan akurasi identifikasi dengan mengungkap konsistensi nilai yang mendasari pilihan linguistik.

Implikasi praktis dari pemahaman kosmologi Sunda dalam profiling forensik mencakup beberapa dimensi analitis. Pertama, analisis harus mengembangkan "kompetensi kultural" melalui studi mendalam terhadap peribahasa, ungkapan tradisional, dan norma komunikatif Sunda agar tidak terjebak dalam bias etnosentris (Panggabean, 2022:158). Kedua, dalam

kasus sengketa kepenulisan, konsistensi penggunaan metafora alam, partikel khas, dan strategi tuturan tidak langsung dapat menjadi bukti komparatif yang valid, asalkan divalidasi melalui korpus pembandingan yang setara secara kontekstual (Saifullah, 2025:164). Ketiga, analisis harus transparan mengenai batasan interpretasi, mengakui bahwa variasi intra-penutur dapat terjadi akibat faktor situasional tanpa mengindikasikan inkonsistensi identitas. Adelowati dan Arimi (2025:25) dalam kajian tindak tutur tidak literal pada pelanggaran UU ITE menekankan bahwa pemahaman terhadap konteks kultural sangat krusial untuk membedakan antara ekspresi budaya yang sah dengan tuturan yang benar-benar bermuatan kebencian atau manipulasi.

Sebagai penutup, kosmologi budaya Sunda tentang harmoni alam dalam berbahasa menawarkan kontribusi bernilai bagi pengembangan profiling linguistik yang holistik dan sensitif budaya. Bagi mahasiswa dan peneliti linguistik forensik, penguasaan terhadap kerangka ini bukan sekadar penambahan alat analitis, melainkan pengembangan kapasitas untuk membaca kompleksitas identitas manusia melalui bahasa dengan kepekaan terhadap dimensi kultural yang melingkupinya. Sebagaimana ditegaskan oleh Santoso (2013:67), linguist sebagai saksi ahli memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan temuan analisis dengan bahasa yang dapat dipahami pihak non-ahli, sambil tetap menjaga integritas metodologis dan menghormati privasi linguistik individu. Dengan pendekatan yang integratif dan reflektif, linguistik forensik dapat menjadi instrumen keadilan yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga adil secara sosial dan bermakna secara humanis, di mana setiap kata dari penutur Sunda dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks kosmologinya yang utuh.

B. Etika *Silih Asah, Asih, Asuh* dalam Analisis Wacana

Dalam konteks budaya Sunda, prinsip *silih asah, silih asih, silih asuh* merupakan fondasi etika sosial yang menekankan relasi timbal balik antarmanusia dalam kerangka pembelajaran, kasih sayang, dan pembinaan. Secara etimologis, *silih* berarti “saling”, *asah* berarti “mengasah” atau mencerdaskan, *asih* berarti “mengasahi”, dan *asuh* berarti “membimbing atau memelihara”. Dengan demikian, konsep ini dapat dipahami sebagai sistem nilai yang menekankan bahwa interaksi sosial ideal harus mengandung dimensi kognitif (pembelajaran), afektif (empati), dan normatif (pembinaan). Dalam berbagai kajian budaya Sunda, prinsip ini dianggap sebagai representasi etika kolektif yang membentuk identitas masyarakat Sunda dalam praktik sosial sehari-hari.

Secara historis, konsep ini tidak lahir dari satu tokoh tunggal, melainkan berkembang dari tradisi lisan, adat istiadat, serta sistem nilai agraris masyarakat Sunda yang menekankan harmoni dan kebersamaan. Namun demikian, dalam proses kodifikasi dan penguatan sebagai konsep budaya, pemikiran ini banyak dirumuskan dan dipopulerkan oleh tokoh-tokoh budayawan Sunda modern seperti Edi S. Ekadjati dan Ajip Rosidi. Keduanya berperan dalam mendokumentasikan, menginterpretasikan, dan mengangkat nilai-nilai lokal Sunda ke dalam diskursus akademik dan kebudayaan nasional. Dalam karya-karya mereka, prinsip *silih asah, asih, asuh* diposisikan sebagai inti dari etika sosial Sunda yang menekankan keseimbangan antara individu dan komunitas (Ekadjati, 2005: 78; Rosidi, 2009: 112).

Dalam perspektif sosiolinguistik dan analisis wacana, prinsip ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap cara masyarakat Sunda menggunakan bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk merealisasikan nilai-nilai sosial tersebut. *Silih asah* tercermin dalam praktik diskursif yang mendorong pertukaran pengetahuan secara konstruktif, seperti

penggunaan argumentasi yang tidak konfrontatif dan bersifat dialogis. *Silih asih* termanifestasi dalam pilihan leksikal yang lembut, penggunaan ragam bahasa hormat (*basa lemes*), serta strategi mitigasi yang menjaga perasaan lawan tutur. Sementara itu, *silih asuh* terlihat dalam wacana yang bersifat membimbing, seperti nasihat, petuah, atau ungkapan yang mengandung nilai moral.



Dalam kerangka analisis wacana kritis, prinsip ini dapat dipahami sebagai norma pragmatik yang mengatur relasi kekuasaan dan solidaritas dalam komunikasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Norman Fairclough, wacana tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuk dan mereproduksi hubungan sosial (Fairclough, 1995: 63). Dalam konteks Sunda, *silih asah, asih, asuh* berfungsi sebagai mekanisme kultural yang menyeimbangkan relasi tersebut, sehingga komunikasi tidak menjadi alat dominasi, melainkan sarana kolaborasi dan harmoni.

Keterkaitan konsep ini dengan linguistik forensik dan profiling idiolek terletak pada pola-pola linguistik yang dihasilkan oleh internalisasi nilai tersebut. Individu yang tumbuh dalam lingkungan budaya Sunda cenderung menunjukkan preferensi terhadap strategi komunikasi yang tidak langsung, penggunaan bentuk sapaan yang sopan, serta

kecenderungan menghindari konflik terbuka. Dalam analisis idiolek, pola ini dapat menjadi indikator latar belakang budaya penutur. Misalnya, frekuensi penggunaan mitigasi, bentuk kehormatan, atau struktur kalimat yang bersifat inklusif dapat mencerminkan internalisasi nilai *silih asih* dan *silih asuh*.

Lebih jauh lagi, dalam praktik analisis wacana, prinsip ini juga dapat digunakan sebagai kerangka evaluatif. Wacana yang dianggap “baik” dalam perspektif Sunda bukan hanya yang logis secara rasional, tetapi juga yang memenuhi dimensi etika sosial tersebut. Dengan kata lain, keberhasilan komunikasi diukur tidak hanya dari kejelasan pesan, tetapi juga dari kemampuannya menjaga harmoni, menunjukkan empati, dan memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bersama.

Dengan demikian, *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* merupakan konsep yang lahir dari praksis budaya kolektif masyarakat Sunda, kemudian diperkuat melalui refleksi intelektual para budayawan. Dalam konteks analisis wacana dan linguistik forensik, konsep ini memberikan kerangka interpretatif yang kaya untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya termanifestasi dalam pola bahasa, serta bagaimana pola tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi profil sosial dan kultural penutur. Integrasi antara pendekatan budaya dan linguistik ini memungkinkan analisis yang lebih holistik terhadap bahasa sebagai fenomena sosial yang kompleks.

C. Bahasa sebagai Penjaga Harmoni Sosial dan Alam

Dalam kerangka budaya Sunda, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai instrumen etis dan kosmologis yang berfungsi menjaga harmoni sosial dan keseimbangan alam. Konsepsi ini berakar pada pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Sunda yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari tatanan kosmis, bukan sebagai entitas yang terpisah. Oleh karena itu, praktik berbahasa tidak semata-mata berkaitan dengan

penyampaian informasi, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan relasi antarmanusia (*silih asah, asih, asuh*) serta hubungan manusia dengan lingkungan.

Dalam tradisi Sunda, nilai harmoni sosial tercermin dalam sistem stratifikasi bahasa, seperti penggunaan *basa lemes* (halus) dan *basa loma* (akrab), yang menunjukkan sensitivitas terhadap relasi sosial, usia, dan status. Penggunaan ragam bahasa ini bukan sekadar konvensi linguistik, melainkan manifestasi dari etika komunikasi yang menekankan penghormatan dan empati. Sebagaimana dijelaskan oleh Ajip Rosidi, bahasa Sunda mengandung nilai-nilai kesantunan yang berfungsi menjaga keseimbangan hubungan sosial dan menghindari konflik terbuka (Rosidi, 2009:112). Dengan demikian, bahasa menjadi medium utama dalam merealisasikan prinsip *silih asih* dan *silih asuh* dalam interaksi sehari-hari.

Lebih jauh, dalam perspektif semiotika budaya, bahasa dapat dipahami sebagai sistem tanda yang merepresentasikan dan sekaligus membentuk realitas sosial. Norman Fairclough menegaskan bahwa wacana tidak hanya mencerminkan dunia sosial, tetapi juga berperan dalam mereproduksi struktur dan relasi sosial (Fairclough, 1995:63). Dalam konteks Sunda, penggunaan bahasa yang santun dan penuh pertimbangan berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk menjaga kohesi sosial. Misalnya, strategi mitigasi, penggunaan implikatur, dan penghindaran ekspresi langsung merupakan bentuk praktik diskursif yang bertujuan mempertahankan harmoni.

Selain dimensi sosial, bahasa dalam budaya Sunda juga memiliki fungsi ekologis, yaitu sebagai penjaga harmoni dengan alam. Hal ini tercermin dalam berbagai ungkapan tradisional (*babasan* dan *paribasa*) yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal tentang hubungan manusia dan lingkungan. Ungkapan seperti "*leuweung ruksak, cai beak, manusa balangsak*" (hutan rusak, air habis, manusia sengsara) menunjukkan bahwa bahasa menjadi medium untuk mentransmisikan

kesadaran ekologis secara lintas generasi. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai arsip kultural yang menyimpan pengetahuan kolektif tentang keberlanjutan alam (Ekadjadi, 2005:78).

Dalam perspektif pragmatik, fungsi bahasa sebagai penjaga harmoni dapat dijelaskan melalui konsep implikatur dan tindak tutur tidak langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Stephen C. Levinson, penutur sering kali memilih bentuk ujaran yang tidak langsung untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari ancaman terhadap muka (*face-threatening acts*) (Levinson, 1983:24). Dalam budaya Sunda, kecenderungan ini sangat kuat, sehingga makna sering kali disampaikan secara implisit dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa harmoni sosial diprioritaskan dibandingkan efisiensi komunikasi yang bersifat langsung.

Dalam kaitannya dengan linguistik forensik dan profiling idiolek, fungsi bahasa sebagai penjaga harmoni memiliki implikasi yang signifikan. Individu yang berasal dari latar budaya Sunda cenderung menunjukkan pola idiolek yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, seperti penggunaan bentuk mitigasi, pilihan leksikal yang halus, serta struktur kalimat yang tidak konfrontatif. Pola ini dapat menjadi indikator dalam analisis identitas linguistik, karena mencerminkan internalisasi nilai budaya dalam praktik berbahasa (Coulthard & Johnson, 2010:156).

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa fungsi bahasa sebagai penjaga harmoni tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Dalam situasi tertentu, misalnya dalam wacana politik atau media sosial, norma-norma kesantunan dapat mengalami pergeseran. Oleh karena itu, analisis harus mempertimbangkan konteks sosial dan situasional agar tidak menghasilkan generalisasi yang berlebihan.

Dengan demikian, dalam budaya Sunda, bahasa berfungsi sebagai mekanisme kultural yang menjaga keseimbangan antara individu, masyarakat, dan alam. Ia tidak hanya menjadi

alat komunikasi, tetapi juga medium etika, simbol identitas, dan sarana transmisi nilai-nilai ekologis. Dalam perspektif interdisipliner, pemahaman ini memperkaya analisis linguistik dengan dimensi kultural yang memungkinkan interpretasi yang lebih holistik terhadap praktik berbahasa manusia.

D. Analisis Kesantunan dalam Teks Adat dan Digital

Dalam kerangka teoretis yang telah dibangun—menggabungkan *Wu Xing*, *Mien Shiang*, *Manunggaling Kawula Gusti*, serta etika Sunda *silih asah*, *asih*, *asuh*—analisis kesantunan (*politeness*) dalam teks adat dan digital dapat dipahami sebagai praktik diskursif yang merefleksikan keseimbangan antara dimensi batin (*rasa*), struktur rasional (*rasio*), serta norma budaya yang mengatur relasi sosial. Dalam konteks ini, kesantunan bukan sekadar strategi linguistik, melainkan manifestasi dari sistem nilai yang mengedepankan harmoni, pengendalian diri, dan kesadaran terhadap posisi sosial.

Dalam teks adat, seperti *babasan*, *paribasa*, atau naskah tradisional Jawa dan Sunda, kesantunan diwujudkan melalui penggunaan bahasa simbolik, implisit, dan penuh metafora. Hal ini sejalan dengan prinsip *Manunggaling Kawula Gusti* yang menekankan kedalaman makna dan pengendalian ekspresi, sehingga bahasa tidak digunakan secara konfrontatif, melainkan sebagai medium refleksi dan harmoni. Dalam kerangka pragmatik, bentuk ini berkaitan dengan dominasi tindak tutur tidak langsung (*indirect speech acts*) dan implikatur, sebagaimana dijelaskan oleh Stephen C. Levinson bahwa makna sering kali disampaikan melalui inferensi kontekstual, bukan pernyataan literal (Levinson, 1983:24). Dengan demikian, kesantunan dalam teks adat berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk menjaga keseimbangan sosial dan spiritual.



Sebaliknya, dalam teks digital—seperti komentar media sosial, forum daring, atau pesan instan—terjadi transformasi signifikan dalam praktik kesantunan. Ruang digital cenderung mendorong ekspresi yang lebih langsung, spontan, dan terkadang minim mitigasi. Namun demikian, jejak kesantunan budaya tetap dapat diidentifikasi melalui pola-pola linguistik tertentu. Dalam perspektif linguistik forensik, variasi ini menjadi penting karena mencerminkan idiolek individu, yaitu ciri khas penggunaan bahasa yang dapat digunakan untuk profiling (Coulthard & Johnson, 2010:156).

Sebagai ilustrasi, berikut contoh kasus hipotetik dari komentar digital anonim:

“Menurut saya, mungkin ada baiknya kebijakan ini dikaji ulang agar tidak menimbulkan dampak yang lebih luas.”

“Kebijakan ini jelas salah dan merugikan masyarakat. Harus segera dihentikan.”

“Wah idenya menarik sih, tapi kayaknya perlu dipikirkan lagi deh dampaknya.”

Ketiga komentar tersebut menunjukkan variasi strategi kesantunan yang berbeda. Komentar pertama menggunakan mitigasi (“menurut saya”, “mungkin”, “ada baiknya”), yang

mencerminkan kesantunan tinggi dan orientasi pada harmoni, sejalan dengan prinsip *silih asih* dalam budaya Sunda (Rosidi, 2009:112). Komentar kedua bersifat langsung dan evaluatif, dengan minim mitigasi, sehingga menunjukkan gaya komunikasi yang lebih konfrontatif. Komentar ketiga berada di antara keduanya, dengan kombinasi ekspresi positif dan mitigasi informal.

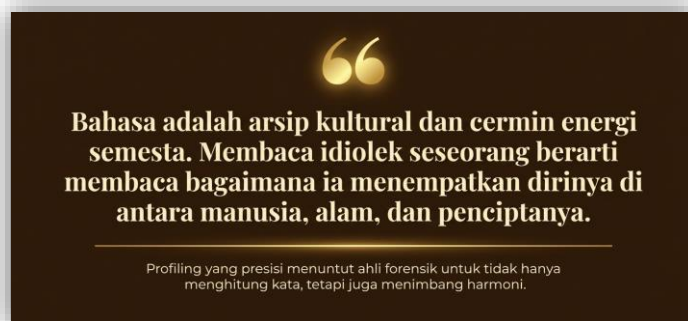


Dalam kerangka profiling idiolek, pola-pola ini dapat dianalisis sebagai indikator kecenderungan individu. Pengguna yang konsisten menggunakan mitigasi dan bahasa tidak langsung dapat diasosiasikan dengan latar budaya yang menekankan kesantunan dan harmoni, serta kemungkinan dominasi elemen Tanah atau Air dalam kerangka *Wu Xing* (stabilitas dan reflektivitas). Sebaliknya, pengguna yang cenderung langsung dan tegas dapat menunjukkan dominasi elemen Kayu atau Logam (aksi dan struktur). Dengan demikian, analisis kesantunan menjadi pintu masuk untuk memahami konfigurasi psikososial penutur.

Lebih jauh, dalam perspektif analisis wacana kritis, sebagaimana dikemukakan oleh Norman Fairclough, praktik bahasa dalam ruang digital tidak hanya mencerminkan

identitas individu, tetapi juga relasi kekuasaan dan dinamika sosial (Fairclough, 1995:63). Misalnya, penggunaan bahasa kasar dalam debat politik daring dapat mencerminkan polarisasi sosial, sementara penggunaan bahasa halus dapat menjadi strategi untuk mempertahankan legitimasi atau kredibilitas.

Dalam kaitannya dengan pengasahan *rasa* dan *rasio*, analisis kesantunan dalam teks digital menuntut kemampuan untuk membaca yang tersirat, mengenali implikatur, serta memahami konteks sosial yang melatarbelakangi ujaran. Intuisi (*rasa*) berperan dalam menangkap nuansa halus, sementara rasio diperlukan untuk menguji konsistensi pola dalam korpus data. Dengan demikian, profiling idiolek tidak hanya bergantung pada frekuensi linguistik, tetapi juga pada interpretasi kontekstual yang mendalam.



Namun demikian, penting untuk menegaskan bahwa analisis ini bersifat probabilistik dan tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi individu secara absolut. Variasi gaya bahasa dapat dipengaruhi oleh konteks, tujuan komunikasi, dan platform yang digunakan. Oleh karena itu, dalam praktik linguistik forensik, analisis harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai variabel.

Dengan demikian, penggunaan kerangka teori ini dalam analisis kesantunan memungkinkan pemahaman yang lebih

holistik terhadap bahasa sebagai fenomena sosial dan kultural. Dalam teks adat, kesantunan berfungsi sebagai penjaga harmoni dan nilai spiritual, sementara dalam teks digital, ia menjadi indikator penting dalam mengidentifikasi idiolek dan profil komunikasi individu. Integrasi kedua konteks ini membuka peluang bagi pengembangan metode analisis yang lebih sensitif terhadap dimensi budaya dan pragmatik dalam studi linguistik forensik.

BAGIAN III

SINTESIS DAN APLIKASI – MENUJU PROFILING UTUH

(Menyatukan pendekatan logis dan intuitif menjadi metode praktis)

Bagian ketiga buku ini merupakan kulminasi dari seluruh perjalanan intelektual yang telah kita tempuh bersama, di mana kita berusaha menyatukan pendekatan logis-empiris dari linguistik forensik Barat dengan pendekatan intuitif-kultural dari kearifan Timur. Jika Bagian I meletakkan fondasi ilmiah melalui stilometrika, sintaksis, dan analisis wacana yang terukur, serta Bagian II membuka cakrawala pemahaman melalui tipologi karakter *Wu Xing*, konsep *Rasa* dalam Kejawen, dan harmoni kosmologi Sunda, maka Bagian III hadir sebagai ruang integrasi untuk menjembatani kedua paradigma tersebut menjadi sebuah metodologi praktis yang utuh. Panggabean (2022:15) menegaskan bahwa analisis wacana dalam perspektif linguistik forensik tidak boleh berhenti pada dekonstruksi teks semata, melainkan harus mampu merekonstruksi konteks sosial dan psikologis penutur secara komprehensif. Oleh karena itu, bagian ini dirancang untuk membekali mahasiswa dan peneliti dengan kerangka kerja yang tidak hanya akurat secara statistik, tetapi juga bermakna secara humanis.

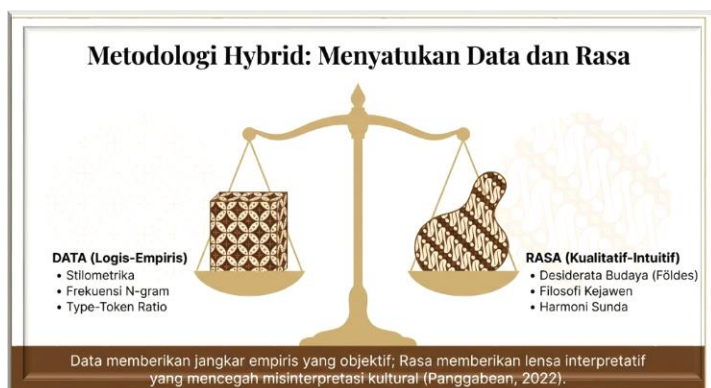


Urgensi untuk menyintesis pendekatan logis dan intuitif muncul dari keterbatasan metode tunggal dalam menghadapi kompleksitas komunikasi manusia, khususnya di era digital yang cair dan multimodal. Saifullah (2025:8) menjelaskan bahwa linguistik forensik di era digital menuntut analisis untuk mampu menangkap jejak identitas yang sering kali tersembunyi di balik lapisan anonimitas dan variasi gaya bahasa yang dinamis. Dalam konteks ini, *relying solely on quantitative data* seperti frekuensi kata atau pola *n-gram* sering kali tidak cukup untuk mengungkap intensi komunikatif yang sebenarnya, terutama ketika penutur secara sadar melakukan kamufase linguistik. Zahra dan Wei (2023:105) dalam studi mereka mengenai ekskavasi identitas tersangka melalui bukti rekaman suara palsu menunjukkan bahwa akurasi profiling meningkat signifikan ketika analisis teknis divalidasi dengan pemahaman kontekstual tentang perilaku dan karakteristik psikologis penutur. Bagian ini akan menguraikan bagaimana triangulasi metode tersebut dapat dioperasionalkan dalam langkah-langkah analisis yang sistematis.

Lebih jauh, bagian ini juga menyoroti dimensi etis dan tanggung jawab profesional yang melekat pada praktik profiling linguistik. Santoso (2013:20) mengingatkan bahwa linguis sebagai saksi ahli memiliki tanggung jawab ganda: menyediakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis di hadapan hukum, sekaligus memastikan bahwa interpretasi bahasa tidak mereduksi kompleksitas identitas manusia menjadi data semata. Nasrullah (2025:1) menambahkan bahwa metodologi penelitian linguistik harus mencakup deklarasi transparan mengenai batasan interpretasi untuk menghindari klaim yang terlalu deterministik. Melalui bab-bab dalam bagian ini, pembaca akan diajak untuk mempraktikkan metodologi hybrid yang menggabungkan ketelitian komputasional dengan kepekaan kultural, sehingga setiap temuan analisis tidak hanya valid secara ilmiah, tetapi juga adil secara sosial.

Sebagai penutup pengantar ini, Bagian III mengundang pembaca untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga menginternalisasi sikap analitis yang reflektif dan inklusif. Steyer (2011:25) dalam kajian interpretasi kualitatif terhadap profil sintagmatis menekankan bahwa pergerakan dari permukaan linguistik menuju pola makna yang lebih dalam memerlukan kepekaan analitis yang tidak dapat sepenuhnya diotomatisasi. Dengan demikian, bab-bab selanjutnya akan menyajikan panduan langkah demi langkah, studi kasus kontemporer, dan refleksi etis yang dirancang untuk mengubah pengetahuan teoretis menjadi kompetensi praktis. Harapannya, setelah menempuh bagian ini, mahasiswa dan peneliti tidak hanya mampu melakukan profiling linguistik, tetapi juga mampu melakukannya dengan kebijaksanaan yang menghormati martabat manusia di balik setiap kata yang dianalisis

BAB VII METODOLOGI HYBRID: INTEGRASI DATA DAN RASA



Metodologi hybrid dalam konteks profiling linguistik forensik merupakan kerangka kerja analitis yang

mengintegrasikan pendekatan kuantitatif-empiris (data) dengan pendekatan kualitatif-intuitif (rasa) untuk menghasilkan identifikasi identitas yang lebih holistik dan akurat. Dalam lanskap penelitian linguistik kontemporer, Nasrullah (2025:1) menegaskan bahwa metodologi penelitian linguistik tidak lagi dapat bergantung pada satu paradigma tunggal, melainkan memerlukan fleksibilitas untuk mengadopsi pendekatan campuran yang mampu menangkap kompleksitas fenomena bahasa. Integrasi "data" merujuk pada penggunaan alat ukur statistik, stilometrika, dan komputasi yang objektif, sementara "rasa" merujuk pada kepekaan kontekstual, intuisi budaya, dan interpretasi mendalam terhadap makna yang tersirat. Panggabean (2022:33) dalam analisis wacana perspektif linguistik forensik menjelaskan bahwa konstruksi wacana tidak dapat dipisahkan dari kondisi psikologis dan sosial pembuatnya, sehingga analisis harus menyentuh aspek mental di balik teks yang sering kali hanya dapat diakses melalui pendekatan interpretatif yang sensitif.

Komponen "data" dalam metodologi hybrid mengandalkan teknik-teknik terukur seperti analisis frekuensi kata, *Type-Token Ratio*, dan pelacakan *n-gram* untuk membangun profil kepenulisan yang objektif. Drommel (2015:282) dalam dasar-dasar *Sprachprofiling* menekankan bahwa profiling bahasa memerlukan dasar metodologis yang kuat di mana variasi linguistik diukur secara sistematis untuk membedakan satu penulis dari penulis lainnya. Di era digital, Saifullah (2025:1) menambahkan bahwa linguistik forensik menuntut pendekatan baru karena karakteristik bahasa di media sosial yang cair, sehingga alat ukur kuantitatif harus mampu beradaptasi dengan dinamika tersebut. Puspitasaki (2026) dalam penelitiannya mengenai *forming an authorship profile through n-gram tracing* menunjukkan bahwa pelacakan pola urutan kata yang konsisten dapat mengungkap kebiasaan sintaktis bawah sadar penulis yang sulit dipalsukan. Namun, data kuantitatif semata memiliki keterbatasan dalam

menangkap nuansa makna, ironi, atau konteks budaya yang melatarbelakangi produksi teks.

Di sinilah komponen "rasa" atau intuisi analitis berperan sebagai penyeimbang. "Rasa" dalam konteks ini bukan sekadar perasaan subjektif, melainkan kompetensi interpretatif yang terbentuk melalui pengalaman, pemahaman budaya, dan kepekaan pragmatik. Santoso (2013) dalam perannya sebagai saksi ahli mengingatkan bahwa linguistik forensik harus memiliki pemahaman yang luas tidak hanya tentang bahasa, tetapi juga tentang konteks sosial dan budaya manusia, karena bahasa adalah cermin jiwa yang tidak pernah sepenuhnya dapat direduksi menjadi data semata. Steyer (2011) dalam kajian interpretasi kualitatif terhadap profil sintagmatis menekankan bahwa pergerakan dari permukaan linguistik menuju pola makna yang lebih dalam memerlukan kepekaan analitis yang tidak dapat sepenuhnya diotomatisasi. Dalam konteks lintas budaya, Földes (2003) melalui *Interkulturelle Linguistik* menyarankan bahwa pemahaman terhadap konsep dan masalah linguistik harus mempertimbangkan desiderata budaya, sehingga analisis mampu membaca variasi bahasa bukan sebagai penyimpangan, melainkan sebagai ekspresi identitas kultural yang valid.

Dalam konteks lintas budaya, Földes (2003) melalui karya seminalnya *Interkulturelle Linguistik: Vorüberlegungen zu Konzepten, Problemen und Desiderata* mengajukan kerangka teoretis yang menekankan bahwa pemahaman terhadap konsep dan masalah linguistik tidak dapat dilepaskan dari konteks kultural tempat bahasa tersebut diproduksi dan ditafsirkan. Istilah *desiderata budaya* merujuk pada kebutuhan-kebutuhan mendasar, nilai-nilai normatif, dan ekspektasi komunikatif yang menjadi landasan bagi suatu komunitas budaya dalam memaknai tuturan linguistik. Földes (2003) berargumen bahwa setiap sistem bahasa membawa serta "ekologi makna" yang unik, di mana konsep-konsep seperti kesantunan, otoritas, atau bahkan kebenaran dapat memiliki manifestasi linguistik yang berbeda-beda tergantung pada

latar budaya penuturnya. Dalam konteks profiling linguistik forensik, pemahaman ini menjadi krusial karena analis sering kali berhadapan dengan teks yang diproduksi oleh penutur dari latar budaya berbeda, sehingga interpretasi yang mengabaikan *desiderata budaya* berisiko menghasilkan kesimpulan yang bias atau tidak valid.

Implikasi metodologis dari perspektif Földes (2003) terhadap praktik profiling linguistik dapat dirunut melalui tiga dimensi analitis. Pertama, dimensi konseptual: analis harus mengembangkan "kompetensi interkultural" yang memungkinkan mereka untuk mengenali dan menghormati perbedaan cara berbagai budaya mengonstruksi makna melalui bahasa. Misalnya, dalam budaya yang menekankan harmoni sosial seperti Jawa atau Sunda, tuturan tidak langsung bukanlah bentuk ketidakjelasan, melainkan strategi komunikatif yang disengaja untuk menjaga *unggah-ungguh* atau tata krama (Santoso, 2013). Kedua, dimensi operasional: protokol analisis harus mencakup tahap kontekstualisasi kultural, di mana fitur linguistik tidak hanya dihitung frekuensinya, tetapi juga ditafsirkan dalam peta nilai dan norma komunitas penutur. Panggabean (2022) menegaskan bahwa analisis wacana dalam perspektif forensik harus mampu menghubungkan temuan mikro-linguistik dengan konteks makro-sosial agar profiling tidak terjebak dalam reduksionisme teknis. Ketiga, dimensi etis: analis harus transparan mengenai batasan interpretasi mereka, mengakui bahwa pemahaman terhadap *desiderata budaya* lain selalu bersifat parsial dan memerlukan kerendahan hati epistemologis (Nasrullah, 2025).

Aplikasi praktis pendekatan interkultural Földes (2003) dalam profiling linguistik telah dibuktikan dalam berbagai studi kasus. Zahra dan Wei (2023) dalam studi profiling identitas tersangka melalui analisis rekaman suara palsu menunjukkan bahwa akurasi identifikasi meningkat signifikan ketika analis memperhitungkan variabel budaya seperti norma kesantunan, konvensi komunikatif, dan nilai kultural yang

memengaruhi produksi bahasa. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, Saifullah (2025) menjelaskan bahwa linguistik forensik di era digital harus mampu menangkap kompleksitas komunikasi lintas budaya di media sosial, di mana penutur sering kali menggabungkan berbagai register, kode, dan norma komunikatif dari budaya yang berbeda. Misalnya, dalam kasus defamasi digital yang dikaji oleh Adewati dan Arimi (2025), analisis terhadap tindak tutur tidak literal berhasil mengungkap intensi komunikatif yang sebenarnya hanya setelah analisis mempertimbangkan *desiderata budaya* penutur, termasuk nilai-nilai kesantunan dan strategi retorika yang khas dalam budaya Indonesia.

Integrasi perspektif interkultural Földes (2003) dengan kearifan lokal Nusantara memperkaya kapasitas analisis profiling linguistik dalam konteks Indonesia. Konsep *Rasa* dalam tradisi Kejawaen, misalnya, dapat dipahami sebagai bentuk *desiderata budaya* yang menekankan kepekaan intuitif untuk menangkap makna tersirat, sehingga analisis forensik harus mampu membaca nuansa makna yang tidak terucap secara eksplisit (Santoso, 2013). Demikian pula, prinsip *silih asah, asih, asuh* dari filosofi Sunda Wiwitan menekankan pentingnya pendekatan yang saling menghormati dan membina dalam interaksi komunikatif, yang dapat menjadi panduan etis bagi analisis dalam menafsirkan teks dari penutur dengan latar budaya berbeda (Danuwijaya, 2015, dalam Saifullah, 2025). Perspektif *Wu Xing* dari tradisi Tiongkok juga menawarkan tipologi karakter yang dinamis untuk membaca kecenderungan komunikatif tanpa terjebak dalam stereotip yang kaku, di mana setiap elemen dipahami sebagai spektrum yang cair dan kontekstual (Needham, 1956, dalam Panggabean, 2022).

Sebagai penutup, pendekatan interkultural Földes (2003) melalui konsep *desiderata budaya* menawarkan kontribusi signifikan bagi pengembangan profiling linguistik yang holistik, sensitif budaya, dan etis. Bagi mahasiswa dan peneliti linguistik forensik, penguasaan terhadap kerangka ini bukan

sekadar penambahan alat analitis, melainkan pengembangan sikap reflektif terhadap kompleksitas hubungan antara bahasa, identitas, dan kekuasaan dalam konteks lintas budaya. Sebagaimana ditegaskan oleh Panggabean (2022), analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian metodologis dengan empati kultural, di mana setiap fitur linguistik dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks budayanya yang utuh. Dengan pendekatan interkultural yang integratif dan reflektif, linguistik forensik dapat menjadi instrumen keadilan yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga adil secara sosial dan bermakna secara humanis, di mana perbedaan budaya dihormati sebagai kekayaan, bukan dijadikan dasar untuk diskriminasi atau kesalahan interpretasi.

Mekanisme integrasi antara data dan rasa dalam metodologi hybrid memerlukan prosedur triangulasi yang rigor. Zahra dan Wei (2023) dalam studi profiling identitas tersangka melalui analisis bukti rekaman suara palsu menunjukkan bahwa kombinasi antara bukti kuantitatif (seperti pola suara atau teks) dan analisis kualitatif konteks kasus menghasilkan akurasi identifikasi yang lebih tinggi dibandingkan menggunakan satu pendekatan saja. Dalam praktik nyata, misalnya pada kasus hukum Ahmad Dhani yang dikaji oleh Arimi dan Adewati (2024), konsistensi gaya bahasa terdakwa dengan postingan yang dipermasalahkan dibuktikan melalui analisis mendalam terhadap pola kalimat dan pilihan kata yang berulang, yang menunjukkan bahwa struktur sintaksis sulit dipalsukan secara konsisten dalam jangka panjang. Namun, analisis ini juga memerlukan "rasa" hukum dan budaya untuk memahami intensi komunikatif di balik tuturan tersebut, apakah itu merupakan pencemaran nama baik atau sekadar ekspresi artistik, sebagaimana dibahas lebih lanjut oleh Adewati dan Arimi (2025) dalam kajian tindak tutur tidak literal pada pelanggaran UU ITE.

Tantangan utama dalam menerapkan metodologi hybrid adalah menjaga keseimbangan antara objektivitas ilmiah dan subjektivitas interpretatif. Losi et al. (2023) dalam buku *Linguistik: Teori dan Pendekatannya* mengingatkan bahwa setiap pendekatan linguistik memiliki batasan epistemologisnya sendiri, sehingga analisis harus transparan mengenai posisi metodologis yang diambil. Dalam konteks profiling, hal ini berarti bahwa temuan berbasis "rasa" atau intuisi budaya harus dapat dijelaskan secara logis dan dikaitkan dengan bukti empiris yang ada, bukan sekadar klaim spekulatif. Surahman (2022) dalam analisis forensik terhadap catatan bunuh diri menemukan bahwa pola pragmatik penulis dapat mengungkap keadaan psikologis, namun interpretasi ini harus divalidasi dengan konteks kasus yang lebih luas untuk menghindari kesalahan diagnosis. Oleh karena itu, metodologi hybrid menuntut analisis untuk memiliki kompetensi ganda: keterampilan teknis dalam mengolah data linguistik dan kedalaman wawasan dalam memahami manusia sebagai makhluk budaya.

Sebagai penutup, metodologi hybrid: integrasi data dan rasa menawarkan jalan tengah yang ideal bagi pengembangan linguistik forensik yang lebih humanis dan akurat. Bagi mahasiswa dan peneliti, penguasaan terhadap kerangka ini merupakan kompetensi inti untuk mengembangkan praktik profiling yang tidak hanya rigor secara teknis, tetapi juga adil secara sosial dan etis. Sebagaimana ditegaskan oleh Santoso (2013), linguist sebagai saksi ahli memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan temuan analisis dengan bahasa yang dapat dipahami pihak non-ahli, sambil tetap menjaga integritas metodologis. Dengan menggabungkan ketelitian analisis data dan kebijaksanaan intuisi budaya, linguistik forensik dapat menjadi instrumen keadilan yang benar-benar utuh, di mana setiap kata dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks kemanusiaannya yang paling mendalam.

A. Kerangka Kerja Analisis Bertingkat: Dari Teks ke Konteks ke Karakter

Kerangka kerja analisis bertingkat dalam profiling linguistik forensik merupakan metodologi sistematis yang memandu analis untuk bergerak dari permukaan teks menuju kedalaman karakter penutur melalui tiga lapisan investigasi yang saling terkait: teks, konteks, dan karakter.

Pendekatan ini dirancang untuk mengatasi keterbatasan analisis tunggal yang sering kali terjebak pada fitur linguistik permukaan tanpa mampu mengungkap identitas manusia yang utuh di balik bahasa yang diproduksi. Drommel (2015:282) dalam dasar-dasar *Sprachprofiling* menegaskan bahwa profiling bahasa yang valid memerlukan prosedur bertahap di mana variasi linguistik diukur secara sistematis pada setiap lapisan sebelum ditarik kesimpulan mengenai identitas penulis. Panggabean (2022:33) menambahkan bahwa analisis wacana dalam perspektif forensik harus mampu menghubungkan temuan mikro-linguistik dengan konteks makro-sosial agar profiling tidak terjebak dalam reduksionisme teknis.



1. Tingkat Pertama: Analisis Teks sebagai Fondasi Empiris

Lapisan pertama dalam kerangka kerja ini berfokus pada analisis tekstual yang objektif dan terukur, mencakup identifikasi fitur linguistik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan wacana. Pada tahap ini, analisis menggunakan alat stilometrika seperti *Type-Token Ratio*, frekuensi kata fungsi, pola *n-gram*, dan panjang kalimat rata-rata untuk membangun profil kepenulisan yang dapat diverifikasi secara statistik (Puspitasari, 2026). Saifullah (2025:1) menjelaskan bahwa di era digital, analisis teks harus disesuaikan dengan karakteristik media sosial yang cair, di mana singkatan, emoji, dan *hashtag* menjadi bagian integral dari fitur linguistik yang harus diperhitungkan. Steyer (2011:25) dalam kajian interpretasi kualitatif terhadap profil sintagmatis menekankan bahwa pergerakan dari permukaan linguistik menuju pola makna yang lebih dalam memerlukan kepekaan analitis yang tidak dapat sepenuhnya diotomatisasi, sehingga analisis teks harus menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara seimbang.

2. Tingkat Kedua: Analisis Konteks sebagai Jembatan Interpretatif

Lapisan kedua berfungsi sebagai jembatan antara data tekstual dan profil karakter, di mana analisis mengontekstualisasikan temuan linguistik dalam peta sosial, budaya, dan situasional penutur. Földes (2003) melalui *Interkulturelle Linguistik* menyarankan bahwa pemahaman terhadap konsep dan masalah linguistik harus mempertimbangkan *desiderata budaya*, yaitu kebutuhan-kebutuhan mendasar dan nilai-nilai normatif yang menjadi landasan bagi suatu komunitas budaya dalam memaknai tuturan linguistik. Dalam praktik forensik, ini berarti analisis harus memahami norma kesantunan, konvensi komunikatif, dan nilai kultural yang memengaruhi produksi bahasa

penutur (Santoso, 2013). Nasrullah (2025:1) menegaskan bahwa metodologi penelitian linguistik harus mencakup protokol untuk mengontekstualisasikan temuan linguistik dalam peta nilai dan norma komunitas penutur, bukan menerapkan kategori secara mekanistik. Zahra dan Wei (2023) dalam studi profiling identitas tersangka melalui analisis rekaman suara palsu menunjukkan bahwa akurasi identifikasi meningkat signifikan ketika analisis memperhitungkan variabel budaya seperti latar etnis, norma kesantunan, dan konvensi komunikatif komunitas penutur.

3. Tingkat Ketiga: Analisis Karakter sebagai Kulminasi Profiling

Lapisan ketiga merupakan kulminasi dari seluruh proses analisis, di mana profil karakter penutur direkonstruksi berdasarkan konvergensi temuan dari lapisan teks dan konteks. Pada tahap ini, analisis mengintegrasikan data empiris dengan kepekaan intuitif untuk membangun gambaran holistik tentang identitas penutur, termasuk orientasi nilai, kecenderungan komunikatif, dan posisi sosial-budaya mereka. Panggabean (2022:152) menegaskan bahwa analisis wacana dalam perspektif forensik harus mampu membaca pola linguistik bukan hanya sebagai fitur struktural, tetapi sebagai ekspresi nilai kultural yang koheren. Dalam konteks Indonesia, integrasi perspektif kearifan lokal seperti konsep *Rasa* dalam Kejawan atau prinsip *silih asah, asih, asuh* dalam Sunda Wiwitan dapat memperkaya interpretasi karakter penutur tanpa terjebak dalam stereotip yang kaku (Saifullah, 2025). Surahman (2022) dalam analisis forensik terhadap catatan bunuh diri menemukan bahwa pola pragmatik penulis dapat mengungkap keadaan psikologis, namun interpretasi ini harus divalidasi dengan konteks kasus yang lebih luas untuk menghindari kesalahan diagnosis.

4. Integrasi Tiga Tingkat dalam Praktik Profiling

Operasionalisasi kerangka kerja bertingkat ini memerlukan prosedur triangulasi yang rigor untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Arimi dan Adelawati (2024) dalam kajian kasus hukum Ahmad Dhani menunjukkan bahwa konsistensi gaya bahasa terdakwa dengan postingan yang dipermasalahkan dibuktikan melalui analisis mendalam terhadap pola kalimat dan pilihan kata yang berulang pada tingkat teks, kemudian divalidasi dengan konteks digital dan norma komunikasi media sosial pada tingkat konteks, sebelum akhirnya direkonstruksi menjadi profil karakter yang koheren pada tingkat karakter. Adelawati dan Arimi (2025) dalam kajian tindak tutur tidak literal pada pelanggaran UU ITE menambahkan bahwa pemahaman terhadap konteks kultural sangat krusial untuk membedakan antara ekspresi budaya yang sah dengan tuturan yang benar-benar bermuatan kebencian atau manipulasi.

5. Tantangan dan Batasan Metodologis

Penerapan kerangka kerja analisis bertingkat menghadapi beberapa tantangan yang perlu diakui secara transparan. Pertama, risiko bias budaya pada tingkat konteks dapat memengaruhi interpretasi analisis terhadap fitur linguistik yang teramati (Nasrullah, 2025). Kedua, variasi intra-penutur dapat menghasilkan profil yang berbeda tergantung situasi komunikatif, sehingga konsistensi antar-tingkat tidak selalu linear (Saifullah, 2025). Ketiga, keterbatasan data tekstual pada kasus tertentu dapat menghambat analisis yang komprehensif pada ketiga tingkat (Zahra & Wei, 2023). Oleh karena itu, Santoso (2013) mengingatkan bahwa linguis sebagai saksi ahli harus mampu menjelaskan temuan analisis dengan bahasa yang dapat dipahami pihak non-ahli, sambil tetap menjaga integritas metodologis dan mengakui batasan interpretasi.

Sebagai penutup, kerangka kerja analisis bertingkat dari teks ke konteks ke karakter menawarkan metodologi yang sistematis dan holistik untuk profiling linguistik forensik. Bagi

mahasiswa dan peneliti, penguasaan terhadap kerangka ini merupakan kompetensi inti untuk mengembangkan praktik profiling yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga adil secara sosial dan sensitif secara kultural. Sebagaimana ditegaskan oleh Panggabean (2022:158), analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian metodologis dengan empati kultural, di mana setiap fitur linguistik dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks budayanya yang utuh. Dengan pendekatan bertingkat yang integratif dan reflektif, linguistik forensik dapat menjadi instrumen keadilan yang tidak hanya mengungkap siapa penulisnya, tetapi juga memahami mengapa mereka menulis demikian.

B. Teknik Triangulasi: Validasi Statistik dengan Wawasan Budaya

Teknik triangulasi dalam konteks profiling linguistik forensik merupakan metodologi validasi kritis yang mengintegrasikan bukti statistik kuantitatif dengan wawasan budaya kualitatif untuk menghasilkan identifikasi identitas yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Triangulasi dalam metodologi penelitian merupakan strategi validasi kritis yang menggunakan kombinasi berbagai metode, sumber data, teori, atau peneliti untuk menguji konsistensi dan keandalan temuan penelitian. Dalam konteks profiling linguistik forensik, triangulasi bukan sekadar teknik prosedural, melainkan prinsip epistemologis yang mengakui bahwa kompleksitas identitas manusia tidak dapat direduksi menjadi satu dimensi analisis semata. Nasrullah (2025:1) menegaskan bahwa metodologi penelitian linguistik memerlukan fleksibilitas untuk mengadopsi pendekatan campuran yang mampu menangkap fenomena bahasa secara utuh, di mana triangulasi berfungsi sebagai mekanisme saling

menguji (*cross-checking*) antara bukti empiris dan interpretasi kontekstual.

Secara konseptual, triangulasi dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe utama yang relevan bagi penelitian linguistik forensik. Pertama, *triangulasi metode*, yaitu penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan atau analisis data untuk mempelajari fenomena yang sama. Dalam profiling linguistik, ini dapat berupa kombinasi antara analisis stilometrika kuantitatif (seperti *Type-Token Ratio*, frekuensi kata fungsi, atau pelacakan *n-gram*) dengan analisis wacana kualitatif yang sensitif terhadap norma budaya dan strategi pragmatik (Panggabean, 2022:33). Kedua, *triangulasi sumber data*, yaitu membandingkan temuan dari berbagai korpus atau konteks produksi bahasa untuk menguji konsistensi idiolek penutur. Saifullah (2025:1) menjelaskan bahwa di era digital, triangulasi sumber menjadi krusial karena satu individu dapat menghasilkan gaya bahasa yang berbeda tergantung platform, sehingga analisis harus mengumpulkan sampel pembandingan yang setara secara kontekstual.

Ketiga, *triangulasi teori*, yaitu menginterpretasikan data melalui lebih dari satu kerangka teoretis untuk memperkaya pemahaman analitis. Dalam konteks profiling linguistik yang mengintegrasikan perspektif lintas budaya, triangulasi teori memungkinkan analisis untuk membaca fitur linguistik tidak hanya melalui lensa sociolinguistik Barat, tetapi juga melalui konsep *Rasa* dalam Kejawen, prinsip *silih asah, asih, asuh* dalam Sunda Wiwitan, atau tipologi *Wu Xing* dari tradisi Tiongkok (Santoso, 2013). Földes (2003) melalui *Interkulturelle Linguistik* menyarankan bahwa pemahaman terhadap konsep linguistik harus mempertimbangkan *desiderata budaya*, sehingga triangulasi teori menjadi jembatan antara universalitas metode dan partikularitas konteks. Keempat, *triangulasi peneliti*, yaitu melibatkan lebih dari satu analisis dengan latar belakang keahlian atau budaya berbeda untuk mengidentifikasi dan mengoreksi bias interpretatif yang mungkin luput dari perhatian individu (Nasrullah, 2025:94).

Aplikasi praktis triangulasi dalam profiling linguistik telah dibuktikan dalam berbagai studi kasus forensik. Zahra dan Wei (2023) dalam studi ekskavasi identitas tersangka melalui analisis rekaman suara palsu menunjukkan bahwa akurasi identifikasi meningkat signifikan ketika bukti kuantitatif (pola fonetik, frekuensi leksikal) divalidasi dengan analisis kualitatif konteks kasus dan wawasan budaya penutur. Dalam kasus hukum Ahmad Dhani yang dikaji oleh Arimi dan Adelawati (2024), konsistensi gaya bahasa terdakwa dengan postingan yang dipermasalahkan dibuktikan melalui triangulasi: (1) analisis stilometrika terhadap pola *n-gram* dan struktur sintaksis; (2) kontekstualisasi temuan dalam norma komunikasi media sosial; dan (3) interpretasi intensi komunikatif melalui lensa pragmatik dan budaya. Adelawati dan Arimi (2025) dalam kajian tindak tutur tidak literal pada pelanggaran UU ITE menambahkan bahwa pemahaman terhadap konteks kultural sangat krusial untuk membedakan antara ekspresi budaya yang sah dengan tuturan yang benar-benar bermuatan kebencian atau manipulasi.

Tantangan utama dalam menerapkan triangulasi adalah menjaga keseimbangan antara objektivitas ilmiah dan subjektivitas interpretatif tanpa mengorbankan validitas hukum. Santoso (2013) mengingatkan bahwa linguis sebagai saksi ahli memiliki tanggung jawab ganda: menyediakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis di hadapan hukum, sekaligus memastikan bahwa interpretasi bahasa tidak mereduksi kompleksitas identitas manusia menjadi data semata. Dalam praktik triangulasi, hal ini berarti bahwa temuan berbasis wawasan budaya harus dapat dijelaskan secara logis dan dikaitkan dengan bukti empiris yang ada, bukan sekadar klaim spekulatif. Losi et al. (2023) dalam *Linguistik: Teori Dan Pendekatannya* menekankan bahwa setiap pendekatan linguistik memiliki batasan epistemologisnya sendiri, sehingga analisis harus transparan mengenai posisi metodologis yang diambil dan secara eksplisit menyatakan tingkat kepercayaan terhadap temuan yang dihasilkan.

Sebagai penutup, triangulasi dalam metodologi penelitian profiling linguistik bukan sekadar teknik validasi, melainkan manifestasi dari kematangan epistemologis yang mengakui kompleksitas hubungan antara bahasa, identitas, dan kekuasaan. Bagi mahasiswa dan peneliti linguistik forensik, penguasaan terhadap prinsip triangulasi merupakan kompetensi inti untuk mengembangkan praktik profiling yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga adil secara sosial dan sensitif secara kultural. Sebagaimana ditegaskan oleh Panggabean (2022:158), analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian metodologis dengan empati kultural, di mana setiap fitur linguistik dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks budayanya yang utuh. Dengan pendekatan triangulasi yang integratif dan reflektif, linguistik forensik dapat menjadi instrumen keadilan yang benar-benar utuh, di mana setiap kata dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks kemanusiaannya yang paling mendalam.

Dalam lanskap penelitian linguistik kontemporer, Nasrullah (2025:1) menegaskan bahwa metodologi penelitian linguistik tidak lagi dapat bergantung pada satu paradigma tunggal, melainkan memerlukan fleksibilitas untuk mengadopsi pendekatan campuran yang mampu menangkap kompleksitas fenomena bahasa. Triangulasi di sini bukan sekadar menggabungkan dua metode, melainkan proses saling menguji (*cross-checking*) di mana data statistik berfungsi sebagai jangkar empiris yang objektif, sementara wawasan budaya berfungsi sebagai lensa interpretatif yang memberikan makna kontekstual. Panggabean (2022:33) dalam analisis wacana perspektif linguistik forensik menjelaskan bahwa konstruksi wacana tidak dapat dipisahkan dari kondisi psikologis dan sosial pembuatnya, sehingga analisis harus menyentuh aspek mental di balik teks yang sering kali hanya dapat diakses melalui pendekatan interpretatif yang sensitif terhadap norma budaya.

Komponen statistik dalam triangulasi mengandalkan teknik-teknik terukur seperti analisis frekuensi kata, *Type-Token Ratio*, dan pelacakan *n-gram* untuk membangun profil kepenulisan yang objektif. Drommel (2015:282) dalam dasar-dasar *Sprachprofiling* menekankan bahwa profiling bahasa memerlukan dasar metodologis yang kuat di mana variasi linguistik diukur secara sistematis untuk membedakan satu penulis dari penulis lainnya. Di era digital, Saifullah (2025:1) menambahkan bahwa linguistik forensik menuntut pendekatan baru karena karakteristik bahasa di media sosial yang cair, sehingga alat ukur kuantitatif harus mampu beradaptasi dengan dinamika tersebut. Puspitasari (2026) dalam penelitiannya mengenai *forming an authorship profile through n-gram tracing* menunjukkan bahwa pelacakan pola urutan kata yang konsisten dapat mengungkap kebiasaan sintaktis bawah sadar penulis yang sulit dipalsukan. Namun, data kuantitatif semata memiliki keterbatasan dalam menangkap nuansa makna, ironi, atau konteks budaya yang melatarbelakangi produksi teks, sehingga memerlukan validasi lebih lanjut.

Di sinilah komponen wawasan budaya berperan sebagai mekanisme validasi yang esensial. Földes (2003) melalui *Interkulturelle Linguistik* menyarankan bahwa pemahaman terhadap konsep dan masalah linguistik harus mempertimbangkan *desiderata budaya*, yaitu kebutuhan-kebutuhan mendasar dan nilai-nilai normatif yang menjadi landasan bagi suatu komunitas budaya dalam memaknai tuturan linguistik. Dalam praktik triangulasi, analisis menggunakan wawasan ini untuk menguji apakah pola statistik yang ditemukan masuk akal secara kultural. Misalnya, jika analisis statistik menunjukkan frekuensi tinggi tuturan tidak langsung pada seorang tersangka, wawasan budaya tentang nilai *unggah-ungguh* atau harmoni sosial dapat memvalidasi apakah ini merupakan idiolek autentik atau strategi penyamaran. Steyer (2011:25) dalam kajian interpretasi kualitatif terhadap profil sintagmatis menekankan bahwa

pergerakan dari permukaan linguistik menuju pola makna yang lebih dalam memerlukan kepekaan analitis yang tidak dapat sepenuhnya diotomatisasi, sehingga triangulasi menjadi jembatan antara angka dan makna.

Mekanisme integrasi antara data statistik dan wawasan budaya dalam teknik triangulasi memerlukan prosedur yang rigor dan transparan. Zahra dan Wei (2023) dalam studi profiling identitas tersangka melalui analisis bukti rekaman suara palsu menunjukkan bahwa kombinasi antara bukti kuantitatif (seperti pola suara atau teks) dan analisis kualitatif konteks kasus menghasilkan akurasi identifikasi yang lebih tinggi dibandingkan menggunakan satu pendekatan saja. Dalam praktik nyata, misalnya pada kasus hukum Ahmad Dhani yang dikaji oleh Arimi dan Adelowati (2024), konsistensi gaya bahasa terdakwa dengan postingan yang dipermasalahkan dibuktikan melalui analisis mendalam terhadap pola kalimat dan pilihan kata yang berulang (statistik), yang kemudian divalidasi dengan konteks digital dan norma komunikasi media sosial (budaya). Adelowati dan Arimi (2025) dalam kajian tindak tutur tidak literal pada pelanggaran UU ITE menambahkan bahwa pemahaman terhadap konteks kultural sangat krusial untuk membedakan antara ekspresi budaya yang sah dengan tuturan yang benar-benar bermuatan kebencian atau manipulasi, sehingga triangulasi mencegah kesalahan interpretasi yang berpotensi merugikan secara hukum.

Tantangan utama dalam menerapkan teknik triangulasi adalah menjaga keseimbangan antara objektivitas ilmiah dan subjektivitas interpretatif tanpa mengorbankan validitas hukum. Santoso (2013) mengingatkan bahwa linguist sebagai saksi ahli memiliki tanggung jawab ganda: menyediakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis di hadapan hukum, sekaligus memastikan bahwa interpretasi bahasa tidak mereduksi kompleksitas identitas manusia menjadi data semata. Dalam konteks profiling, hal ini berarti bahwa temuan berbasis wawasan budaya harus dapat dijelaskan secara logis

dan dikaitkan dengan bukti empiris yang ada, bukan sekadar klaim spekulatif. Losi et al. (2023) dalam buku *Linguistik: Teori Dan Pendekatannya* mengingatkan bahwa setiap pendekatan linguistik memiliki batasan epistemologisnya sendiri, sehingga analisis harus transparan mengenai posisi metodologis yang diambil. Oleh karena itu, teknik triangulasi menuntut analisis untuk memiliki kompetensi ganda: keterampilan teknis dalam mengolah data linguistik dan kedalaman wawasan dalam memahami manusia sebagai makhluk budaya.

Sebagai penutup, teknik triangulasi: validasi statistik dengan wawasan budaya menawarkan jalan tengah yang ideal bagi pengembangan linguistik forensik yang lebih humanis dan akurat. Bagi mahasiswa dan peneliti, penguasaan terhadap kerangka ini merupakan kompetensi inti untuk mengembangkan praktik profiling yang tidak hanya rigor secara teknis, tetapi juga adil secara sosial dan etis. Sebagaimana ditegaskan oleh Panggabean (2022:158), analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian metodologis dengan empati kultural, di mana setiap fitur linguistik dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks budayanya yang utuh. Dengan menggabungkan ketelitian analisis data dan kebijaksanaan intuisi budaya, linguistik forensik dapat menjadi instrumen keadilan yang benar-benar utuh, di mana setiap kata dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks kemanusiaannya yang paling mendalam.

C. Abduksi Linguistik: Menarik Kesimpulan Terbaik dari Jejak yang Ada

Abduksi linguistik dalam konteks profiling linguistik forensik merupakan mode penalaran inferensial yang memungkinkan analisis untuk menarik kesimpulan terbaik (*inference to the best explanation*) dari jejak linguistik yang tersedia, meskipun data tersebut tidak lengkap atau ambigu.

Berbeda dengan deduksi yang bergerak dari umum ke khusus, atau induksi yang bergerak dari khusus ke umum, abduksi bergerak dari observasi menuju hipotesis penjelas yang paling masuk akal. Dalam praktik forensik di mana bukti bahasa sering kali fragmentaris, konteks tidak lengkap, dan penulis berusaha menyembunyikan identitasnya, abduksi menjadi mode penalaran yang paling relevan dan realistis. Nasrullah (2025:1) menegaskan bahwa metodologi penelitian linguistik memerlukan fleksibilitas untuk mengadopsi pendekatan yang mampu menangkap kompleksitas fenomena bahasa, dan abduksi menawarkan kerangka inferensial yang sesuai untuk kondisi ketidakpastian tersebut.



1. Mengapa Abduktif? Keterbatasan Deduktif dan Induktif

Untuk memahami urgensi pendekatan abduktif, perlu terlebih dahulu mengidentifikasi keterbatasan dua mode penalaran tradisional dalam konteks profiling linguistik. Penalaran **deduktif** bergerak dari premis umum menuju kesimpulan khusus dengan kepastian logis, misalnya: "Semua penulis dengan latar belakang hukum menggunakan kalimat kompleks; tersangka adalah lulusan hukum; maka tersangka

menggunakan kalimat kompleks." Masalahnya, dalam realitas forensik, premis universal seperti ini jarang berlaku karena variasi intra-penutur dan konteks membuat generalisasi absolut menjadi tidak valid (Drommel, 2015:282). Panggabean (2022:33) menjelaskan bahwa konstruksi wacana tidak dapat dipisahkan dari kondisi psikologis dan sosial pembuatnya, sehingga pola linguistik tidak pernah sepenuhnya deterministik.

Penalaran **induktif** bergerak dari observasi partikular menuju generalisasi probabilistik, misalnya: "Dari 100 teks yang dianalisis, 80 penulis menggunakan partikel 'lah' secara konsisten; maka penulis teks bukti kemungkinan menggunakan partikel 'lah'." Kelemahan induksi adalah bahwa ia memerlukan sampel yang besar dan representatif untuk menghasilkan generalisasi yang reliabel, sementara dalam kasus forensik, analisis sering kali berhadapan dengan teks tunggal atau korpus yang sangat terbatas (Saifullah, 2025:1). Zahra dan Wei (2023) dalam studi profiling identitas tersangka melalui analisis rekaman suara palsu menunjukkan bahwa akurasi identifikasi meningkat signifikan ketika analisis tidak hanya mengandalkan generalisasi statistik, tetapi juga membangun hipotesis penjas yang mempertimbangkan konteks kasus spesifik.

Di sinilah penalaran **abduktif** menawarkan keunggulan epistemologis. Abduksi tidak mengklaim kepastian seperti deduksi, dan tidak memerlukan sampel besar seperti induksi, melainkan bekerja dengan prinsip "kesimpulan terbaik yang tersedia" berdasarkan jejak yang ada. Steyer (2011:25) dalam kajian interpretasi kualitatif terhadap profil sintagmatis menekankan bahwa pergerakan dari permukaan linguistik menuju pola makna yang lebih dalam memerlukan kepekaan analitis yang tidak dapat sepenuhnya diotomatisasi, dan abduksi memberikan kerangka untuk membuat inferensi yang masuk akal meskipun data tidak lengkap. Dalam profiling linguistik, abduksi memungkinkan analisis untuk mengajukan pertanyaan: "Mengapa penulis memilih kata ini dan bukan

sinonim lainnya? Apa hipotesis terbaik yang dapat menjelaskan pola ini?"

2. Mekanisme Abduksi Linguistik dalam Profiling

Mekanisme abduksi linguistik beroperasi melalui tiga tahap inferensial yang saling terkait. Pertama, **observasi jejak linguistik**, di mana analis mengidentifikasi fitur-fitur mencolok dalam teks bukti, seperti pilihan leksikal yang tidak biasa, pola sintaksis yang konsisten, atau strategi pragmatik yang khas. Kedua, **generasi hipotesis**, di mana analis membangun beberapa penjelasan alternatif untuk setiap fitur yang teramati, misalnya apakah pilihan kata tertentu mencerminkan latar pendidikan, afiliasi regional, atau strategi penyamaran. Ketiga, **seleksi hipotesis terbaik**, di mana analis mengevaluasi hipotesis berdasarkan kriteria seperti konsistensi internal, kesesuaian dengan konteks, dan koherensi dengan bukti lainnya (Panggabean, 2022:152).

Dalam praktik forensik, abduksi linguistik sering kali melibatkan integrasi antara bukti tekstual dan konteks ekstratekstual. Santoso (2013) dalam perannya sebagai saksi ahli mengingatkan bahwa linguist forensik harus memiliki pemahaman yang luas tidak hanya tentang bahasa, tetapi juga tentang konteks sosial dan budaya manusia, karena bahasa adalah cermin jiwa yang tidak pernah sepenuhnya dapat direduksi menjadi data semata. Misalnya, dalam kasus defamasi digital yang dikaji oleh Adelawati dan Arimi (2025), analisis terhadap tindak tutur tidak literal berhasil mengungkap intensi komunikatif yang sebenarnya hanya setelah analis membangun hipotesis abduktif yang mempertimbangkan norma kesantunan budaya Indonesia dan konvensi komunikasi media sosial.

3. Integrasi Kearifan Lokal dalam Abduksi Linguistik

Keunikan pendekatan abduktif dalam konteks profiling linguistik Indonesia adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian dari hipotesis

penjelas. Földes (2003) melalui *Interkulturelle Linguistik* menyarankan bahwa pemahaman terhadap konsep linguistik harus mempertimbangkan *desiderata budaya*, yaitu kebutuhan-kebutuhan mendasar dan nilai-nilai normatif yang menjadi landasan bagi suatu komunitas budaya dalam memaknai tuturan linguistik. Dalam praktik abduksi, ini berarti bahwa ketika analis mengamati pola tuturan tidak langsung, hipotesis terbaik mungkin bukan "penulis berusaha menyembunyikan maksud", melainkan "penulis menginternalisasi nilai *ungguh-ungguh* atau harmoni sosial" (Santoso, 2013).

4. Aplikasi Praktis dan Studi Kasus

Aplikasi abduksi linguistik dalam profiling forensik telah dibuktikan dalam berbagai studi kasus. Dalam kasus hukum Ahmad Dhani yang dikaji oleh Arimi dan Adelawati (2024), konsistensi gaya bahasa terdakwa dengan postingan yang dipermasalahkan dibuktikan melalui analisis abduktif: analis mengamati pola *n-gram* khas dan struktur sintaksis (observasi), membangun hipotesis tentang kepenulisan berdasarkan konsistensi idiolektal (generasi hipotesis), dan mengevaluasi hipotesis tersebut dengan mempertimbangkan konteks digital dan norma komunikasi media sosial (seleksi hipotesis terbaik). Surahman (2022) dalam analisis forensik terhadap catatan bunuh diri menemukan bahwa pola pragmatik penulis dapat mengungkap keadaan psikologis, namun interpretasi ini memerlukan abduksi untuk membedakan antara ekspresi autentik dan performa linguistik yang disengaja.

Di era digital, Saifullah (2025:1) menjelaskan bahwa linguistik forensik menuntut pendekatan baru karena karakteristik bahasa di media sosial yang cair, sehingga abduksi menjadi semakin relevan untuk menangkap jejak identitas yang sering kali tersembunyi di balik lapisan anonimitas dan variasi gaya bahasa yang dinamis. Puspitasari (2026) dalam penelitiannya mengenai *forming an authorship*

profile through n-gram tracing menunjukkan bahwa pelacakan pola urutan kata yang konsisten dapat mengungkap kebiasaan sintaktis bawah sadar penulis, namun interpretasi terhadap pola tersebut memerlukan abduksi untuk menghubungkannya dengan profil karakter yang lebih luas.

5. Tantangan Epistemologis dan Etis

Penerapan abduksi linguistik menghadapi beberapa tantangan yang perlu diakui secara transparan. Pertama, risiko subjektivitas dalam seleksi hipotesis terbaik, di mana bias budaya atau asumsi pribadi analis dapat memengaruhi evaluasi (Nasrullah, 2025:94). Kedua, keterbatasan validasi hukum, karena kesimpulan abduktif bersifat probabilistik dan tidak mencapai kepastian deduktif, sehingga memerlukan transparansi mengenai tingkat kepercayaan temuan (Santoso, 2013). Ketiga, kebutuhan akan kompetensi ganda, di mana analis harus memiliki keterampilan teknis dalam mengolah data linguistik dan kedalaman wawasan dalam memahami manusia sebagai makhluk budaya (Panggabean, 2022:158).

Losi et al. (2023) dalam *Linguistik: Teori Dan Pendekatannya* mengingatkan bahwa setiap pendekatan linguistik memiliki batasan epistemologisnya sendiri, sehingga analis harus transparan mengenai posisi metodologis yang diambil dan secara eksplisit menyatakan tingkat kepercayaan terhadap temuan yang dihasilkan. Dalam konteks profiling, hal ini berarti bahwa temuan berbasis abduksi harus dapat dijelaskan secara logis dan dikaitkan dengan bukti empiris yang ada, bukan sekadar klaim spekulatif.

Sebagai penutup, abduksi linguistik menawarkan mode penalaran yang paling sesuai untuk kompleksitas profiling linguistik forensik, di mana data sering kali tidak lengkap, konteks ambigu, dan identitas penulis disembunyikan. Bagi mahasiswa dan peneliti, penguasaan terhadap abduksi bukan sekadar penambahan alat analitis, melainkan pengembangan kapasitas untuk membuat inferensi yang masuk akal dalam kondisi ketidakpastian, sambil menjaga integritas metodologis

dan etis. Sebagaimana ditegaskan oleh Panggabean (2022:158), analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian metodologis dengan empati kultural, di mana setiap fitur linguistik dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks budayanya yang utuh. Dengan pendekatan abduktif yang integratif dan reflektif, linguistik forensik dapat menjadi instrumen keadilan yang tidak hanya mengungkap siapa penulisnya, tetapi juga memahami mengapa mereka menulis demikian.

D. *Panduan Praktis: Langkah demi Langkah Profiling Terintegrasi*

Panduan praktis profiling terintegrasi dalam linguistik forensik merupakan kerangka kerja operasional yang mensintesis pendekatan kuantitatif-empiris dengan wawasan kualitatif-kultural untuk menghasilkan identifikasi identitas yang holistik, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Panduan ini dirancang sebagai jembatan antara teori dan praktik, membimbing mahasiswa dan peneliti melalui serangkaian langkah sistematis yang dapat diadaptasi dalam berbagai konteks investigasi, mulai dari analisis dokumen hukum hingga profiling komentar media sosial. Nasrullah (2025:1) menegaskan bahwa metodologi penelitian linguistik memerlukan fleksibilitas untuk mengadopsi pendekatan campuran yang mampu menangkap kompleksitas fenomena bahasa, dan panduan ini diwujudkan sebagai manifestasi praktis dari prinsip tersebut.

Langkah pertama dalam profiling terintegrasi adalah **persiapan korpus dan dokumentasi metadata**. Pada tahap ini, analis mengumpulkan teks bukti dan teks pembanding dari sumber yang relevan, sambil mencatat metadata penting seperti perkiraan usia penutur, latar pendidikan, platform komunikasi, waktu produksi, dan konteks situasional. Saifullah (2025:1) menjelaskan bahwa di era digital,

karakteristik bahasa di media sosial yang cair dan sangat kontekstual menuntut dokumentasi metadata yang rigor agar analisis tidak kehilangan dimensi penting yang memengaruhi variasi linguistik.

Langkah kedua adalah **ekstraksi fitur linguistik permukaan** melalui analisis stilometrika kuantitatif. Analisis mengidentifikasi dan mengukur fitur-fitur seperti frekuensi kata fungsi, *Type-Token Ratio*, panjang kalimat rata-rata, pola *n-gram*, dan preferensi morfologis menggunakan perangkat lunak korpus atau alat komputasi linguistik. Puspitasari (2026) dalam penelitiannya mengenai *forming an authorship profile through n-gram tracing* menunjukkan bahwa pelacakan pola urutan kata yang konsisten dapat mengungkap kebiasaan sintaktis bawah sadar penulis yang sulit dipalsukan. Drommel (2015:282) dalam dasar-dasar *Sprachprofiling* menekankan bahwa profiling bahasa memerlukan dasar metodologis yang kuat di mana variasi linguistik diukur secara sistematis untuk membedakan satu penulis dari penulis lainnya.

Langkah ketiga adalah **analisis pragmatik dan wacana kualitatif** untuk mengungkap intensi komunikatif dan strategi retorika penutur. Pada tahap ini, analisis membaca makna di balik tuturan eksplisit, termasuk implikatur, presuposisi, dan strategi kesantunan yang digunakan. Adewati dan Arimi (2025) dalam kajian tindak tutur tidak literal pada pelanggaran UU ITE menunjukkan bahwa banyak kasus defamasi digital bermula dari ketidakmampuan membedakan antara makna harfiah dan implikatur pragmatik, sehingga analisis kualitatif menjadi krusial untuk merekonstruksi maksud komunikatif yang sebenarnya. Steyer (2011:25) dalam kajian interpretasi kualitatif terhadap profil sintagmatis menekankan bahwa pergerakan dari permukaan linguistik menuju pola makna yang lebih dalam memerlukan kepekaan analitis yang tidak dapat sepenuhnya diotomatisasi.

Langkah keempat adalah **kontekstualisasi kultural** melalui integrasi wawasan budaya dan kearifan lokal. Analisis menginterpretasikan temuan linguistik dalam peta nilai,

norma, dan konvensi komunikatif komunitas penutur. Földes (2003) melalui *Interkulturelle Linguistik* menyarankan bahwa pemahaman terhadap konsep linguistik harus mempertimbangkan *desiderata budaya*, yaitu kebutuhan-kebutuhan mendasar dan nilai-nilai normatif yang menjadi landasan bagi suatu komunitas budaya dalam memaknai tuturan linguistik. Dalam konteks Indonesia, konsep *Rasa* dalam Kejawaen atau prinsip *silih asah, asih, asuh* dalam Sunda Wiwitan dapat memperkaya interpretasi karakter penutur tanpa terjebak dalam stereotip yang kaku (Santoso, 2013).

Langkah kelima adalah **triangulasi dan abduksi inferensial** untuk membangun hipotesis profiling yang koheren. Analisis mengintegrasikan bukti kuantitatif, wawasan kualitatif, dan konteks kultural untuk menarik kesimpulan terbaik (*inference to the best explanation*) mengenai identitas penutur. Zahra dan Wei (2023) dalam studi profiling identitas tersangka melalui analisis rekaman suara palsu menunjukkan bahwa kombinasi antara bukti kuantitatif dan analisis kualitatif konteks kasus menghasilkan akurasi identifikasi yang lebih tinggi dibandingkan menggunakan satu pendekatan saja. Surahman (2022) dalam analisis forensik terhadap catatan bunuh diri menemukan bahwa pola pragmatik penulis dapat mengungkap keadaan psikologis, namun interpretasi ini memerlukan abduksi untuk membedakan antara ekspresi autentik dan performa linguistik yang disengaja.

Langkah keenam adalah **validasi dan pelaporan temuan** dengan transparansi metodologis. Analisis menyusun laporan yang menjelaskan prosedur analisis, bukti pendukung, batasan interpretasi, dan tingkat kepercayaan terhadap kesimpulan yang dihasilkan. Santoso (2013) mengingatkan bahwa linguist sebagai saksi ahli memiliki tanggung jawab ganda: menyediakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis di hadapan hukum, sekaligus memastikan bahwa interpretasi bahasa tidak mereduksi kompleksitas identitas manusia menjadi data

semata. Losi et al. (2023) dalam *Linguistik: Teori Dan Pendekatannya* menekankan bahwa setiap pendekatan linguistik memiliki batasan epistemologisnya sendiri, sehingga analisis harus transparan mengenai posisi metodologis yang diambil.

Sebagai penutup, panduan praktis profiling terintegrasi ini bukan sekadar daftar prosedur teknis, melainkan manifestasi dari pendekatan holistik yang mengakui kompleksitas identitas manusia yang terekam dalam bahasa. Bagi mahasiswa dan peneliti linguistik forensik, penguasaan terhadap kerangka ini merupakan kompetensi inti untuk mengembangkan praktik profiling yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga adil secara sosial dan sensitif secara kultural. Sebagaimana ditegaskan oleh Panggabean (2022:158), analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian metodologis dengan empati kultural, di mana setiap fitur linguistik dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks budayanya yang utuh. Dengan panduan yang integratif dan reflektif ini, linguistik forensik dapat menjadi instrumen keadilan yang benar-benar humanis, di mana setiap kata dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks kemanusiaannya yang paling mendalam.

Aplikasi I: Menjejak Identitas di Media Sosial



1

Konteks Situasional

Analisis waktu, lokasi, dan pola interaksi.

2

Multimodalitas

Eksresi visual sebagai penguat ilokusi.

3

Peta Gaya Sintaksis

Adaptasi idiolek terhadap platform.

Jejak digital bersifat *ephemeral* namun persisten. Triangulasi membedakan performa identitas dari penyamaran kriminal.

BAB VIII APLIKASI DALAM KONTEKS KONTEMPORER

Bab ini menandai peralihan dari fondasi teoretis dan metodologis menuju ranah aplikasi praktis profiling linguistik dalam konteks kontemporer yang dinamis dan kompleks. Di era digital yang ditandai oleh percepatan informasi, fluiditas identitas, dan konvergensi medium komunikasi, tantangan dalam mengungkap identitas di balik kata tidak lagi dapat dihadapi dengan pendekatan konvensional semata. Saifullah (2025:1) menegaskan bahwa linguistik forensik di era digital menuntut pendekatan baru karena karakteristik bahasa di media sosial yang cair, multimodal, dan sangat kontekstual, sehingga analis harus mampu beradaptasi dengan dinamika tersebut tanpa mengorbankan rigoritas metodologis. Bab ini dirancang untuk membekali mahasiswa dan peneliti dengan kerangka aplikatif yang mengintegrasikan ketelitian analisis stilometrika, kedalaman interpretasi pragmatik, dan kepekaan terhadap kearifan lokal, sehingga profiling linguistik dapat

tetap relevan dan akurat dalam menghadapi kompleksitas komunikasi masa kini.

Urgensi aplikasi kontemporer dalam profiling linguistik tidak dapat dipisahkan dari transformasi fundamental dalam cara manusia memproduksi dan mengonsumsi bahasa. Marx (2014) dalam kajiannya mengenai kontak pertama di ruang virtual menunjukkan bahwa interaksi digital meninggalkan jejak linguistik yang unik, di mana identitas penutur sering kali dikonstruksi secara performatif melalui pilihan leksikal, emoji, *hashtag*, dan strategi presentasi diri yang khas. Dalam konteks ini, konsep idiolek sebagai "sidik jari linguistik" harus dipahami secara lebih fleksibel: bukan sebagai entitas yang statis, melainkan sebagai pola dinamis yang dapat beradaptasi terhadap berbagai platform dan audiens tanpa kehilangan konsistensi inti yang dapat dilacak (Drommel, 2015:282). Panggabean (2022:33) menambahkan bahwa konstruksi wacana tidak dapat dipisahkan dari kondisi psikologis dan sosial pembuatnya, sehingga analisis forensik di era digital harus mampu membaca jejak identitas yang tersembunyi di balik lapisan anonimitas dan variasi gaya bahasa yang disengaja.

Bab ini juga menyoroti pentingnya pendekatan hybrid dalam aplikasi profiling linguistik kontemporer, di mana bukti kuantitatif divalidasi dengan wawasan kualitatif dan konteks kultural. Zahra dan Wei (2023) dalam studi ekskavasi identitas tersangka melalui analisis rekaman suara palsu menunjukkan bahwa akurasi identifikasi meningkat signifikan ketika analisis mengintegrasikan bukti stilometrika dengan pemahaman tentang norma komunikatif dan nilai budaya penutur. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, integrasi perspektif kearifan lokal seperti konsep *Rasa* dalam Kejawaen atau prinsip *silih asah, asih, asuh* dalam Sunda Wiwitan dapat memperkaya interpretasi karakter penutur tanpa terjebak dalam stereotip yang kaku (Santoso, 2013). Földes (2003) melalui *Interkulturelle Linguistik* menyarankan bahwa pemahaman terhadap konsep linguistik harus mempertimbangkan *desiderata budaya*,

sehingga aplikasi profiling tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga adil secara sosial dan sensitif secara kultural.

Lebih jauh, bab ini mengajak pembaca untuk mengembangkan sikap kritis dan reflektif dalam menerapkan teknik profiling linguistik di berbagai ranah kontemporer, mulai dari analisis media sosial hingga verifikasi dokumen hukum dan politik. Adewati dan Arimi (2025) dalam kajian tindak tutur tidak literal pada pelanggaran UU ITE menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konteks kultural sangat krusial untuk membedakan antara ekspresi budaya yang sah dengan tuturan yang benar-benar bermuatan kebencian atau manipulasi. Surahman (2022) dalam analisis forensik terhadap catatan bunuh diri menambahkan bahwa pola pragmatik penulis dapat mengungkap keadaan psikologis, namun interpretasi ini memerlukan kehati-hatian metodologis untuk menghindari kesalahan diagnosis yang berpotensi merugikan. Oleh karena itu, setiap aplikasi profiling harus disertai dengan transparansi mengenai batasan interpretasi dan tingkat kepercayaan terhadap temuan yang dihasilkan (Nasrullah, 2025:94).

Pembaca sebaiknya tidak hanya memahami teknik aplikasi, tetapi juga menginternalisasi tanggung jawab etis yang melekat pada praktik profiling linguistik di era kontemporer. Linguis sebagai ahli memiliki tanggung jawab ganda: menyediakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis di hadapan hukum, sekaligus memastikan bahwa interpretasi bahasa tidak mereduksi kompleksitas identitas manusia menjadi data semata. Dengan pendekatan yang integratif, reflektif, dan berorientasi pada keadilan, aplikasi profiling linguistik dalam konteks kontemporer dapat menjadi instrumen yang tidak hanya mengungkap identitas di balik kata, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan komunikasi digital yang lebih etis, inklusif, dan manusiawi.

A. Profiling Pengguna Media Sosial: Jejak Digital dan Identitas Cair

Profiling pengguna media sosial dalam konteks linguistik forensik merupakan tantangan metodologis yang unik karena karakteristik komunikasi digital yang cair, multimodal, dan sangat kontekstual. Konsep "jejak digital" merujuk pada residu linguistik yang ditinggalkan pengguna dalam setiap interaksi daring—mulai dari pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan emoji, *hashtag*, hingga pola waktu posting—yang secara kolektif membentuk profil identitas yang dapat dianalisis secara forensik (Saifullah, 2025:1). Sementara itu, "identitas cair" menggambarkan fenomena di mana penutur secara dinamis mengonstruksi dan merekonstruksi diri mereka melalui bahasa di berbagai platform digital, sehingga idiolek tidak lagi bersifat statis melainkan adaptif terhadap audiens, norma komunitas, dan tujuan komunikatif spesifik (Marx, 2014).



1. Jejak Digital sebagai Data Forensik: Karakteristik dan Potensi Analitis

Jejak digital dalam media sosial memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari teks konvensional. Pertama, sifatnya yang *ephemeral* namun terarsip: meskipun konten dapat dihapus, jejak linguistik sering kali tertinggal dalam bentuk *screenshot*, *cache*, atau data server yang dapat diakses melalui prosedur hukum (Saifullah, 2025:15). Kedua, multimodalitas: bahasa verbal berinteraksi dengan elemen visual (emoji, GIF, gambar), audio (rekaman suara), dan format platform (*thread*, *story*, *reel*) untuk menghasilkan makna yang kompleks (Wijidyatmika et al., 2023:45). Ketiga, intertekstualitas tinggi: pengguna sering mengutip, memparodi, atau merespons wacana lain, sehingga analisis forensik harus mampu melacak jaringan referensi yang melampaui teks tunggal (Panggabean, 2022:165).

Dalam praktik profiling, jejak digital ini dapat dianalisis melalui beberapa dimensi linguistik. Pada tataran leksikal, preferensi terhadap kata tertentu – seperti penggunaan slang digital, istilah teknis, atau ungkapan khas daerah – dapat menjadi penanda identitas yang konsisten (Putri et al., 2022:48). Pada tataran pragmatik, strategi kesantunan, pengelolaan implikatur, dan penggunaan tindak tutur tidak langsung dapat mengungkap orientasi nilai dan norma komunikatif penutur (Adelawati & Arimi, 2025:18). Pada tataran stilometrika, pola *n-gram*, frekuensi kata fungsi, dan kompleksitas sintaksis dapat diukur secara kuantitatif untuk membangun profil kepenulisan yang objektif (Puspitasari, 2026).

2. Identitas Cair: Tantangan Epistemologis dalam Profiling Digital

Konsep identitas cair memperkenalkan kompleksitas epistemologis yang signifikan bagi praktik profiling linguistik. Marx (2014) dalam kajiannya mengenai kontak pertama di ruang virtual menunjukkan bahwa identitas di media sosial sering kali bersifat performatif: pengguna secara sadar mengonstruksi citra diri melalui pilihan linguistik yang

mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan "diri autentik" mereka. Fenomena ini diperparah oleh kemampuan platform digital untuk memfasilitasi anonimitas, pseudonimitas, atau bahkan impersonasi, sehingga analisis forensik harus membedakan antara variasi gaya yang merupakan ekspresi identitas cair dengan upaya penyamaran yang disengaja (Zahra & Wei, 2023:112).

Lebih jauh, variasi intra-penutur di era digital semakin ekstrem karena satu individu dapat menghasilkan gaya bahasa yang sangat berbeda tergantung platform: bahasa formal di LinkedIn, bahasa santai di WhatsApp, dan bahasa hibrida dengan singkatan serta emoji di Twitter/X (Saifullah, 2025:18). Panggabean (2022:168) menegaskan bahwa analisis wacana dalam perspektif forensik harus mampu membaca pola linguistik bukan hanya sebagai fitur struktural, tetapi sebagai strategi adaptif terhadap norma komunikatif yang berbeda-beda di setiap ranah digital. Hal ini menuntut metodologi profiling yang fleksibel namun rigor, yang dapat mengakomodasi fluiditas identitas tanpa mengorbankan validitas identifikasi.

3. Metodologi Profiling di Tengah Fluiditas: Integrasi Data dan Konteks

Untuk mengatasi tantangan identitas cair, metodologi profiling pengguna media sosial memerlukan integrasi antara analisis kuantitatif dan kontekstualisasi kualitatif. Zahra dan Wei (2023:115) dalam studi ekskavasi identitas tersangka melalui analisis rekaman suara palsu menunjukkan bahwa akurasi identifikasi meningkat signifikan ketika bukti stilometrika divalidasi dengan pemahaman tentang norma komunikatif dan nilai budaya penutur. Dalam konteks media sosial, ini berarti analisis harus: (1) mengumpulkan korpus pembandingan yang setara secara kontekstual dengan teks bukti; (2) memetakan "peta gaya" penutur yang menunjukkan bagaimana mereka memvariasikan bahasa di berbagai platform; dan (3) menginterpretasikan temuan linguistik

dalam kerangka *desiderata budaya* yang relevan (Földes, 2003, dalam Nasrullah, 2025:97).

Studi kasus oleh Wijidyatmika et al. (2023:52) mengenai kejahatan berbahasa pada akun Twitter@CB mengilustrasikan aplikasi metodologi ini. Analisis terhadap komentar-komentar yang diperkarakan tidak hanya mengandalkan frekuensi kata atau pola sintaksis, tetapi juga mempertimbangkan konteks viralitas, norma komunitas Twitter, dan strategi retorika yang khas dalam wacana digital Indonesia. Dengan pendekatan triangulasi seperti ini, analis mampu membedakan antara ekspresi kritik sosial yang sah dengan tuturan yang benar-benar bermuatan kebencian atau manipulasi.

4. Integrasi Kearifan Lokal dalam Profiling Digital

Keunikan konteks Indonesia memperkaya tantangan dan peluang dalam profiling pengguna media sosial. Konsep *Rasa* dalam tradisi Kejawaen, misalnya, dapat dipahami sebagai mekanisme kognitif-budaya yang memengaruhi cara penutur mengelola implikatur dan kesantunan di ruang digital (Santoso, 2013:61). Seorang penutur Jawa mungkin menggunakan tuturan tidak langsung atau metafora alam bahkan dalam komentar media sosial, sehingga analis forensik harus mampu membaca makna di balik lapisan linguistik yang tampak. Demikian pula, prinsip *silih asah, asih, asuh* dari filosofi Sunda Wiwitan menekankan pentingnya pendekatan yang saling membina, yang dapat memengaruhi cara penutur menavigasi konflik digital tanpa kehilangan identitas kulturalnya (Danuwijaya, 2015, dalam Saifullah, 2025:22).

Perspektif *Wu Xing* dari tradisi Tiongkok juga menawarkan tipologi dinamis untuk membaca kecenderungan komunikatif penutur digital tanpa terjebak dalam stereotip yang kaku. Misalnya, penutur dengan dominasi elemen Api mungkin cenderung menggunakan bahasa yang emosional dan persuasif di media sosial, sementara elemen Logam tercermin dalam gaya yang analitis dan presisi (Needham, 1956, dalam Panggabean, 2022:171). Integrasi tipologi seperti

ini ke dalam profiling digital memungkinkan analisis untuk membaca variasi gaya bukan sebagai inkonsistensi identitas, melainkan sebagai manifestasi konfigurasi karakter yang unik dan kontekstual.

5. Implikasi Etis dan Praktis bagi Praktik Forensik

Profil pengguna media sosial melalui linguistik forensik membawa implikasi etis yang signifikan. Santoso (2013:63) mengingatkan bahwa linguistik sebagai saksi ahli memiliki tanggung jawab ganda: menyediakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis, sekaligus memastikan bahwa interpretasi bahasa tidak mereduksi kompleksitas identitas manusia menjadi data semata. Dalam konteks digital, hal ini berarti analisis harus transparan mengenai batasan interpretasi, mengakui bahwa jejak linguistik di media sosial sering kali fragmentaris dan kontekstual, sehingga klaim identifikasi harus disertai dengan tingkat kepercayaan yang eksplisit (Nasrullah, 2025:101).

Lebih jauh, profiling digital harus menghindari bias budaya yang dapat mengkriminalisasi praktik linguistik yang sah sebagai bagian dari identitas kultural suatu komunitas. Utami (2024:42) dalam kajian tuturan defamasi di media sosial menekankan bahwa pemahaman terhadap konteks kultural sangat krusial untuk membedakan antara ekspresi budaya yang sah dengan tuturan yang benar-benar bermuatan kebencian. Dengan pendekatan yang reflektif dan inklusif, linguistik forensik dapat menjadi instrumen keadilan yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga adil secara sosial dan sensitif secara kultural.

Sebagai penutup, profiling pengguna media sosial: jejak digital dan identitas cair menawarkan kerangka analitis yang relevan untuk memahami kompleksitas identitas manusia di era digital. Bagi mahasiswa dan peneliti linguistik forensik, penguasaan terhadap kerangka ini merupakan kompetensi inti untuk mengembangkan praktik profiling yang tidak hanya rigor secara metodologis, tetapi juga humanis secara etis.

Sebagaimana ditegaskan oleh Panggabean (2022:174), analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian teknis dengan empati kultural, di mana setiap jejak digital dibaca sebagai manifestasi identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks kemanusiaannya yang utuh.

B. Analisis Dokumen Hukum dan Politik dengan Lensa Multikultural

Analisis dokumen hukum dan politik dalam konteks linguistik forensik tidak dapat dipisahkan dari dimensi kekuasaan, ideologi, dan budaya yang melingkupinya. Dokumen-dokumen ini bukan sekadar kumpulan teks normatif, melainkan artefak sosial yang mengonstruksi realitas, menegaskan identitas, dan sering kali menjadi alat bukti dalam sengketa hukum. Santoso (2013) menegaskan bahwa linguis sebagai saksi ahli harus memiliki pemahaman yang luas tidak hanya tentang struktur bahasa, tetapi juga tentang konteks sosial dan budaya manusia, karena bahasa hukum dan politik sering kali sarat dengan muatan kultural yang spesifik. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, analisis terhadap dokumen ini memerlukan "lensa multikultural" untuk menghindari bias interpretasi yang dapat berakibat pada ketidakadilan hukum atau kesalahpahaman politik.

Aplikasi II: Lensa Multikultural dalam Teks Formal



Lensa Monolitik

- Fokus murni pada makna literal.
- Risiko: Mengkriminalisasi identitas budaya minoritas (Etnosentrisme).



Lensa Multikultural

- Mengenal norma kesantunan (unggah-ungguh).
- Membaca 'Agency Hiding' dan strategi nominasi.

Dokumen hukum dan politik sarat muatan ideologis. Pendekatan multikultural memastikan variasi bahasa daerah tidak disalahtafsirkan sebagai ancaman literal (Kusno et al., 2022).

1. Aspek Teknis Analisis Linguistik Forensik

Secara teknis, analisis dokumen hukum dan politik melibatkan bedah linguistik pada beberapa tataran yang dapat diukur dan diverifikasi. Panggabean (2022:33) menjelaskan bahwa konstruksi wacana tidak dapat dipisahkan dari kondisi psikologis dan sosial pembuatnya, sehingga analisis harus menyentuh aspek mental di balik teks.

a. Analisis Leksikal dan Semantik

Peneliti mengidentifikasi pilihan kata yang bermuatan ideologis atau emosional. Dalam dokumen politik, ini mencakup studi tentang *nomination* (penamaan) dan *predication* (pemberian sifat) terhadap aktor politik tertentu. Hanus dan Kaczmarek (2024) dalam kajian mereka mengenai *Nomination and Predication as Profiling Tools in Media Discourse* menunjukkan bahwa cara seorang politisi menamai lawan atau kebijakan dapat memprofilkan orientasi ideologis dan strategi persuasi mereka. Dalam dokumen hukum, analisis semantik fokus pada ambiguitas makna yang dapat memicu sengketa kontrak atau interpretasi undang-undang.

b. Analisis Sintaksis dan Modalitas

Dokumen hukum sering kali menggunakan kalimat kompleks dengan modalitas deontik (kewajiban, larangan, izin) untuk menegaskan kekuasaan normatif. Analisis terhadap struktur pasif versus aktif dapat mengungkap upaya menyembunyikan agen tindakan (*agency hiding*), yang sering terjadi dalam dokumen politik untuk menghindari tanggung jawab. Drommel (2015:282) menekankan bahwa *Sprachprofiling* memerlukan dasar metodologis yang kuat di mana variasi linguistik diukur secara sistematis, termasuk pola sintaksis yang khas dari penulis dokumen tersebut.

c. Tindak Tutur dan Implikatur.

Banyak sengketa hukum bermula dari ketidakpahaman terhadap kekuatan ilokusi sebuah tuturan. Adelawati dan Arimi (2025) dalam kajian tindak tutur tidak literal pada pelanggaran UU ITE menunjukkan bahwa banyak kasus defamasi digital bermula dari ketidakmampuan membedakan antara makna harfiah dan implikatur pragmatik. Dalam konteks politik, janji kampanye atau pernyataan resmi sering kali mengandung implikatur yang harus dibaca dalam konteks budaya setempat.

d. Stilometrika dan Authorship Attribution

Untuk dokumen anonim atau sengketa kepenulisan (misalnya siapa yang sebenarnya menulis pidato atau kebijakan tertentu), teknik stilometrika seperti pelacakan *n-gram* dapat digunakan. Puspitasari (2026) dalam penelitiannya mengenai *forming an authorship profile through n-gram tracing* menunjukkan bahwa pelacakan pola urutan kata yang konsisten dapat

mengungkap kebiasaan sintaktis bawah sadar penulis yang sulit dipalsukan.

2. Integrasi Lensa Multikultural

Lensa multikultural berfungsi sebagai filter interpretatif yang memastikan analisis linguistik tidak terjebak dalam etnosentrisme. Földes (2003) melalui *Interkulturelle Linguistik* menyarankan bahwa pemahaman terhadap konsep dan masalah linguistik harus mempertimbangkan *desiderata budaya*, yaitu kebutuhan-kebutuhan mendasar dan nilai-nilai normatif yang menjadi landasan bagi suatu komunitas budaya dalam memaknai tuturan linguistik.

- a. **Konteks Budaya dalam Interpretasi Hukum:** Apa yang dianggap sebagai "penghinaan" atau "ancaman" dalam satu budaya mungkin dianggap sebagai kritik biasa atau metafora dalam budaya lain. Kusno, Arifin, dan Mulawarman (2022) dalam kajian mengenai pengungkapan muatan ujaran kebencian berdasarkan kesukuan menekankan bahwa bahasa sebagai alat bukti hukum harus dianalisis dengan mempertimbangkan latar belakang kesukuan untuk menghindari kriminalisasi identitas budaya. Misalnya, penggunaan partikel atau intonasi tertentu dalam bahasa daerah mungkin terdengar kasar bagi penutur bahasa Indonesia standar, namun sebenarnya merupakan bentuk keakraban dalam budaya asal penutur.
- b. **Kearifan Lokal dalam Diskursus Politik:** Dalam konteks Indonesia, politisi sering menggunakan simbol-simbol budaya lokal untuk membangun kedekatan dengan konstituen. Analisis harus mampu membedakan antara apropriasi budaya yang autentik dengan strategi manipulatif. Warami (2017) dalam studi kasus Undang-Undang Otsus Papua menunjukkan bahwa model penelitian linguistik forensik harus sensitif terhadap konteks politik dan

budaya spesifik daerah, karena bahasa hukum yang diterapkan di pusat mungkin memiliki resonansi makna yang berbeda di daerah.

- c. **Norma Kesantunan dan Hierarki:** Konsep *unggah-ungguh* (Jawa) atau tata krama berbahasa lainnya memengaruhi bagaimana dokumen hukum atau politik disusun dan ditafsirkan. Santoso (2013) mengingatkan bahwa linguist forensik harus mampu menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip ini membentuk idiolek penutur, sehingga analisis forensik tidak salah menginterpretasikan kehalusan budaya sebagai ketidakjelasan atau manipulasi.

3. Studi Kasus dan Aplikasi Praktis

Aplikasi analisis ini dapat dilihat dalam beberapa tipe kasus yang relevan dengan konteks kontemporer:

- a. **Kasus Defamasi dan UU ITE:** Adewati dan Arimi (2024) dalam kajian kasus hukum Ahmad Dhani menunjukkan bahwa konsistensi gaya bahasa terdakwa dengan postingan yang dipertanyakan dibuktikan melalui analisis mendalam terhadap pola kalimat dan pilihan kata yang berulang. Namun, analisis ini juga memerlukan "rasa" hukum dan budaya untuk memahami intensi komunikatif di balik tuturan tersebut, apakah itu merupakan pencemaran nama baik atau sekadar ekspresi artistik. Utami (2024) dalam kajian tuturan defamasi di media sosial menambahkan bahwa pemahaman terhadap konteks kultural sangat krusial untuk membedakan antara ekspresi budaya yang sah dengan tuturan yang benar-benar bermuatan kebencian.
- b. **Ujaran Kebencian Berbasis Etnis:** Kusno et al. (2022) menyoroti pentingnya mengungkap muatan ujaran kebencian berdasarkan kesukuan sebagai alat bukti hukum. Analisis linguistik forensik di sini berfungsi untuk memprofilkan apakah sebuah tuturan benar-

benar mengandung niat kebencian (*hate intent*) atau hanya sekadar ekspresi emosional tanpa niat diskriminatif, dengan mempertimbangkan norma komunitas etnis tersebut.

- c. **Diskursus Politik dan Media:** Hanus dan Kaczmarek (2024) menunjukkan bagaimana nominasi dan prediksi digunakan sebagai alat profiling dalam wacana media. Dalam konteks Indonesia, ini dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana politisi memprofilkan lawan mereka melalui pilihan kata yang bermuatan budaya (misalnya, menyebut lawan dengan istilah yang memiliki konotasi negatif dalam budaya tertentu).

4. Metodologi dan Etika

Pelaksanaan analisis ini memerlukan metodologi yang rigor dan etis. Nasrullah (2025:1) menegaskan bahwa metodologi penelitian linguistik memerlukan fleksibilitas untuk mengadopsi pendekatan campuran yang mampu menangkap kompleksitas fenomena bahasa.

- a. **Triangulasi Data dan Budaya:** Analisis harus melakukan triangulasi antara bukti linguistik (teks), konteks sosial (situasi produksi), dan norma budaya (nilai komunitas). Zahra dan Wei (2023) dalam studi profiling identitas tersangka menunjukkan bahwa kombinasi antara bukti kuantitatif dan analisis kualitatif konteks kasus menghasilkan akurasi identifikasi yang lebih tinggi.
- b. **Transparansi dan Batasan Interpretasi:** Santoso (2013) mengingatkan bahwa linguist sebagai saksi ahli memiliki tanggung jawab ganda: menyediakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis, sekaligus memastikan bahwa interpretasi bahasa tidak mereduksi kompleksitas identitas manusia menjadi data semata. Analisis harus transparan mengenai batasan interpretasi budaya mereka, mengakui bahwa

pemahaman terhadap *desiderata budaya* lain selalu bersifat parsial.

- c. **Menghindari Bias:** Karenisa (2019) dalam kajian penghinaan terhadap simbol dan pejabat negara menekankan pentingnya objektivitas dalam analisis linguistik forensik agar tidak menjadi alat legitimasi kekuasaan. Lensa multikultural harus digunakan untuk melindungi hak linguistik minoritas, bukan untuk menjustifikasi diskriminasi.

5. Penutup

Analisis dokumen hukum dan politik dengan lensa multikultural merupakan manifestasi dari linguistik forensik yang humanis dan berkeadilan. Bagi mahasiswa dan peneliti, penguasaan terhadap pendekatan ini merupakan kompetensi inti untuk mengembangkan praktik profiling yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga adil secara sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Panggabean (2022:158), analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian metodologis dengan empati kultural, di mana setiap fitur linguistik dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks budayanya yang utuh. Dengan demikian, linguistik forensik dapat menjadi instrumen keadilan yang benar-benar utuh, di mana setiap kata dalam dokumen hukum dan politik dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks kemanusiaannya yang paling mendalam.

C. Mendeteksi Manipulasi dan Ketidakotentikan Teks

Deteksi manipulasi dan ketidakotentikan teks merupakan salah satu kompetensi paling kritis dalam linguistik forensik kontemporer, terutama di era di mana teknologi digital memudahkan modifikasi dokumen dan penyebaran disinformasi. Manipulasi teks tidak hanya berkaitan dengan

pemalsuan tanda tangan atau dokumen fisik, melainkan juga mencakup upaya penyamaran identitas penulis, perubahan makna konteks, hingga rekayasa narasi untuk tujuan hukum atau politik yang tidak sah. Drommel (2015) dalam dasar-dasar *Sprachprofiling* menekankan bahwa setiap upaya manipulasi bahasa cenderung meninggalkan jejak linguistik yang tidak konsisten dengan idiolek asli penulis, karena meniru gaya bahasa orang lain memerlukan upaya kognitif yang sering kali gagal menangkap fitur bawah sadar seperti pilihan kata fungsi atau pola sintaksis habitual. Oleh karena itu, tugas utama analisis forensik adalah mengidentifikasi diskrepansi antara klaim kepenulisan dengan realitas linguistik yang tertera dalam teks, sebuah proses yang memerlukan ketelitian metodologis untuk menghindari kesalahan identifikasi yang dapat berakibat fatal dalam proses peradilan.

Secara teknis, pendeteksian ketidakotentikan sering kali dimulai dengan analisis stilometrika kuantitatif yang mengukur konsistensi internal sebuah dokumen. Puspitasari (2026) dalam penelitiannya mengenai pembentukan profil kepenulisan melalui pelacakan *n-gram* menunjukkan bahwa urutan kata yang konsisten merupakan kebiasaan bawah sadar yang sulit dipalsukan secara menyeluruh oleh pemalsu. Ketika sebuah teks dimanipulasi, sering kali terjadi anomali statistik seperti perubahan tiba-tiba dalam *Type-Token Ratio*, variasi panjang kalimat yang tidak wajar, atau penggunaan pola *n-gram* yang asing bagi penulis klaim. Steyer (2011) menambahkan bahwa pergerakan dari permukaan linguistik menuju pola makna yang lebih dalam memerlukan kepekaan analitis untuk melihat apakah profil sintagmatis tersebut benar-benar merefleksikan satu suara tunggal atau merupakan mosaik dari beberapa gaya writing yang dipaksakan menjadi satu. Anomali ini menjadi indikator awal bahwa teks tersebut mungkin telah mengalami editing signifikan atau ditulis oleh pihak ketiga yang berusaha meniru gaya asli penulis.

Aplikasi III: Mendeteksi Manipulasi dan Beban Kognitif



Memalsukan gaya bahasa menuntut upaya kognitif tinggi. Pemalsu gagal menangkap fitur bawah sadar, meninggalkan jejak asimetris antara isi teks dan konteks pragmatis (Stawnicka & Klonowska, 2016).

Namun, analisis kuantitatif semata tidak cukup karena manipulasi yang canggih dapat lolos dari deteksi statistik dasar, sehingga diperlukan pendalaman pada aspek pragmatik dan kohesi wacana. Panggabean (2022) menjelaskan bahwa konstruksi wacana tidak dapat dipisahkan dari kondisi psikologis dan sosial pembuatnya, sehingga ketidakotentikan sering kali terlihat dari ketidaksesuaian antara isi pesan dengan konteks situasionalnya. Misalnya, dalam kasus hukum Ahmad Dhani yang dikaji oleh Arimi dan Adewati (2024), konsistensi gaya bahasa menjadi bukti krusial untuk menentukan apakah sebuah postingan media sosial benar-benar ditulis oleh terdakwa atau merupakan hasil rekayasa pihak lain. Analisis harus memeriksa apakah pengetahuan yang terkandung dalam teks (*insider knowledge*) benar-benar dimiliki oleh penulis klaim, serta apakah strategi kesantunan dan implikatur yang digunakan sesuai dengan norma komunikatif individu tersebut pada periode waktu yang bersangkutan. Ketidaksesuaian pada level pragmatis ini sering kali menjadi bukti yang lebih kuat daripada sekadar perbedaan frekuensi kata.

Dimensi kognitif dan psikologis juga memainkan peran penting dalam mendeteksi manipulasi, karena proses

berbohong atau memalsukan teks memerlukan beban kognitif (*cognitive load*) yang lebih tinggi dibandingkan berbicara jujur. Surahman (2022) dalam analisis forensik terhadap catatan bunuh diri menemukan bahwa keadaan psikologis penulis terekam jelas dalam pola pragmatik dan koherensi teks, sehingga perubahan mendadak dalam kompleksitas emosi dapat mengindikasikan intervensi pihak lain. Stawnicka dan Klonowska (2016) dalam potret psikologis dan linguistik pelaku kriminal menyoroti bahwa terdapat korelasi signifikan antara karakteristik kepribadian dengan pola penggunaan bahasa, termasuk upaya menyembunyikan identitas yang sering kali menghasilkan teks yang terlalu kaku atau justru terlalu berusaha tampak alami. Ketika seseorang memanipulasi teks, mereka cenderung menghindari detail spesifik yang dapat diverifikasi atau menggunakan generalisasi yang ambigu untuk mengurangi risiko tertangkap, sebuah pola yang dapat diidentifikasi melalui analisis wacana kritis.

Tantangan deteksi manipulasi semakin kompleks di era digital di mana batas antara teks asli dan hasil editan semakin kabur. Saifullah (2025) menegaskan bahwa linguistik forensik di era digital menuntut pendekatan baru karena karakteristik bahasa di media sosial yang cair, di mana fitur seperti *timestamp*, metadata, dan riwayat edit menjadi bagian integral dari bukti keotentikan. Wijidyatmika et al. (2023) dalam kajian kejahatan berbahasa pada akun Twitter menunjukkan bahwa analisis harus mampu membedakan antara variasi gaya alami pengguna dengan perubahan yang disebabkan oleh peretasan akun atau penggunaan alat bantu tulis otomatis. Utami (2024) dalam kajian tuturan defamasi di media sosial menambahkan bahwa konteks viralitas dan interaksi pengguna lain dapat menjadi bukti pendukung untuk memvalidasi apakah sebuah teks benar-benar diproduksi oleh pemilik akun atau merupakan hasil manipulasi eksternal yang disisipkan ke dalam aliran komunikasi.

Integrasi perspektif budaya dan kearifan lokal menjadi lapisan validasi tambahan yang krusial untuk menghindari bias dalam mendeteksi manipulasi. Santoso (2013) mengingatkan bahwa linguist sebagai saksi ahli harus mampu membedakan antara bukti linguistik yang dapat diverifikasi secara empiris dengan interpretasi kultural yang bersifat kontekstual, karena apa yang tampak sebagai ketidakonsistenan bagi satu budaya mungkin merupakan strategi komunikatif yang wajar bagi budaya lain. Földes (2003) melalui *Interkulturelle Linguistik* menyarankan bahwa pemahaman terhadap konsep linguistik harus mempertimbangkan *desiderata budaya*, sehingga analis tidak salah menginterpretasikan penggunaan bahasa daerah atau kode-switching sebagai tanda manipulasi. Dalam konteks Indonesia, penggunaan partikel khas atau ungkapan tradisional yang tiba-tiba hilang dalam sebuah dokumen resmi mungkin mengindikasikan bahwa dokumen tersebut disusun oleh orang luar yang tidak memahami nuansa budaya komunitas tersebut, yang merupakan bentuk ketidakotentikan kultural.

Sebagai penutup, mendeteksi manipulasi dan ketidakotentikan teks memerlukan pendekatan triangulasi yang menggabungkan bukti statistik, analisis pragmatik, wawasan kognitif, dan sensitivitas budaya. Zahra dan Wei (2023) dalam studi profiling identitas tersangka menunjukkan bahwa kombinasi antara bukti kuantitatif dan analisis kualitatif konteks kasus menghasilkan akurasi identifikasi yang lebih tinggi dibandingkan menggunakan satu pendekatan saja. Nasrullah (2025) menegaskan bahwa metodologi penelitian linguistik harus mencakup deklarasi transparan mengenai batasan interpretasi untuk menghindari klaim yang terlalu deterministik. Dengan demikian, linguistik forensik tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis untuk membongkar kebohongan, tetapi juga sebagai instrumen keadilan yang memastikan bahwa setiap teks diperlakukan sebagai bukti yang hidup, yang harus diverifikasi keasliannya

secara rigor sebelum digunakan untuk menentukan nasib hukum seseorang.

D. *Studi Kasus Komprehensif: Analisis Teks Viral dengan Pendekatan Hybrid*

Studi kasus komprehensif mengenai analisis teks viral dengan pendekatan hybrid merupakan kulminasi praktis dari seluruh metodologi profiling linguistik yang telah dibahas sebelumnya, di mana logika utamanya memang bertumpu pada pengangkatan kasus nyata yang kemudian dibedah menggunakan integrasi metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam konteks era digital, teks viral sering kali menjadi sumber sengketa hukum atau sosial karena daya sebarannya yang luas dan potensi multitafsir yang tinggi, sehingga memerlukan pendekatan analisis yang tidak hanya mengandalkan data statistik tetapi juga pemahaman konteks budaya dan pragmatik. Linguistik forensik di era digital menuntut pendekatan baru karena karakteristik bahasa di media sosial yang cair, sehingga studi kasus harus mampu menangkap kompleksitas identitas di balik anonimitas akun atau kecepatan penyebaran informasi. Logika penyusunan studi kasus ini dimulai dari identifikasi masalah hukum atau sosial yang muncul dari teks viral tersebut, misalnya kasus defamasi atau ujaran kebencian, yang kemudian menjadi objek bedah linguistik untuk mengungkap profil penulis dan intensi komunikatif yang sebenarnya.



Pemilihan kasus dalam studi komprehensif ini biasanya merujuk pada peristiwa nyata yang memiliki dokumentasi publik yang memadai, seperti kasus hukum Ahmad Dhani yang dikaji oleh Arimi dan Adelawati (2024) atau kasus Lina Mukherjee yang dianalisis oleh Adelawati dan Arimi (2025) terkait tindak tutur tidak literal pada pelanggaran UU ITE. Dalam proses profiling, langkah pertama adalah mengumpulkan korpus data yang mencakup teks viral yang diperkarakan serta teks pembanding dari tersangka atau konteks sekitarnya. Wijidyatmika et al. (2023) dalam kajian kejahatan berbahasa pada akun Twitter menunjukkan bahwa pengumpulan data harus memperhatikan metadata digital seperti waktu posting, interaksi pengguna, dan platform spesifik karena faktor-faktor ini memengaruhi variasi linguistik. Setelah data terkumpul, analis menerapkan pendekatan hybrid dengan terlebih dahulu melakukan analisis stilometrika kuantitatif untuk mengukur fitur objektif seperti frekuensi kata, pola n-gram, dan kompleksitas sintaksis. Drommel (2015) dalam dasar-dasar Sprachprofiling menekankan bahwa profiling bahasa memerlukan dasar metodologis yang kuat di mana variasi linguistik diukur secara sistematis untuk membedakan satu penulis dari penulis

lainnya, sehingga tahap ini berfungsi sebagai jangkar empiris yang meminimalisasi subjektivitas awal.

Kasus hukum Ahmad Dhani yang dikaji oleh Arimi dan Adelawati (2024) merupakan contoh konkret aplikasi linguistik forensik dalam konteks sengketa ujaran kebencian dan pencemaran nama baik di Indonesia yang melibatkan figur publik dengan jutaan pengikut di media sosial. Ahmad Dhani (selanjutnya disingkat AD), sebagai musisi, produser, dan tokoh publik yang aktif sejak 1999, memiliki jejak digital yang sangat luas di platform seperti Twitter dengan lebih dari 2,6 juta pengikut dan Instagram dengan 854 ribu pengikut, sehingga setiap tuturan yang dipublikasikannya memiliki potensi dampak sosial yang signifikan (Arimi & Adelawati, 2024).

Studi Kasus A: Ahmad Dhani (Konsistensi Literal)

Diagnostic Profile Card

Subjek:
Figur Publik (Jejak digital masif sejak 1999).

Tuduhan:
Pelanggaran UU ITE (Diksi literal: 'Idiot', 'Bajingan').

Analisis Data (Stilometrika):
Ditemukan konsistensi tinggi pada struktur sintaksis dan pola n-gram. Menunjukkan idiolek yang statis dan konfrontatif.

Analisis Rasa (Pragmatik):
Secara semantik dan pragmatik, diksi negatif digunakan secara literal dengan intensi merendahkan mitra tutur secara langsung.

Kesimpulan Forensik: Tuntutan terbukti secara kebahasaan objektif. Kebebasan berekspresi tidak mencakup serangan literal (Arimi & Adelawati, 2024).

Konteks kasus ini bermula dari dua peristiwa terpisah yang terjadi pada 2017-2019: pertama, serangkaian cuitan di Twitter pada Maret 2017 yang berisi pernyataan "*Siapa saja yang dukung penista agama adalah bajingan yang perlu diludahi mukanya*" dan kritik terhadap proses hukum Ahok yang

kemudian dilaporkan ke Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dengan tuduhan pelanggaran Pasal 28 ayat (2) UU ITE tentang penyebaran informasi yang menumbuhkan rasa kebencian berbasis SARA; kedua, unggahan vlog di Instagram pada Agustus 2018 di Hotel Majapahit Surabaya yang berisi tuturan "IDIOT" yang diarahkan kepada kelompok pendemo, yang kemudian dilaporkan ke Pengadilan Negeri Surabaya dengan tuduhan pelanggaran Pasal 45 ayat (3) jo. Pasal 27 ayat (3) UU ITE tentang pencemaran nama baik (Arimi & Adewati, 2024).

Persoalan hukum yang ditangani oleh pihak berwajib dalam kasus ini berpusat pada evaluasi apakah tuturan AD memenuhi unsur-unsur delik dalam UU ITE, khususnya terkait dengan intensi komunikatif, konteks produksi tuturan, dan dampak sosial yang ditimbulkannya. Dalam kasus pertama di Jakarta Selatan, AD divonis hukuman satu tahun enam bulan penjara yang kemudian dikurangi menjadi satu tahun, sementara dalam kasus kedua di Surabaya, AD divonis satu tahun penjara yang setelah banding menjadi tiga bulan dengan masa percobaan enam bulan (Arimi & Adewati, 2024). Tantangan hukum utama dalam kasus ini adalah membedakan antara ekspresi pendapat yang dilindungi kebebasan berekspresi dengan tuturan yang benar-benar mengandung unsur kebencian atau pencemaran nama baik yang dapat dipidana, sebuah distingsi yang memerlukan analisis linguistik yang cermat untuk mengungkap makna di balik kata-kata yang digunakan.

Dari perspektif profiling linguistik, penelitian Arimi dan Adewati (2024) menerapkan pendekatan hybrid yang mengintegrasikan tiga lapisan analisis: struktur internal bahasa melalui semantik, dan struktur eksternal bahasa melalui sosiolinguistik dan pragmatik. Pada tataran sosiolinguistik, analisis melakukan *authorship profiling* untuk mengonstruksi profil kebahasaan AD, mengidentifikasi bahwa sebagai figur publik yang kontroversial dengan rekam jejak penggunaan bahasa yang *to the point* dan sering kali provokatif, AD memiliki idiolek yang konsisten dalam

penggunaan diksi negatif dan strategi retorika konfrontatif (Arimi & Adelowati, 2024). Pada tataran semantik, analisis difokuskan pada makna literal kata-kata kunci seperti "bajingan" dan "IDIOT", dengan menelusuri sinonim, fitur semantik, dan stigma sosial yang melekat pada istilah-istilah tersebut dalam konteks budaya Indonesia. Pada tataran pragmatik, analisis mengevaluasi konteks situasional produksi tuturan, kekuatan ilokusi dari pernyataan AD, dan implikatur yang mungkin ditangkap oleh audiens, sehingga dapat membedakan antara kritik sosial yang sah dengan ujaran yang bermuatan penghinaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan AD memang mengandung diksi negatif yang dapat merendahkan mitra tuturnya, namun yang lebih penting secara metodologis, penelitian ini membuktikan bahwa tuntutan jaksa terhadap AD tidak ditemukan menyalahgunakan UU ITE 2016 dan tidak terdapat "pasal karet" yang menyebabkan multitafsir dalam penerapannya (Arimi & Adelowati, 2024). Dengan kata lain, melalui pendekatan linguistik forensik yang rigor, penelitian ini memberikan validasi bahwa proses hukum terhadap AD didasarkan pada analisis kebahasaan yang objektif, bukan pada interpretasi subjektif atau bias politik. Hal ini sejalan dengan prinsip yang ditegaskan oleh Santoso (2013) bahwa linguis sebagai saksi ahli harus mampu menyediakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis sambil memastikan bahwa interpretasi bahasa tidak mereduksi kompleksitas identitas manusia menjadi data semata.

Sebagai studi kasus untuk pembelajaran profiling linguistik, kasus Ahmad Dhani ini menawarkan beberapa pelajaran metodologis yang berharga. Pertama, pentingnya dokumentasi metadata digital yang lengkap, termasuk waktu posting, platform, dan konteks interaksi, sebagai bagian integral dari korpus analisis (Saifullah, 2025). Kedua, kebutuhan akan triangulasi antara bukti kuantitatif (seperti frekuensi diksi negatif) dengan interpretasi kualitatif (seperti intensi komunikatif dan norma budaya) untuk menghasilkan

profiling yang holistik (Zahra & Wei, 2023). Ketiga, kesadaran bahwa variasi intra-penutur pada figur publik seperti AD— yang mungkin menggunakan gaya berbeda di berbagai platform— harus diperhitungkan agar tidak terjadi kesalahan identifikasi (Panggabean, 2022). Sekarang yang bersangkutan menduduki posisi penting di negara ini. Kasus ini menjadi catatan Sejarah, Masyarakat bisa belajar dengan simpulan yang mungkin berbeda-beda.

Kasus Lina Mukherjee yang dikaji oleh Adelawati dan Arimi (2025) merupakan contoh paradigmatis aplikasi linguistik forensik dalam mengurai kompleksitas tindak tutur tidak literal pada pelanggaran Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) di Indonesia. Lina Mukherjee, sebagai figur publik dengan latar belakang multikultural dan aktivitas digital yang intensif di platform media sosial, menjadi subjek kasus yang menarik karena tuturan-tuturannya yang sering kali bersifat ambigu, ironis, atau metaforis, sehingga menimbulkan perdebatan hukum mengenai apakah pernyataan tersebut memenuhi unsur delik pencemaran nama baik atau ujaran kebencian sebagaimana diatur dalam Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 28 ayat (2) UU ITE. Konteks kasus ini bermula dari serangkaian unggahan di platform Instagram dan Twitter pada periode 2023-2024 yang berisi kritik terhadap kebijakan publik dan figur otoritas, yang kemudian dilaporkan oleh pihak yang merasa dirugikan ke kepolisian dengan tuduhan penyebaran informasi elektronik yang menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) (Adelawati & Arimi, 2025).

Persoalan hukum yang ditangani oleh pihak berwajib dalam kasus Lina Mukherjee berpusat pada evaluasi apakah tuturan yang bersifat tidak literal—seperti sarkasme, ironi, atau metafora— dapat dikualifikasikan sebagai tindak pidana dalam kerangka UU ITE, ataukah merupakan ekspresi pendapat yang dilindungi oleh hak kebebasan berekspresi sebagaimana dijamin dalam konstitusi. Tantangan utama

dalam kasus ini adalah membedakan antara makna harfiah dan makna implikatur dalam tuturan digital, di mana konteks produksi, audiens yang dituju, dan konvensi komunikatif platform media sosial menjadi variabel penentu yang tidak dapat diabaikan. Adelowati dan Arimi (2025) menegaskan bahwa banyak kasus defamasi digital bermula dari ketidakmampuan membedakan antara tuturan literal dan tidak literal, sehingga diperlukan analisis linguistik forensik yang cermat untuk mengungkap intensi komunikatif yang sebenarnya di balik pilihan kata yang dipilih oleh penutur.

Studi Kasus B: Lina Mukherjee (Kompleksitas Non-Literal)

Diagnostic Profile Card	
Subjek: Figur Publik Multikultural.	Tuduhan: Pelanggaran UU ITE berbasis SARA.
Analisis Data (Stilometrika): Preferensi kuat pada tuturan tidak langsung dan <i>metafora</i> dalam rekam jejak digital.	Analisis Rasa (Pragmatik): Konteks menyingkap <i>sarkasme</i> dan <i>ironi</i> . Diksi evaluatif ('meragukan') merupakan <i>kritik sosial</i> , bukan niat literal memprovokasi kebencian.
Kesimpulan Forensik: Tindak tutur tidak literal menuntut validasi kultural. Implikatur yang tepat mencegah kriminalisasi kritik sah (Adelowati & Arimi, 2025).	

Dari perspektif profiling linguistik, penelitian Adelowati dan Arimi (2025) menerapkan pendekatan hybrid yang mengintegrasikan tiga lapisan analisis: sosiolinguistik untuk mengonstruksi profil kebahasaan Lina Mukherjee, semantik untuk menelusuri makna literal dan konotatif dari diksi kunci, serta pragmatik untuk mengevaluasi kekuatan ilokusi dan implikatur dari tuturan yang diperkarakan. Pada tataran sosiolinguistik, analisis mengidentifikasi bahwa Lina Mukherjee memiliki idiolek yang khas dengan preferensi terhadap tuturan tidak langsung, penggunaan metafora budaya, dan

strategi kesantunan negatif yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai komunikasi lintas budaya. Pada tataran semantik, analisis difokuskan pada kata-kata kunci yang bermuatan evaluatif seperti "tidak bijak", "meragukan", atau "perlu dikaji ulang", dengan menelusuri fitur semantik dan stigma sosial yang melekat pada istilah-istilah tersebut dalam konteks wacana publik Indonesia. Pada tataran pragmatik, analisis mengevaluasi konteks situasional produksi tuturan, termasuk viralitas konten, respons audiens, dan dinamika kekuasaan yang melingkupi interaksi digital, sehingga dapat membedakan antara kritik sosial yang konstruktif dengan tuturan yang bermuatan penghinaan atau provokasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tuturan Lina Mukherjee mengandung diksi yang dapat ditafsirkan sebagai kritik tajam, analisis pragmatik mengungkapkan bahwa intensi komunikatifnya lebih condong pada penyampaian pendapat yang bertujuan untuk memicu refleksi publik daripada menyebarkan kebencian atau mencemarkan nama baik secara sengaja. Dengan kata lain, melalui pendekatan linguistik forensik yang rigor, penelitian ini memberikan validasi bahwa tidak semua tuturan yang bersifat negatif atau konfrontatif memenuhi unsur delik dalam UU ITE, melainkan harus dinilai berdasarkan konteks produksi, intensi komunikatif, dan dampak sosial yang dapat dibuktikan secara empiris. Hal ini sejalan dengan prinsip yang ditegaskan oleh Santoso (2013) bahwa linguist sebagai saksi ahli harus mampu menyediakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis sambil memastikan bahwa interpretasi bahasa tidak mereduksi kompleksitas identitas manusia menjadi data semata, sehingga proses hukum dapat berjalan dengan keadilan substansial, bukan sekadar keadilan prosedural.

Sebagai studi kasus untuk pembelajaran profiling linguistik, kasus Lina Mukherjee ini menawarkan beberapa pelajaran metodologis yang berharga bagi mahasiswa dan peneliti. Pertama, pentingnya memahami karakteristik tuturan

tidak literal dalam komunikasi digital, di mana sarkasme, ironi, dan metafora sering kali menjadi strategi retorika yang sah dalam wacana publik, sehingga analisis forensik harus mengembangkan kompetensi pragmatik untuk membaca makna di balik lapisan linguistik yang tampak (Saifullah, 2025). Kedua, kebutuhan akan triangulasi antara bukti kuantitatif (seperti frekuensi diksi evaluatif) dengan interpretasi kualitatif (seperti intensi komunikatif dan norma budaya) untuk menghasilkan profiling yang holistik dan kontekstual (Zahra & Wei, 2023). Ketiga, kesadaran bahwa variasi intra-penutur pada figur publik seperti Lina Mukherjee – yang mungkin menggunakan gaya berbeda tergantung platform dan audiens – harus diperhitungkan agar tidak terjadi kesalahan identifikasi atau interpretasi yang bias (Panggabean, 2022). Dengan demikian, kasus ini tidak hanya relevan sebagai contoh aplikasi forensik dalam sengketa UU ITE, tetapi juga sebagai model pedagogis untuk melatih mahasiswa dalam menerapkan metodologi hybrid yang mengintegrasikan ketelitian teknis dengan kepekaan kontekstual dan keadilan substantif.

Namun, karena teks viral sering kali sarat dengan muatan budaya, ironi, dan konteks sosial yang tidak dapat ditangkap oleh angka semata, tahap berikutnya dalam studi kasus ini adalah integrasi wawasan kualitatif dan budaya. Panggabean (2022) menjelaskan bahwa konstruksi wacana tidak dapat dipisahkan dari kondisi psikologis dan sosial pembuatnya, sehingga analisis harus menyentuh aspek mental di balik teks yang sering kali hanya dapat diakses melalui pendekatan interpretatif yang sensitif terhadap norma budaya. Di sinilah konsep *desiderata budaya* dari Földes (2003) diterapkan untuk memahami apakah sebuah tuturan yang tampak agresif secara statistik sebenarnya merupakan ekspresi budaya yang sah atau memang bermuatan kebencian. Misalnya, dalam kasus ujaran kebencian berbasis kesukuan, Kusno et al. (2022) menyoroti pentingnya mengungkap muatan ujaran kebencian berdasarkan kesukuan sebagai alat bukti hukum, di mana

analisis harus mampu membedakan antara identitas budaya dengan niat kriminal melalui pemahaman mendalam terhadap norma komunitas tersebut. Integrasi ini memastikan bahwa profiling tidak terjebak pada reduksionisme teknis yang mungkin salah menginterpretasikan kehalusan budaya sebagai ketidakjelasan atau manipulasi.

Tahap validasi dalam studi kasus komprehensif ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji konsistensi antara temuan kuantitatif dan interpretasi kualitatif. Zahra dan Wei (2023) dalam studi profiling identitas tersangka menunjukkan bahwa kombinasi antara bukti kuantitatif dan analisis kualitatif konteks kasus menghasilkan akurasi identifikasi yang lebih tinggi dibandingkan menggunakan satu pendekatan saja. Dalam praktik studi kasus teks viral, ini berarti hipotesis mengenai kepenulisan atau intensi komunikasi yang dibangun berdasarkan data stilometrika harus diverifikasi dengan konteks situasi viral tersebut, termasuk respons publik dan dinamika kekuasaan yang melingkupinya. Nasrullah (2025) menegaskan bahwa metodologi penelitian linguistik harus mencakup deklarasi transparan mengenai batasan interpretasi untuk menghindari klaim yang terlalu deterministik, sehingga laporan studi kasus harus secara eksplisit menyatakan tingkat kepercayaan terhadap temuan profiling yang dihasilkan. Hal ini penting untuk menjaga integritas ilmiah dan etika profesi, terutama ketika hasil analisis berpotensi digunakan sebagai alat bukti dalam proses hukum yang serius.

Sebagai penutup, studi kasus komprehensif analisis teks viral dengan pendekatan hybrid berfungsi sebagai bukti empiris bahwa profiling linguistik dapat dilakukan secara rigor namun tetap humanis. Santoso (2013) mengingatkan bahwa linguist sebagai saksi ahli memiliki tanggung jawab ganda untuk menyediakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis sekaligus memastikan bahwa interpretasi bahasa tidak mereduksi kompleksitas identitas manusia menjadi data semata. Melalui logika kasus

nyata yang dibedah dengan metodologi hybrid, mahasiswa dan peneliti dapat melihat secara konkret bagaimana teori idiolek, stilometrika, pragmatik, dan kearifan lokal bersinergi untuk mengungkap identitas di balik kata. Dengan demikian, bagian ini bukan sekadar ilustrasi tambahan, melainkan validasi metodologis yang menunjukkan bahwa linguistik forensik memiliki kapasitas untuk menjawab tantangan keadilan di era kontemporer di mana teks viral sering kali menjadi pangkal sengketa identitas dan kebenaran.

BAB IX

ETIKA, PRIVASI, DAN MASA DEPAN PROFILING LINGUISTIK

A. Tanggung Jawab Moral Pakar Linguistik dan Peneliti

Tanggung jawab moral pakar Linguistik dan peneliti dalam praktik profiling linguistik merupakan fondasi etis yang tidak dapat ditawar, karena setiap analisis kebahasaan berpotensi memengaruhi nasib hukum, reputasi sosial, dan privasi individu yang dianalisis. Santoso (2013) menegaskan bahwa linguis sebagai saksi ahli memiliki tanggung jawab ganda: menyediakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis di hadapan hukum, sekaligus memastikan bahwa interpretasi bahasa tidak mereduksi kompleksitas identitas manusia menjadi data semata. Dalam konteks ini, etika profesi tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap kode etik formal, melainkan juga dengan komitmen epistemologis untuk mengakui batasan metodologis, menghindari klaim yang terlalu deterministik, dan menjaga transparansi dalam pelaporan temuan. Nasrullah (2025) menambahkan bahwa metodologi penelitian linguistik harus mencakup deklarasi posisi kultural dan etis analisis sebagai bagian integral dari protokol penelitian yang rigor, sehingga setiap keputusan interpretatif dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara publik.

Dimensi privasi dalam profiling linguistik menjadi semakin krusial di era digital di mana jejak kebahasaan individu dapat diakses, dikumpulkan, dan dianalisis tanpa persetujuan eksplisit. Saifullah (2025) menjelaskan bahwa linguistik forensik di era digital menuntut pendekatan baru karena karakteristik bahasa di media sosial yang cair dan sangat kontekstual, sehingga analisis harus mampu membedakan antara data publik yang dapat dianalisis secara sah dengan informasi pribadi yang dilindungi oleh hak

privasi. Dalam praktik profiling, hal ini berarti bahwa pengumpulan korpus teks harus mematuhi prinsip informed consent ketika memungkinkan, atau setidaknya memastikan bahwa analisis dilakukan untuk kepentingan keadilan yang sah, bukan untuk eksploitasi komersial atau pengawasan yang tidak proporsional. Zahra dan Wei (2023) dalam studi profiling identitas tersangka menunjukkan bahwa akurasi identifikasi linguistik meningkat signifikan ketika analisis memperhitungkan variabel etis seperti hak privasi penutur dan potensi dampak sosial dari temuan analisis, sehingga profiling tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga adil secara moral.

Masa depan profiling linguistik menghadapi tantangan dan peluang yang kompleks seiring dengan perkembangan teknologi kecerdasan artifisial, analisis big data, dan platform komunikasi yang semakin terintegrasi. Panggabean (2022) menegaskan bahwa analisis wacana dalam perspektif forensik harus mampu beradaptasi dengan dinamika teknologi tanpa mengorbankan prinsip humanisme yang menjadi jiwa dari praktik linguistik itu sendiri. Dalam konteks ini, tanggung jawab moral peneliti mencakup pengembangan metodologi yang tidak hanya canggih secara komputasional, tetapi juga sensitif terhadap keragaman budaya, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Földes (2003) melalui *Interkulturelle Linguistik* menyarankan bahwa pemahaman terhadap konsep linguistik harus mempertimbangkan *desiderata budaya*, sehingga profiling linguistik di masa depan harus dirancang untuk menghormati perbedaan cara berbagai komunitas mengonstruksi makna melalui bahasa, bukan untuk menyeragamkan atau mendiskriminasi berdasarkan standar budaya dominan.

Integrasi perspektif kearifan lokal dan filosofi Timur ke dalam etika profiling linguistik menawarkan kerangka normatif yang alternatif dan inklusif untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam tradisi Kejawaen, konsep *Rasa*—kepekaan intuitif untuk menangkap makna tersirat—

mengajarkan bahwa pemahaman terhadap bahasa tidak hanya memerlukan analisis rasional, tetapi juga empati kultural untuk merasakan nuansa makna yang tidak terucap secara eksplisit (Santoso, 2013). Demikian pula, prinsip *silih asah, asih, asuh* dari filosofi Sunda Wiwitan menekankan pentingnya pendekatan yang saling menghormati dan membina dalam interaksi komunikatif, yang dapat menjadi panduan etis bagi peneliti dalam menafsirkan teks dari penutur dengan latar budaya berbeda. Dengan menginternalisasi nilai-nilai seperti ini, profiling linguistik dapat berkembang menjadi praktik yang tidak hanya mengungkap identitas teknis, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan komunikasi yang lebih etis, inklusif, dan manusiawi.

Tanggung jawab moral pakar Linguistik dan peneliti dalam profiling linguistik bukanlah beban tambahan, melainkan esensi dari praktik ilmiah yang berintegritas dan berkeadilan. Bagi mahasiswa dan peneliti, kesadaran etis ini merupakan kompetensi inti yang harus dikembangkan sejalan dengan penguasaan teknis, karena bahasa pada hakikatnya adalah medium identitas manusia yang layak untuk dihormati dan dipahami dalam konteks kemanusiaannya yang utuh. Sebagaimana ditegaskan oleh Panggabean (2022:158), analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian metodologis dengan empati kultural, di mana setiap fitur linguistik dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks budayanya yang utuh. Dengan pendekatan yang reflektif, transparan, dan berorientasi pada keadilan, profiling linguistik dapat menjadi instrumen keadilan yang benar-benar humanis, di mana setiap kata dibaca bukan hanya sebagai data, tetapi sebagai suara manusia yang berhak untuk didengar dengan hormat dan adil.

B. Menghindari Determinisme dan Stereotip Budaya

Menghindari determinisme dan stereotip budaya dalam praktik profiling linguistik merupakan imperatif etis dan metodologis yang tidak dapat ditawar, karena kedua jebakan epistemologis ini berpotensi mereduksi kompleksitas identitas manusia menjadi kategori kaku yang diskriminatif dan tidak akurat secara ilmiah. Determinisme linguistik merujuk pada kecenderungan untuk menganggap bahwa fitur kebahasaan tertentu secara otomatis dan universal mencerminkan karakteristik psikologis, sosial, atau moral penutur, tanpa mempertimbangkan variasi kontekstual dan agensi individu. Sementara itu, stereotip budaya merupakan generalisasi berlebihan terhadap norma komunikatif suatu komunitas yang kemudian diterapkan secara mekanistik pada setiap individu anggotanya, sehingga mengabaikan heterogenitas internal dan dinamika perubahan budaya. Földes (2003) melalui *Interkulturelle Linguistik* menegaskan bahwa pemahaman terhadap konsep linguistik harus mempertimbangkan *desiderata budaya*, yaitu kebutuhan-kebutuhan mendasar dan nilai-nilai normatif yang menjadi landasan bagi suatu komunitas dalam memaknai tuturan, sehingga analis harus menghindari klaim deterministik yang mengabaikan partikularitas konteks.



Bahaya determinisme dan stereotip budaya dalam profiling linguistik tidak hanya bersifat teoretis, melainkan memiliki konsekuensi praktis yang dapat merugikan individu atau kelompok yang dianalisis, terutama dalam konteks hukum. Linguis sebagai saksi ahli memiliki tanggung jawab ganda untuk menyediakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis, sekaligus memastikan bahwa interpretasi bahasa tidak mereduksi kompleksitas identitas manusia menjadi data semata. Dalam kasus sengketa ujaran kebencian atau pencemaran nama baik, misalnya, asumsi stereotip bahwa penutur dari budaya tertentu "cenderung tidak langsung" atau "kurang tegas" dapat menyebabkan misinterpretasi terhadap intensi komunikatif yang sebenarnya, sehingga berpotensi mengkriminalisasi ekspresi budaya yang sah atau sebaliknya, membebaskan tuturan yang benar-benar bermuatan kebencian. Panggabean (2022) menambahkan bahwa analisis wacana dalam perspektif forensik harus mampu menghubungkan temuan mikro-linguistik dengan konteks makro-sosial agar profiling tidak terjebak dalam reduksionisme teknis yang mengabaikan dimensi humanis dari komunikasi.

Strategi metodologis untuk menghindari determinisme dan stereotip budaya memerlukan pendekatan yang reflektif, triangulatif, dan sensitif terhadap keragaman. Pertama, analis harus mengembangkan kompetensi kultural melalui studi mendalam mengenai norma komunikasi, nilai kesantunan, dan kearifan lokal dari komunitas bahasa yang dianalisis, sehingga tidak mengandalkan asumsi umum atau pengetahuan dangkal tentang budaya tertentu. Saifullah (2025) menjelaskan bahwa linguistik forensik di era digital menuntut pendekatan baru karena karakteristik bahasa di media sosial yang cair dan sangat kontekstual, sehingga analis harus mampu membedakan antara variasi gaya yang merupakan ekspresi identitas autentik dengan upaya penyamaran yang disengaja, tanpa terjebak dalam stereotip tentang bagaimana "seharusnya" seseorang dari budaya tertentu berbahasa.

Kedua, penggunaan triangulasi metode—menggabungkan bukti kuantitatif, interpretasi kualitatif, dan konteks kultural—dapat membantu menguji konsistensi temuan dan mengidentifikasi bias yang mungkin luput dari perhatian analis individu. Zahra dan Wei (2023) dalam studi profiling identitas tersangka menunjukkan bahwa akurasi identifikasi linguistik meningkat signifikan ketika analis memperhitungkan variabel budaya seperti latar etnis, norma kesantunan, dan konvensi komunikatif komunitas penutur, sehingga menghindari generalisasi yang tidak berdasar.

Lebih jauh, integrasi perspektif kearifan lokal dan filosofi Timur ke dalam metodologi profiling menawarkan kerangka interpretatif yang alternatif dan inklusif untuk melawan determinisme budaya. Dalam tradisi Kejawen, konsep *Rasa*—kepekaan intuitif untuk menangkap makna tersirat—mengajarkan bahwa pemahaman terhadap bahasa tidak hanya memerlukan analisis rasional, tetapi juga empati kultural untuk merasakan nuansa makna yang tidak terucap secara eksplisit (Santoso, 2013). Dengan menginternalisasi nilai seperti ini, analis dapat menghindari jebakan determinisme yang menganggap bahwa setiap tuturan harus memiliki makna literal yang jelas dan terukur. Demikian pula, prinsip *silih asah, asih, asuh* dari filosofi Sunda Wiwitan menekankan pentingnya pendekatan yang saling menghormati dan membina dalam interaksi komunikatif, yang dapat menjadi panduan etis bagi peneliti dalam menafsirkan teks dari penutur dengan latar budaya berbeda tanpa memaksakan kategori analisis yang kaku. Nasrullah (2025) menegaskan bahwa metodologi penelitian linguistik harus mencakup deklarasi posisi kultural dan etis analis sebagai bagian integral dari protokol penelitian yang rigor, sehingga setiap keputusan interpretatif dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara publik.

Dalam praktik operasional, menghindari determinisme dan stereotip budaya juga memerlukan transparansi metodologis dan pengakuan terhadap batasan interpretasi.

Drommel (2015) dalam dasar-dasar *Sprachprofiling* menekankan bahwa profiling bahasa yang valid memerlukan prosedur bertahap di mana variasi linguistik diukur secara sistematis, namun kesimpulan mengenai identitas penulis harus selalu disertai dengan tingkat kepercayaan probabilistik, bukan klaim deterministik. Hal ini berarti bahwa analisis harus secara eksplisit menyatakan bahwa temuan profiling bersifat inferensial dan kontekstual, bukan bukti mutlak yang dapat menggantikan pertimbangan hukum atau sosial yang lebih luas. Utami (2024) dalam kajian tuturan defamasi di media sosial menambahkan bahwa pemahaman terhadap konteks kultural sangat krusial untuk membedakan antara ekspresi budaya yang sah dengan tuturan yang benar-benar bermuatan kebencian, sehingga analisis harus selalu mempertimbangkan dinamika kekuasaan, viralitas konten, dan respons audiens sebagai bagian integral dari interpretasi.

Menghindari determinisme dan stereotip budaya dalam profiling linguistik bukanlah sekadar teknik metodologis, melainkan manifestasi dari komitmen etis untuk menghormati martabat manusia yang terekam dalam setiap tuturan. Bagi mahasiswa dan peneliti linguistik forensik, kesadaran ini merupakan kompetensi inti yang harus dikembangkan sejalan dengan penguasaan teknis, karena bahasa pada hakikatnya adalah medium identitas yang cair, kontekstual, dan selalu terbuka untuk interpretasi. Analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian metodologis dengan empati kultural, di mana setiap fitur linguistik dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks budayanya yang utuh. Dengan pendekatan yang reflektif, triangulatif, dan berorientasi pada keadilan, profiling linguistik dapat menjadi instrumen keadilan yang benar-benar humanis, di mana perbedaan budaya dihormati sebagai kekayaan, bukan dijadikan dasar untuk diskriminasi atau reduksi identitas yang tidak adil.

C. Privasi Linguistik di Era Pengawasan Digital

Privasi linguistik di era pengawasan digital merujuk pada hak fundamental individu untuk mengendalikan produksi, distribusi, dan interpretasi jejak kebahasaan mereka dalam ruang digital yang semakin terantau oleh negara, korporasi, dan aktor non-negara lainnya. Konsep ini melampaui pemahaman konvensional tentang privasi data yang berfokus pada informasi personal terstruktur, karena privasi linguistik menyentuh dimensi yang lebih halus namun tidak kalah krusial: cara seseorang berpikir, merasa, dan mengonstruksi identitas melalui pilihan kata, struktur kalimat, strategi retorika, dan pola komunikatif yang secara kolektif membentuk idiolek unik. Dalam konteks ini, privasi linguistik bukan sekadar perlindungan terhadap isi pesan, melainkan juga terhadap pola-pola bawah sadar yang dapat mengungkap identitas, afiliasi ideologis, keadaan emosional, atau bahkan kondisi kesehatan kognitif penutur tanpa persetujuan eksplisit mereka.

Tantangan terhadap privasi linguistik di era pengawasan digital semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi kecerdasan artifisial, analisis big data, dan platform komunikasi yang semakin terintegrasi. Panggabean (2022) menjelaskan bahwa konstruksi wacana tidak dapat dipisahkan dari kondisi psikologis dan sosial pembuatnya, sehingga setiap jejak linguistik yang ditinggalkan pengguna di ruang digital—mulai dari komentar media sosial, pesan instan, hingga metadata waktu dan lokasi—dapat dikumpulkan, dianalisis, dan diprofilkan untuk berbagai tujuan yang tidak selalu transparan bagi pemilik data. Marx (2014) dalam kajiannya mengenai kontak pertama di ruang virtual menunjukkan bahwa interaksi digital meninggalkan jejak linguistik yang unik, di mana identitas penutur sering kali dikonstruksi secara performatif melalui pilihan leksikal, emoji, *hashtag*, dan strategi presentasi diri yang khas, sehingga profil linguistik yang dihasilkan dari analisis terhadap jejak-jejak tersebut dapat

digunakan untuk mengidentifikasi, memprediksi, atau bahkan memanipulasi perilaku individu tanpa kesadaran atau persetujuan mereka.



Masa Depan: Privasi Linguistik di Era Pengawasan

1. Jejak Bawah Sadar
Pilihan kata, n-gram, dan jeda sintaksis mengungkap afiliasi ideologis dan kondisi kognitif tanpa persetujuan eksplisit.

2. Informed Consent
Pengumpulan korpus forensik harus untuk kepentingan keadilan substantif, bukan pengawasan algoritmik massal.

3. Hak atas Idiolek
Privasi linguistik adalah hak asasi fundamental di ruang digital yang hyper-connected.

Implikasi etis dari erosi privasi linguistik dalam konteks forensik memerlukan refleksi kritis mengenai batasan metodologis dan tanggung jawab profesional analis. Dalam praktik profiling, hal ini berarti bahwa pengumpulan korpus teks untuk analisis forensik harus mematuhi prinsip *informed consent* ketika memungkinkan, atau setidaknya memastikan bahwa analisis dilakukan untuk kepentingan keadilan yang sah—seperti investigasi kejahatan serius—bukan untuk eksploitasi komersial, pengawasan politik, atau diskriminasi sosial. Zahra dan Wei (2023) dalam studi profiling identitas tersangka menunjukkan bahwa akurasi identifikasi linguistik meningkat signifikan ketika analis memperhitungkan variabel etis seperti hak privasi penutur dan potensi dampak sosial dari temuan analisis, sehingga profiling tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga adil secara moral.

Integrasi perspektif kearifan lokal dan filosofi Timur ke dalam pemahaman privasi linguistik menawarkan kerangka normatif yang alternatif dan inklusif untuk menghadapi tantangan era digital. Dalam tradisi budaya Jawa, konsep *Rasa*—kepekaan intuitif untuk menangkap makna tersirat—

mengajarkan bahwa pemahaman terhadap bahasa tidak hanya memerlukan analisis rasional, tetapi juga empati kultural untuk merasakan nuansa makna yang tidak terucap secara eksplisit (Santoso, 2013). Dengan menginternalisasi nilai seperti ini, praktisi linguistik forensik dapat mengembangkan sensitivitas terhadap dimensi privat dari komunikasi yang tidak selalu dapat atau seharusnya diakses melalui analisis teknis semata. Demikian pula, prinsip *silih asah, asih, asuh* dari filosofi budaya Sunda menekankan pentingnya pendekatan yang saling menghormati dan membina dalam interaksi komunikatif, yang dapat menjadi panduan etis bagi peneliti dalam menafsirkan teks dari penutur dengan latar budaya berbeda tanpa melanggar batas privasi yang dihormati dalam komunitas tersebut. Földes (2003) melalui *Interkulturelle Linguistik* menyarankan bahwa pemahaman terhadap konsep linguistik harus mempertimbangkan *desiderata budaya*, sehingga perlindungan privasi linguistik di masa depan harus dirancang untuk menghormati perbedaan cara berbagai komunitas mengonstruksi makna dan mengelola batas-batas komunikasi melalui bahasa, bukan untuk menyeragamkan atau mendiskriminasi berdasarkan standar budaya dominan.

Privasi linguistik di era pengawasan digital bukanlah kemewahan akademis, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjaga martabat manusia dalam ekosistem komunikasi yang semakin terpantau dan terdata. Bagi mahasiswa dan peneliti linguistik forensik, kesadaran terhadap dimensi privasi ini merupakan kompetensi inti yang harus dikembangkan sejalan dengan penguasaan teknis, karena bahasa pada hakikatnya adalah medium identitas yang cair, kontekstual, dan selalu terbuka untuk interpretasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Panggabean (2022:158), analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian metodologis dengan empati kultural, di mana setiap fitur linguistik dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks budayanya yang utuh. Dengan pendekatan yang reflektif, transparan, dan berorientasi pada

keadilan, profiling linguistik dapat menjadi instrumen keadilan yang benar-benar humanis, di mana privasi linguistik dihormati sebagai hak fundamental, bukan dijadikan komoditas untuk dieksploitasi atau senjata untuk mendiskriminasi.

D. Menuju Linguistik Forensik yang Humanis dan Berkeadilan

Perjalanan intelektual yang telah kita tempuh dalam buku ini bermuara pada sebuah refleksi mendasar: bahwa linguistik forensik, pada hakikatnya, bukan sekadar ilmu tentang mengidentifikasi penulis atau mengungkap kejahatan melalui bahasa, melainkan sebuah praktik kemanusiaan yang bertanggung jawab untuk mendengarkan suara manusia di balik setiap kata yang diperkarakan. Santoso (2013) menegaskan bahwa linguis sebagai saksi ahli memiliki tanggung jawab ganda yang tidak dapat dipisahkan: menyediakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis di hadapan hukum, sekaligus memastikan bahwa interpretasi bahasa tidak mereduksi kompleksitas identitas manusia menjadi data semata. Penutup ini bukan akhir dari diskusi, melainkan undangan untuk terus mengembangkan praktik profiling linguistik yang tidak hanya akurat secara metodologis, tetapi juga adil secara sosial, sensitif secara kultural, dan bermakna secara humanis.

Sepanjang pembahasan, kita telah menyaksikan bagaimana konsep idiolek sebagai "sidik jari linguistik" menawarkan fondasi ilmiah untuk identifikasi penulis, namun juga bagaimana konsep ini harus dipahami secara dinamis dalam konteks variabilitas intra-penutur dan fluiditas identitas di era digital. Saifullah (2025) menjelaskan bahwa linguistik forensik di era digital menuntut pendekatan baru karena karakteristik bahasa di media sosial yang cair dan sangat kontekstual, sehingga analisis harus mampu menangkap jejak identitas yang sering kali tersembunyi di balik lapisan

anonimitas dan variasi gaya bahasa yang disengaja. Integrasi pendekatan stilometrika kuantitatif – seperti *Type-Token Ratio*, pelacakan *n-gram*, dan analisis frekuensi kata fungsi – dengan wawasan kualitatif pragmatik dan budaya telah kita lihat sebagai jalan tengah yang ideal untuk menghasilkan profiling yang holistik. Puspitasari (2026) dalam penelitiannya mengenai pembentukan profil kepenulisan melalui pelacakan *n-gram* menunjukkan bahwa pola urutan kata yang konsisten dapat mengungkap kebiasaan sintaktis bawah sadar penulis, namun interpretasi terhadap pola tersebut memerlukan kepekaan kontekstual untuk menghubungkannya dengan profil karakter yang lebih luas.

Lebih jauh, buku ini telah menekankan pentingnya menghindari jebakan determinisme dan stereotip budaya yang dapat mengubah alat ilmiah menjadi instrumen diskriminasi. Földes (2003) melalui *Interkulturelle Linguistik* menyarankan bahwa pemahaman terhadap konsep linguistik harus mempertimbangkan *desiderata budaya*, yaitu kebutuhan-kebutuhan mendasar dan nilai-nilai normatif yang menjadi landasan bagi suatu komunitas dalam memaknai tuturan linguistik. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, integrasi perspektif kearifan lokal seperti konsep *Rasa* dalam Kejawen, prinsip *silih asah, asih, asuh* dalam Sunda Wiwitan, atau tipologi *Wu Xing* dari tradisi Tiongkok, telah kita lihat bukan sebagai tambahan eksotik, melainkan sebagai kerangka interpretatif yang esensial untuk membaca kompleksitas identitas manusia melalui bahasa dengan kepekaan terhadap dimensi kultural yang melingkupinya. Panggabean (2022:158) menegaskan bahwa analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian metodologis dengan empati kultural, di mana setiap fitur linguistik dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks budayanya yang utuh.

Tantangan etis dalam praktik profiling linguistik – terkait privasi linguistik, transparansi metodologis, dan tanggung jawab sosial analis – telah kita bahas sebagai bagian integral

dari kompetensi profesional yang harus dikembangkan. Nasrullah (2025) menegaskan bahwa metodologi penelitian linguistik harus mencakup deklarasi posisi kultural dan etis analis sebagai bagian integral dari protokol penelitian yang rigor, sehingga setiap keputusan interpretatif dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara publik. Zahra dan Wei (2023) dalam studi profiling identitas tersangka menunjukkan bahwa akurasi identifikasi linguistik meningkat signifikan ketika analis memperhitungkan variabel etis seperti hak privasi penutur dan potensi dampak sosial dari temuan analisis, sehingga profiling tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga adil secara moral. Dengan demikian, linguistik forensik yang humanis bukan hanya tentang apa yang dapat kita ketahui melalui bahasa, tetapi juga tentang bagaimana kita menggunakan pengetahuan tersebut untuk keadilan yang substansial, bukan sekadar keadilan prosedural.

Menatap masa depan, perkembangan teknologi kecerdasan artifisial, analisis big data, dan platform komunikasi yang semakin terintegrasi akan terus mengubah lanskap profiling linguistik. Steyer (2011) dalam kajian interpretasi kualitatif terhadap profil sintagmatis menekankan bahwa pergerakan dari permukaan linguistik menuju pola makna yang lebih dalam memerlukan kepekaan analitis yang tidak dapat sepenuhnya diotomatisasi. Oleh karena itu, kompetensi inti bagi mahasiswa dan peneliti linguistik forensik di masa depan tidak hanya meliputi penguasaan alat teknis yang canggih, tetapi juga pengembangan sikap reflektif, empati kultural, dan komitmen etis yang kuat. Drommel (2015:282) dalam dasar-dasar *Sprachprofiling* mengingatkan bahwa profiling bahasa yang valid memerlukan prosedur bertahap di mana variasi linguistik diukur secara sistematis, namun kesimpulan mengenai identitas penulis harus selalu disertai dengan tingkat kepercayaan probabilistik dan transparansi mengenai batasan interpretasi.

Sebagai penutup akhir, buku ini mengajak pembaca untuk memandang linguistik forensik bukan sebagai ilmu yang

dingin dan mekanistik, melainkan sebagai praktik humanis yang menghormati martabat manusia yang terekam dalam setiap tuturan. Bahasa, pada hakikatnya, adalah medium identitas yang cair, kontekstual, dan selalu terbuka untuk interpretasi; oleh karena itu, setiap upaya profiling harus dilakukan dengan kerendahan hati epistemologis, kesadaran akan batasan metodologis, dan komitmen terhadap keadilan yang inklusif. Sebagaimana ditegaskan oleh Santoso (2013), linguis sebagai saksi ahli memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan temuan analisis dengan bahasa yang dapat dipahami pihak non-ahli, sambil tetap menjaga integritas metodologis dan menghormati privasi linguistik individu. Dengan pendekatan yang integratif, reflektif, dan berorientasi pada kemanusiaan, linguistik forensik dapat menjadi instrumen keadilan yang benar-benar utuh: di mana setiap kata dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami, setiap penutur dihormati sebagai subjek yang bermartabat, dan setiap proses profiling berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan manusiawi.



EPILOG

BAHASA MERANGKUM JALAN PANJANG DARI KATA KE JIWA, REFLEKSI UNTUK PENDIDIK, PENULIS, DAN PENELITI

Perjalanan intelektual yang telah kita tempuh dalam buku ini pada hakikatnya adalah sebuah ekspedisi menyusuri lorong-lorong identitas manusia yang tersembunyi di balik struktur kebahasaan. Kita telah memulai dari pemahaman dasar bahwa idiolek bukan sekadar variasi bahasa individual, melainkan "sidik jari linguistik" yang merekam jejak kognitif, emosional, dan kultural seorang penutur. Profiling bahasa memerlukan dasar metodologis yang kuat di mana variasi linguistik diukur secara sistematis, namun pengukuran tersebut tidak boleh berhenti pada angka semata. Sepanjang bab-bab sebelumnya, kita telah melihat bagaimana stilometrika, analisis sintaksis, dan pelacakan *n-gram* menawarkan objektivitas ilmiah, namun kita juga belajar bahwa data kuantitatif tersebut harus selalu dibaca dalam cahaya konteks yang lebih luas. Linguistik forensik di era digital menuntut pendekatan baru karena karakteristik bahasa di media sosial yang cair, sehingga analisis harus mampu menangkap jejak identitas yang sering kali tersembunyi di balik lapisan anonimitas dan variasi gaya bahasa yang dinamis.

Lebih dari sekadar teknik identifikasi, buku ini berusaha mengajak pembaca untuk memahami bahwa setiap kata yang diproduksi manusia adalah manifestasi dari jiwa yang hidup. Konstruksi wacana tidak dapat dipisahkan dari kondisi psikologis dan sosial pembuatnya, sehingga analisis harus menyentuh aspek mental di balik teks yang sering kali hanya dapat diakses melalui pendekatan interpretatif yang sensitif. Kita telah membahas bagaimana bias budaya dapat mendistorsi pemahaman kita, dan bagaimana konsep *desiderata budaya* dari Földes (2003) mengingatkan kita bahwa

setiap komunitas memiliki cara unik dalam memaknai tuturan yang harus dihormati. Dari kasus Ahmad Dhani hingga Lina Mukherjee, kita belajar bahwa hukum dan bahasa bertemu di ruang yang kompleks, di mana keadilan tidak hanya menuntut kepastian teknis, tetapi juga kepekaan terhadap niat manusia yang sebenarnya. Steyer (2011) dalam kajian interpretasi kualitatif terhadap profil sintagmatis menekankan bahwa pergerakan dari permukaan linguistik menuju pola makna yang lebih dalam memerlukan kepekaan analitis yang tidak dapat sepenuhnya diotomatisasi, sehingga peran manusia sebagai interpreter tetap sentral.

Pada akhirnya, jalan panjang dari kata ke jiwa ini mengajarkan kita bahwa linguistik forensik bukan ilmu yang dingin dan mekanistik, melainkan praktik humanis yang bertanggung jawab. Ketika kita menganalisis teks, kita sebenarnya sedang mendengarkan suara manusia yang mungkin sedang berada dalam situasi paling rentan hidupnya, apakah itu sebagai tersangka, korban, atau saksi. Oleh karena itu, setiap kesimpulan profiling harus disertai dengan kerendahan hati epistemologis, mengakui bahwa bahasa adalah medium yang cair dan identitas adalah konstruksi yang terus berubah, sehingga klaim kebenaran dalam linguistik forensik selalu bersifat probabilistik dan kontekstual, bukan absolut.

Bagi para pendidik yang membentuk generasi masa depan, buku ini menawarkan panggilan untuk mengintegrasikan kesadaran linguistik dan etika digital dalam kurikulum pembelajaran. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga membekali mahasiswa dengan pemahaman bahwa setiap jejak digital yang mereka tinggalkan adalah bagian dari identitas publik yang dapat dilacak dan dipertanggungjawabkan. Metodologi penelitian linguistik harus mencakup deklarasi posisi kultural dan etis analisis sebagai bagian integral dari protokol penelitian yang rigor, sehingga setiap keputusan interpretatif dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara publik. Dalam

kelas, pendidik dapat menggunakan studi kasus seperti yang dibahas dalam buku ini untuk melatih mahasiswa berpikir kritis tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membangun kekuasaan, menyebarkan kebencian, atau justru membangun perdamaian. Földes (2003) melalui *Interkulturelle Linguistik* menyarankan bahwa pemahaman terhadap konsep linguistik harus mempertimbangkan *desiderata budaya*, sehingga pendidik harus menanamkan nilai toleransi dan kepekaan lintas budaya agar mahasiswa tidak terjebak dalam stereotip saat menganalisis teks dari latar belakang yang berbeda.

Bagi para penulis dan figur publik, refleksi ini merupakan pengingat tentang tanggung jawab moral yang melekat pada setiap tuturan yang dipublikasikan. Dalam kajian kasus hukum Ahmad Dhani menunjukkan bahwa konsistensi gaya bahasa terdakwa dengan postingan yang dipermasalahkan dibuktikan melalui analisis mendalam terhadap pola kalimat dan pilihan kata yang berulang, yang menunjukkan bahwa struktur sintaksis sulit dipalsukan secara konsisten dalam jangka panjang. Penulis harus menyadari bahwa idiolek mereka adalah tanda tangan yang melekat pada setiap karya, dan di era digital, jejak tersebut dapat menjadi alat bukti hukum yang sah. Wijidyatmika et al. (2023) dalam kajian kejahatan berbahasa pada akun Twitter menemukan bahwa analisis yang sensitif terhadap konteks kultural mampu membedakan antara ekspresi budaya yang sah dengan tuturan yang benar-benar bermuatan kebencian, sehingga penulis harus bijak dalam memilih diksi agar tidak menimbulkan multitafsir yang merugikan. Kesadaran ini bukan untuk membungkam kebebasan berekspresi, melainkan untuk mendorong penggunaan bahasa yang lebih bertanggung jawab, etis, dan konstruktif dalam ruang publik.

Bagi para peneliti linguistik forensik, buku ini meninggalkan pesan tentang pentingnya menjaga integritas ilmiah dan keseimbangan antara ketelitian teknis dan empati kemanusiaan. Dalam studi profiling identitas tersangka

menunjukkan bahwa kombinasi antara bukti kuantitatif dan analisis kualitatif konteks kasus menghasilkan akurasi identifikasi yang lebih tinggi dibandingkan menggunakan satu pendekatan saja, sehingga peneliti harus menguasai metodologi hybrid yang integratif. Peneliti harus terus mengembangkan kompetensi kultural untuk menghindari bias interpretasi, serta transparan mengenai batasan metodologis dalam setiap laporan ahli. Analisis wacana forensik yang komprehensif adalah yang mampu menyeimbangkan ketelitian metodologis dengan empati kultural, di mana setiap fitur linguistik dibaca sebagai jejak identitas yang layak untuk dipahami dalam konteks budayanya yang utuh. Dengan demikian, penelitian linguistik forensik tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penegakan keadilan yang lebih humanis, di mana setiap kata dihormati sebagai suara manusia yang bermartabat.

Sebagai penutup epilog ini, mari kita bawa semangat linguistik forensik yang humanis ini melampaui halaman buku ini. Bahasa adalah rumah keberadaan manusia, dan melalui profiling linguistik yang etis, kita belajar untuk mengetuk pintu rumah tersebut dengan hormat, bukan untuk menggebraknya dengan paksa. Semoga buku ini menjadi langkah awal bagi lahirnya generasi analis, pendidik, dan penulis yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga bijak secara moral, sehingga setiap upaya mengungkap identitas di balik kata selalu bermuara pada keadilan yang memuliakan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelawati, M., & Arimi, S. (2025). Tindak tutur tidak literal pada pelanggaran UU ITE dalam kasus Lina Mukherjee: Analisis linguistik forensik. *Semantik: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 14(1), 10–23.
- Afrianti, D. (2018). *Transformasi penyebaran konsep Manunggaling Kawula lan Gusti dalam masyarakat Jawa dari abad ke-16 M hingga abad ke-21 M*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Coulthard, M., & Johnson, A. (2010). *An introduction to forensic linguistics: Language in evidence*. Routledge.
- Danuwijaya, A. (2015). *Filsafat Sunda Wiwitan: Menggali kearifan lokal tanah Pasundan*. Bandung: Pustaka Sunda.
- Drommel, R. H. (2015). *Sprachprofilung–Grundlagen und Fallanalysen zur Forensischen Linguistik*. De Gruyter.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.
- Ekadjati, E. S. (2005). *Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah*. Pustaka Jaya.
- Errington, J. (1988). *Structure and style in Javanese: A semiotic view of linguistic etiquette*. University of Pennsylvania Press.
- Földes, C. (2003). Interkulturelle Linguistik: Vorüberlegungen zu Konzepten, Problemen und Desiderata. *Veszprémi Egyetem: Studia Germanica Universitatis*.
- Graham, A. C. (1989). *Disputers of the Tao: Philosophical argument in ancient China*. Open Court.
- Gramigna, R., & Leone, M. (2021). Cultures of the face. *Sign Systems Studies*, 49(1), 1–20.
- Hanus, A., & Kaczmarek, D. (2024). Nomination and Predication as Profiling Tools in Media Discourse. *Papers in Linguistics*.
- Kaptchuk, T. J. (2000). *The web that has no weaver: Understanding Chinese medicine*. McGraw-Hill.

- Karenisa, K. (2019). Penghinaan terhadap simbol dan pejabat negara dalam kajian linguistik forensik. *Telaga Bahasa*.
- Khasanah, N. P. (2019). *Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar dan relevansinya dengan materi ilmu tasawuf*. IAIN Ponorogo.
- Kusno, A., Arifin, M. B., & Mulawarman, W. G. (2022). Pengungkapan Muatan Ujaran Kebencian Berdasarkan Kesukuan Pada Bahasa Sebagai Alat Bukti Hukum: Analisis Linguistik Forensik. *Jurnal Bahasa, Sastra*.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Losi, R. V., Saputri, T., Anindita, W. K., Hamdani, B., & ... (2023). *Linguistik: Teori Dan Pendekatannya*. Penerbit Tahta.
- Maciocia, G. (2015). *The foundations of Chinese medicine*. Elsevier.
- McCarthy, P. (2007). *The face reader: Discover anyone's personality, compatibility, talents, and challenges through Chinese face reading*. Allen & Unwin.
- Mulyanto, A. (2025). *Semiotika tubuh dan budaya Timur dalam perspektif modern*. Jakarta: Nusantara Press.
- Nasrullah, R. (2025). *Metodologi penelitian linguistik*. Jakarta: Prenada Media.
- Needham, J. (1956). *Science and civilisation in China: Vol. 2, History of scientific thought*. Cambridge University Press.
- Panggabean, S. (2022). *Analisis wacana dalam perspektif linguistik forensik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Putri, U. P., Houtman, H., & Surismiati, S. (2022). Kajian linguistik forensik dalam komentar postingan kasus NS Gambus pada media sosial Facebook. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 45–58.
- Rosidi, A. (2009). *Kearifan lokal dalam perspektif budaya Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Saifullah, A. R. (2025). *Linguistik forensik di era digital*. Jakarta: Prenada Media.

- Santoso, I. (2013). Mengenal linguistik forensik: Linguis sebagai saksi ahli. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 20–35. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shuy, R. W. (2005). *Creating language crimes: How law enforcement uses (and misuses) language*. Oxford University Press.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1995). *Relevance: Communication and cognition* (2nd ed.). Blackwell Publishing.
- Steyer, K. (2011). Von der sprachlichen Oberfläche zum Muster: Zur qualitativen Interpretation syntagmatischer Profile. *Travaux neuchâtelois de linguistique*, 54, 25–40.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, ecology and the stories we live by*. Routledge.
- Utami, A. R. (2024). Tutaran defamasi di media sosial: Kajian linguistik forensik. *Repository Universitas Hasanuddin*.
- Warami, H. (2017). Linguistik Forensik: Konsep Dan Model Penelitian (Studi Kasus Undang-Undang No. 21 Tahun 2011 Tentang Otsus Papua). *Kibas Cenderawasih*.
- Wijidyatmika, I. P. L., Suandi, I. N., & Pradnyana, I. K. (2023). Kejahatan dalam berbahasa pada akun Twitter@CB: Kajian linguistik forensik. *Trendi: Jurnal Linguistik*, 11(1), 40–52.
- Zahra, T. Y. Z., & Wei, Z. (2023). Excavation of the suspect's identity by analysis of the speaker profiling case evidence of fake voice recordings. *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 3(1), 105–120.
- Zoetmulder, P. J. (1995). *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan monisme dalam sastra suluk Jawa suatu studi filsafat*.

PROFIL PENULIS



Dr. H. Agus Mulyanto, M.Pd. lahir di Bandung pada 14 Agustus 1967. Saat ini beliau berkiprah sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Nusantara (Uninus). Pendidikan tinggi beliau ditempuh secara berkelanjutan di IKIP Bandung untuk jenjang sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung untuk jenjang magister dan doktoral, seluruhnya dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengalaman profesional Dr. Agus Mulyanto dimulai sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMP dan SMA, kemudian berlanjut sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi. Di lingkungan Uninus, beliau pernah mengemban tugas sebagai Wakil Dekan, Ketua UPT, Koordinator dan penyelia PPG, hingga saat ini menjabat sebagai Sekretaris Program Doktorat Ilmu Pendidikan Sekolah Pascasarjana Uninus. Bidang keilmuan dan minat penelitiannya meliputi pendidikan bahasa, sosiolinguistik, manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, serta pengembangan mutu pembelajaran. Beliau aktif menulis buku dan mempublikasikan karya ilmiah di jurnal nasional dan internasional bereputasi serta terlibat sebagai penulis dan editor berbagai buku akademik. Kontribusinya dalam dunia pendidikan juga diwujudkan melalui peran sebagai narasumber pelatihan, pendampingan kurikulum, dan penguatan kapasitas pendidik di berbagai daerah.

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. H. Cecep Wahyu Hoerudin, M.Pd. merupakan Guru Besar dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia yang mengabdikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia, mulai dari jenjang sarjana, magister, hingga doktoral dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia. Sejak masa studi, ia telah menunjukkan minat yang kuat dalam pengembangan bahasa, literasi, serta pembelajaran berbasis karakter. Dalam bidang penelitian, ia telah melaksanakan berbagai riset yang berfokus pada pengembangan model pembelajaran, interaksi pedagogis, serta penguatan literasi berbasis kearifan lokal. Karya ilmiahnya berupa buku dan artikel telah dipublikasikan secara luas, baik di jurnal nasional maupun internasional, dengan puluhan artikel terindeks serta kontribusi pada publikasi bereputasi global, diantaranya berjudul *Towards a Digital Ecology of Language Learning: An Integrative Interaction Model within the Virtual Education Landscape*.

SIDIK JARI LINGUISTIK

Integrasi Linguistik Forensik, Wu Xing,
dan Kearifan Lokal dalam Profiling Karakter



Selama ini, linguistik forensik lebih banyak berkembang melalui pendekatan empiris dan kuantitatif yang berakar pada tradisi Barat. Pendekatan tersebut telah memberikan kontribusi besar dalam analisis kepenulisan, identifikasi penutur, serta pengungkapan berbagai kasus hukum berbasis bahasa. Namun, manusia tidak hanya dibentuk oleh struktur bahasa semata. Di balik setiap kata terdapat emosi, pengalaman hidup, budaya, intuisi, dan nilai-nilai yang membentuk karakter seseorang. Buku ini mencoba menghadirkan sintesis yang lebih utuh dengan memadukan linguistik forensik modern, filosofi Wu Xing dari tradisi Timur, serta kearifan lokal Nusantara seperti Kejawen dan Sunda Wiwitan. Melalui pendekatan ini, bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin jiwa, identitas, dan dinamika sosial manusia. Pembahasan dalam buku ini disusun secara bertahap, mulai dari fondasi ilmiah mengenai idiolek dan stilometrika, pengenalan dimensi karakter berbasis unsur alam, hingga metodologi hybrid yang mengintegrasikan data empiris dengan pembacaan kontekstual dan intuitif. Dengan demikian, pembaca diharapkan memperoleh perspektif yang lebih luas dalam memahami praktik profiling linguistik secara akademis maupun aplikatif.



Penerbit
PT ARR RAD PRATAMA
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat
Indonesia 45151
email : arrradpratama@gmail.com

ISBN 978-634-7593-63-4



9

786347

593634